

ISSN: 2808-9650 (CETAK)
ISSN: 2808-9219 (ONLINE)



JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN SOSIAL HUMANIORA

Vol.1 No.7 Mei 2022

Mei 2022

BY BAJANG INSTITUTE

JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora
Vol.1 No.3 Januari 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Muslihin

Section Editor

Firman Septi Utomo

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720
[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH JCI: JURNAL CAKRAWALA ILMIAH

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; address, tel/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; address, tel/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxx.xxx, 2xxx@xxx.xxx, 3xxx@xxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.

JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora
Vol.1 No.7 Mei 2022

DAFTAR ISI

1	PENGARUH SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019) Oleh: Dewi Kusuma Wardani, Lidwina Christine Mau	1271-1278
2	IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 2 SEBABIKECAMATAN TELAWANGTAHUN PELAJARAN 2019/2020 Oleh: Aris Yulianto	1279-1288
3	UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MATERI KISAH SAHABAT ABU BAKAR AS SHIDDIQ RA MELALUI METODE CERAMAH PLUS DAN DISKUSI PADA SISWA KELAS V SDN 7 KETAPANG TAHUN PELAJARAN 2018 - 2019 Oleh: Elfi Machfiati	1289-1304
4	PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU Oleh : Maryadi	1305-1312
5	UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN <i>MAKE A MATCH</i> PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI KOPERASI DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT KELAS IV SDN 11 BAAMANG TENGAH TAHUN AJARAN 2018/2019 Oleh : Neni Idawati	1313-1332
6	UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURUDALAM KEHADIRAN MENGAJAR DIKELAS MELALUI PENERAPAN <i>REWARD AND PUNISHMENT</i> DI SD NEGERI 1 MENTAWA BARU HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR Oleh : Saiful bahdar	1333-1346
7	PENGARUH KEPUTUSAN PENGAMBILAN KONSENTRASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP MINAT MENJADI SEORANG HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT di SUATU PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) Oleh : Maxmilian Aryanto Dowo Ruing	1347-1354
8	UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN (<i>DISCOVERY</i>) PADA SISWA KELAS VI SDN 2 MEKAR JAYA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Oleh : Supriady	1355-1376
9	PENGARUH KEPEMIMPINAN, BEBAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN BANTUL Oleh : Awang Bagas Setiawan, Epsilandri Septyarini, Jajuk Herawati	1377-1394
10	MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI DIREKTIF KEPALA SEKOLAH Oleh : Heni Tri Rahmawati	1395-1402

11	SADRANAN: TRADISI, RITUAL, SOSIAL, DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT TUMANG Oleh : Margiyono Suyitno	1403-1412
12	PERILAKU PEDAGANG DURIAN MUSIMAN DI PASAR ATAS KABUPATEN BUNGO Oleh : Syahwami, Poiran, Nova Elsyra, Joko Sunaryo, Hamirul	1413-1416
13	MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKAMATERI PERBANDINGAN DENGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING KELAS VII.5 SEMESTER GENAP TAHUNPELAJARAN 2021/2022 Oleh : Yuli Annana	1417-1426

**PENGARUH SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

Oleh

Dewi Kusuma Wardani¹, Lidwina Christine Mau²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: ¹d3wikusuma@gmail.com, ²maumuna7@gmail.com

Article History:

Received: 06-04-2022

Revised: 17-04-2022

Accepted: 20-05-2022

Keywords:

Sales Growth, Tax Avoidance,
And Corporate Social
Responsibility

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of sales growth on tax avoidance with corporate social responsibility as a moderating variable. In this study, the sample used was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and for the 2015-2019 period, based on the purposive sampling method, 44 companies were obtained. The data in this study were processed using SPSS with multiple linear regression and absolute difference value test. The hypothesis testing method uses a significance level of 5%. The results showed that sales growth had a positive effect on tax avoidance. Corporate social responsibility cannot moderate the negative effect of sales growth on tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib rakyat kepada negara, sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat untuk kepentingan negara dan kesejahteraan masyarakat umum. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan dan memenuhi kebutuhan suatu negara. Pengertian pajak berdasarkan undang-undang KUP No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 pajak merupakan iuran wajib pajak badan atau orang pribadi kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan balas jasa atau imbalan yang digunakan untuk keperluan negara dan kemakmuran rakyat negara tersebut (Dewinta & Setiawan, 2016).

Survey yang dilakukan oleh penyidik IMF Ernesto Crivelly yang ditinjau kembali oleh Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa menggunakan *database International Center for Policy and Research (ICTD) dan International Center for Taxation and Development (ICTD)* terhadap perusahaan-perusahaan di 30 negara. Indonesia berada pada peringkat ke 11 dari 30 negara dengan kerugian sekitar US\$6,48 miliar atau setara Rp 94 triliun akibat perusahaan melakukan penghindaran pajak (Tribunnews.com, 2017). Hal ini dapat dilihat dari realisasi target penerimaan pajak dalam APBN yang tidak mencapai target bahkan mengalami penurunan yang dapat dilihat pada table 1.1 dibawah ini

Tabel 1. Penerimaan Pajak Tahun 2014-2020 (dalam triliun rupiah)

<u>Tahun</u>	<u>Target</u>	<u>Realisasi</u>	<u>Presentase</u>
2014	1.072	985	91,9%
2015	1.294	1.055	81,5%
2016	1.539	1.283	3,4%
2017	1.283	1.147	89,4%
2018	1.424	1.315,9	92%
2019	1.577,6	1.132,1	84,4%
2020	1.198,82	1.069,98	89,25%

Sumber: cnbcindonesia.com, 18 Maret 2021

Tax Avoidance merupakan salah satu bentuk penghindaran pajak yang masih dalam lingkup perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan dan tidak melanggar undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Mardiasmo, 2016:11). Beberapa penelitian menemukan bahwa *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya *sales growth* (pertumbuhan penjualan). Menurut Pradana *et al.*, (2013) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar tingkat volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Apabila *sales growth* meningkat maka laba (profit) yang dihasilkan perusahaan dapat diasumsikan mengalami peningkatan. Ketika laba perusahaan mengalami kenaikan, maka perusahaan dianggap mampu mengatur pendapatan dan membiayai biaya tetap seperti pembayaran pajak.

Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* merupakan variabel moderasi. Menurut Wardani & Purwaningrum (2018) *corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap aktivitas bisnis untuk bertindak secara etis, berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat. *Corporate social responsibility* dipandang sebagai sarana oleh manajemen untuk berinteraksi dengan masyarakat demi terciptanya hubungan yang baik antara perusahaan dan lingkungannya. Pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan merupakan cara perusahaan untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai aktivitas sosial perusahaan. Konsumen memiliki keinginan untuk memberikan penilaian positif kepada perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* (Muliani *et al.*, 2014). Hal ini dapat meningkatkan loyalitas konsumen, dimana loyalitas ini juga akan meningkatkan presentase *sales growth*. Demi mempertahankan reputasi dan loyalitas konsumen terhadap perusahaan, perusahaan akan lebih waspada dalam melakukan tindakan yang bisa merusak citra positif perusahaan, sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* rendah.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak petunjuk (pemilik informasi) memberikan suatu tanda atau

sinyal dalam bentuk informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang pandangan manajemen terhadap prospek pertumbuhan perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi pihak diluar perusahaan seperti investor (Brigham & Houston, 2011). Informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan hal penting yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dapat membantu investor dan pelaku bisnis untuk mengambil keputusan investasi.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan salah satu cara penghindaran pajak yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang perpajakan seperti *taxloopholes* dan *grey area*. Dengan memanfaatkan adanya *loopholes* dan *grey area*, wajib pajak dapat meminimalkan pembayaran pajaknya. *Tax loopholes* merupakan celah pajak yang dapat mengunrangi pembayan pajak bagian dari tagihan pajak dikarenakan terdapat kesenjangan peraturan dalam ketentuan pajak. munculnya *grey area* karena ada peraturan pajak yang tidak jelas, sehingga dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Para wajib pajak juga dapat memanfaatkan beberapa akun biaya yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 pasal 6 (Susanti, 2018).

Sales Growth

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah kenaikan atau perubahan jumlah penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat menggambarkan perkembangan perusahaan dan profit di periode yang akan datang. Pertumbuhan penjualan bisa diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profit pun akan meningkat dan kinerja perusahaan juga optimal, karena dengan semakin meningkatnya profit perusahaan, maka semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari satu period eke periode berikutnya (Fathoni & Indrianto, 2021).

Corporate Social Responsibility

Menurut Rusdianto (2013) *corporate social responsibility* adalah suatu kegiatan yang tidak hanya memihak pada perusahaan, tetapi juga melihat kesejahteraan masyarakat dan lingkungan dimana tempat perusahaan beroperasi. Pada umumnya pelaksanaan CSR memenuhi tanggung jawab yang diberikan sejalan dengan peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Tanggung jawab perusahaan memenuhi beberapa aspek yaitu 1). Ekonomi, 2). Hukum, 3). Moral dan etika, dan 4). Sosial.

METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau yang berbentuk angka dan sampel yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 44 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Data

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk membuktikan hubungan fungsional satu variabel terikatnya. Pengujian atau analisis regresi berganda yang dilakukan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau 5% karena dianggap cukup memadai dalam perbandingan nilai antar variabel-variabel pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas penelitian. Hasil uji SPSS dibuktikan dalam tabel sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Model

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
Regression	28,550	2	14,275	34,622	,000 ^b
Residual	89,471	217	,412		
Total	118,021	219			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), *Sales Growth*

Sumber: Data sekunder, 2022 diolah

Berdasarkan pada uji F table 1, menunjukkan bahwa F hitung sebesar 34,622 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti model dinyatakan signifikan, sehingga uji F dalam penelitian *fit*.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien (R²)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,492 ^a	,242	,235	,64211

a. Predictors: (Constant), *Sales Growth*

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan pada hasil uji koefisien diatas menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Adjusted R Square* 0,235 atau 23,5%.

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficient</i> s	T	<i>Sig.</i>
	B	<i>Std. Error</i>			
1	(Constant)	-1,901	,112	-	,000
	<i>Sales Growth</i>	16,948	,137	-2,311	,022

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan pada uji T diatas, menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ dan B sebesar $-0,751$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

2. Pengujian Nilai Selisih Mutlak Persamaan 1

a. Uji Model

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29,672	3	9,891	24,181	,000 ^b
Residual	88,349	216	,409		
Total	118,021	219			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), SG*CSR, *Corporate Social Responsibility*, *Sales Growth*

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 24,181 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan kata lain model dinyatakan fit.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,501 ^a	,251	,241	,63955

a. Predictors: (Constant), SG*CSR, *Corporate Social Responsibility*, *Sales Growth*

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,241 atau sebesar 24,1% yang berarti variabilitas *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel *sales growth*, *corporate social responsibility*, dan SG*CSR sekitar 24,1% dan sisanya 75,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,850	,230		-8,054	,000
1 <i>Sales Growth</i>	-3,893	,549	-,711	-7,094	,000
<i>Corporate Social Responsibility</i>	-,478	,142	-,200	-3,367	,001
SG*CSR	-2,104	,308	-,682	-6,826	,000

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai koefisien -3,893 dengan probabilitas signifikansi 0,000, variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai koefisien -0,478 dengan nilai signifikansi 0,001, variabel *SG*CSR* memiliki nilai koefisien -2,104 dengan nilai signifikansi 0,000, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimoderasi oleh CSR, pada penelitian ini CSR memperlemah pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CSR dapat memperkuat pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance* ditolak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti(2018) dan Dewinta & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi presentase pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* semakin meningkat.

Hasil uji *corporate social responsibility* menemukan bahwa CSR tidak dapat memoderasi pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Endang (2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya dengan mempermudah segala urusan sehingga peneliti dapat mengerjakan penelitian ini tanpa hambatan yang berarti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Dewi Kusuma Wardani, S.E, S.Psi., M.Sc., Ak., CA, CRM, BKP, ACPA, kepada orang tua serta pihak-pihak yang selalu mensupport serta mendoakan peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan diharapkan dapat dijadikan sumber bagi peneliti selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yang pertama yaitu hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dan hasil uji regresi linear berganda menggunakan SPSS dengan tahun penelitian 5 tahun yaitu 2015-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brigham, E. F., & Houston, J. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Darmawan, I. G. H., & Sukarta, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak, 1, 143–161.
- [3] Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance.

-
- E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14.3, 1584–1613.
- [4] Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(1).
- [5] Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales sGrowth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- [6] Muliani, L. E., Yuniarti, G. A., & Sinarwati, K. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responcibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- [7] Permata, A. D., Nuerlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Zise, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI.
- [8] Pradana, H. R., Fachrurrozie, & Kiswanto. (2013). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 423–429.
- [9] Rahmawati, & Endang. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Perpajakan*, 10(1).
- [10] Rusdianto, U. (2013). *CSR Communication a Frame Work For PR Practitioners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.
- [12] Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47–62.
- [13] *Tribunnews.com*. (2017). Indonesia Masuk Peringkat ke-11 Penghindaran Pajak Perusahaan.
- [14] Wahyudi, D. (2015). Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Widyaiswara Network Journal*, (4), 5–17.
- [15] Wardani, D. K., & Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW*, 14(1), 1–13.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 2 SEBABIKECAMATAN TELAWANGTAHUN PELAJARAN 2019/2020**Oleh****Aris Yulianto****Guru SDN 2 Sebabi****E-mail: arisyulianto@gmail.com**

Article History:*Received: 06-04-2022**Revised: 21-04-2022**Accepted: 22-05-2022***Keywords:***Pendekatan Kontekstual,
Prestasi Belajar Matematika*

Abstract: *Tampaknya menggali kemampuan siswa dengan cara menumbuhkembangkan kemampuan yang telah ada belum pernah dilakukan oleh guru SDN 2 Sebabi Kecamatan Telawang, sehingga pendidikan itu terkesan memaksa dan menjemukan. Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan – memberi contoh latihan soal. Jadi siswa secara langsung diberikan rumusrumus matematika tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri. Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 SebabiTahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian dilakukan di kelas V SDN 2 Sebasemester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Tindakan kelas dilaksanakan dua siklus , yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%)..*

PENDAHULUAN

Peranan lingkungan dan keluarga sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa disamping guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal menumbuhkembangkan minat siswa untuk meraih prestasi dalam bidang pelajaran tertentu termasuk matematika. Untuk itu seorang guru perlu mencari strategi alternatif dalam menumbuhkan minat siswa agar mau belajar dengan gembira (tanpa merasa dipaksa), sehingga dapat menimbulkan percaya diri pada siswa, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah ada tanpa mereka sadari. Tampaknya menggali kemampuan siswa dengan cara menumbuhkembangkan kemampuan yang telah ada belum pernah dilakukan oleh guru SDN 2 Seabi Kecamatan Telawang, sehingga pendidikan itu terkesan memaksa dan menjemukan. Menurut informasi dari guru SDN 2 Seabi Kecamatan Telawang diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas V selalu di bawah enam. Dalam proses pembelajarannya, guru berupaya memberikan penjelasan materi secara lengkap. Dalam hal ini siswa cenderung dituntut untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak relevan dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dari kenyataan ini jelaslah guru tersebut perlu dibantu dengan melibatkan yang bersangkutan pada suatu penelitian tindakan kelas dengan maksud agar disamping guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KBK, juga dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan –memberi contoh latihan soal. Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari.

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8). Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesamanya, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002: 6). Lebih lanjut Schaible, Klopfer, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000: 172) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah. Peneliti bertujuan untuk *menghasilkan* model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan prestasi matematika pada siswa Kelas SDN 2 Seabi Kecamatan Telawang,

untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar melalui implemementasi pendekatan konstektual pada siswa Kelas V SDN 2 Sebabi Kecamatan Telawang dan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran yang akan membawa peningkatan prestasi belajar melalui implemementasi pendekatan konstektual pada siswa Kelas V SDN 2 Sebabi Kecamatan Telawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 3 siklus yang terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah siswa Subyek penelitian adalah siswa kelas Kelas V SDN 2 Sebabi Kecamatan Telawang tahun pelajaran 2019/2020. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten kotawaringin Timur. Penelitian ini dimulai dari 13 agustus 2019 sampai dengan 27 Agustus 2019.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah sebuah cara dalam mengelola data yang di hasilkan dari penelitian yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data yang valid. Lexy J Moleong (2016)

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggunakan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransferkan data yang telah diperoleh. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk melihat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bentuk penjumlahan pecahan dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap ini ditarik kesimpulan berdasarkan tindakan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan kesulitan siswa dilakukan analisis pemikiran dalam mengupayakan pengulangan kesulitan tersebut, agar hasil belajar siswa semakin meningkat.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus. Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

1. Penilaian Tugas dan Tes

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

Keterangan : ΣX : Skor perolehan siswa

ΣN : Skor total

2. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Menurut Zainal Aqib ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam materi penting koperasi bagi kesejahteraan masyarakat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa mampu menyelesaikan soal dan memenuhi ketuntasan belajar minimal 70%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :
(Zainal Aqib, dkk, (2009)

$$p = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisa data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Dengan permasalahan tersebut belum tuntas, hasil analisa data dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	60		√
2	70	√		13	80	√	
3	70	√		14	70	√	
4	60		√	15	80	√	
5	80	√		16	70	√	
6	80	√		17	90	√	
7	70	√		18	60		√
8	70	√		19	60		√
9	60		√	20	70	√	
10	80	√		21	70	√	
11	50		√	22	60		√
Jumlah	750	7	4	Jumlah	770	8	3
Jumlah Skor 1520							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 69,09							

Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 15
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 7
Klasikal	: Belum tuntas

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3		68,18

	Persentase ketuntasan belajar	
--	-------------------------------	--

Dari tabel 4.2 dan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	90	√	
2	80	√		13	80	√	
3	80	√		14	80	√	
4	90	√		15	80	√	
5	90	√		16	80	√	
6	60		√	17	60		√
7	80	√		18	80	√	
8	70	√		19	70	√	
9	60		√	20	60		√
10	80	√		21	80	√	
11	90	√		22	80	√	
Jumlah	840	8	3	Jumlah	840	9	2
Jumlah Skor 1680							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 76,36							

Keterangan:	T	: Tuntas
	TT	: Tidak Tuntas
	Jumlah siswa yang tuntas	: 17
	Jumlah siswa yang belum tuntas	: 5
	Klasikal	: Belum tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,36
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	77,27

Dari tabel 3 dan tabel 4 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		12	90	√	
2	90	√		13	90	√	
3	90	√		14	90	√	
4	80	√		15	60		√
5	90	√		16	90	√	

6	80	√		17	80	√	
7	90	√		18	70	√	
8	60		√	19	70	√	
9	90	√		20	80	√	
10	90	√		21	90	√	
11	60		√	22	80	√	
Jumlah	910	9	2	Jumlah	890	10	1
Jumlah Skor 1800 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata Skor Tercapai 81,82							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 19
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,82 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pendekatan kontekstual dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 77,27%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pendekatan kontekstual dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%) dan penerapan pendekatan kontekstual mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat

dengan pendekatan kontekstual sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [3] Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- [4] Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- [5] Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- [6] Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- [7] Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- [8] Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [10] <http://contextual.org> diakses tanggal 15 April 2019

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MATERI KISAH SAHABAT ABU BAKAR AS SHIDDIQ RA MELALUI METODE CERAMAH PLUS DAN DISKUSI PADA SISWA KELAS V SDN 7 KETAPANG TAHUN PELAJARAN 2018 – 2019**Oleh****Elfi Machfiati****Guru SDN 7 Ketapang****E-mail: elfimachfiati@gmail.com**

Article History:*Received: 02-04-2022**Revised: 19-04-2022**Accepted: 21-05-2022***Keywords:***Hasil Belajar, Metode Belajar, Ceramah Plus Dan Diskusi*

Abstract: Maraknya industri film dan tontonan yang kurang mendidik yang tak layak dijadikan tuntunan, yang membuat kami merasa prihatin akan perkembangan anak didik kami. Mereka lebih mengenal dan menjadikan artis idola mereka daripada pejuang-pejuang Islam. Maka berdasarkan hal tersebut diatas, kami mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Dimana proses pembelajaran dengan mengenalkan dan memberikan contoh tontonan yang baik dari akhlak dan prilaku para sahabat Nabi. Penelitian ini kami lakukan di SDN 7 Ketapang pada siswa kelas V terdiri dari 28 siswa diantaranya 14 putri dan 14 putra dengan memakai metode yang dapat mudah difahami serta menarik dan membuat peserta didik fokus dan dapat menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I hasil yang kurang/tidak tuntas. Dan karena kurang/tidak tuntas tersebut kami menggunakan metode ceramah plus dan diskusi. Kemudian peneliti menggunakan metode tersebut di siklus II dengan memakai media video cerita sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra . Dan kesimpulan yang peneliti dapat adalah dengan menggunakan metode ceramah plus dan diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada PAI materi kisah sahabat. Penggunaan metode ceramah plus dan diskusi tersebut mempunyai efek yang baik ketika diterapkan pada siswa kelas V

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, tuntutan ilmu pengetahuan sangatlah tinggi. Kemajuan dan perkembangan IPTEK, serta kebudayaan begitu pesat. Oleh karena itu para pendidik masa depan bangsa harus mampu meningkatkan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengikuti perkembangan zaman. Beberapa upaya meningkatkan pendidikan antara lain, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru,

perbaikan dan peningkatan media pendidikan, pola asuh pada peserta didik dan lain sebagainya. Tidak ada yang meragukan bahwa pendidikan adalah tonggak utama bagi kemajuan suatu bangsa jika ingin menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan dan ilmuwan berbasis teknologi tinggi dan memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang banyak menyebabkan kemunduran. Beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut adalah ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), *aqidah shohihah*, dan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam Islam tak hanya proses mentransfer ilmu dari guru ke murid. Upaya memberikan *qudwah/* keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik.

Namun keinginan mendidik dengan madrasah *nubuwwah* tersebut sangat banyak membutuhkan dukungan dari segala segi, baik dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik, metode yang layak dan pas dipakai dalam mengajarkan ilmu tersebut, suasana, kondisi, keadaan peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis, begitu pula bagi pendidiknya. Secara umum dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), pasal 1;1 tertulis bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidik melihat peserta didik merupakan individu yang tengah berkembang, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka tumbuh membentuk pribadi seutuhnya melalui belajar, baik dari lingkungan sekitar, maupun dari sebuah lembaga salah satu diantaranya yakni sekolah. Dan karena sebab itulah seorang pendidik harus dapat memberikan sebuah solusi untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya yang sangat besar dan akan selalu ingin untuk dipenuhi sebagai peserta didik

Pendidik diharapkan mampu memberikan tantangan dengan memberikan sejumlah permasalahan baru untuk segera diselesaikan oleh peserta didik. Semua itu dapat dilakukan termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan tersebut tidak akan selesai dan akan semakin banyak bila tak menemukan solusi yang tepat. Ini dapat terjadi dikarenakan mereka belum mampu menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada, mereka masih membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk menyelesaikan secara mandiri, mereka masih tergantung pada orang tua dan pendidik yang lebih berpengalaman.

Setiap individu tidak ada yang sama. Perbedaan inilah yang juga mempengaruhi perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan peserta didik tidak dapat belajar, hal ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), namun disebabkan juga oleh faktor- faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ tinggi belum tentu

menjamin keberhasilan belajar. Dapat kita cermati hal-hal penting sebagai seorang pendidik, yaitu bahwa anak usia SD merupakan seseorang yang aktif, punya kemampuan untuk membentuk pengetahuannya sendiri Anissatul .(2009)

Meskipun prestasi intelektual anak-anak sangat banyak mengalami peningkatan yang cukup baik dengan mengikuti berbagai macam olimpiade sains internasional,

namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak di dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi pada siswa didik kita.

Pakar penelitian, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak yang berhubungan dengan prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Ulil Amri Syafri (2012). Selain itu karena semua proses kegiatan belajar selama ini berpusat pada pendidik/guru, dari pendidik/ guru, maka selama proses pembelajaran PAI berlangsung peserta didik kurang memperhatikan apa yang sedang diterangkan olehnya. Inipun merupakan salah satu penyebab, yaitu metode yang digunakan monoton, pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan materi yang sulit mereka fahami. Hal ini membuat mereka cepat bosan, pasif, dan kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Seorang pendidik/ guru yang konstruktif (guru yang bisa membangun aktivitas belajar anak) yang baik adalah *pertama*, guru yang suka menyediakan lingkungan atau bahan belajar (learning materials) bagi anak didiknya, sebab guru tahu bahwa anak suka mengeksplorasi lingkungan belajar. *Kedua* guru yang akan selalu berusaha menciptakan system interaksi pengajaran dengan siapa saja anak itu berinteraksi (guru dan temannya) yang bisa menjembatani arti yang diperlukan. *Ketiga*, guru yang konstruktif itu meyakini bahwa eksplorasi lingkungan dan interaksi yang terjadi merefleksikan pengalaman belajar si anak sehingga membentuk pengetahuan yang berkembang terus sebagai milik dirinya sendiri. Anissatul .(2009) Qur'an surah: As- Syams: 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan manusia untuk memiliki potensi baik dan buruk. Al Quran, As syams : 8-10(2011)

Permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi SDN 7 Ketapang kelas V Tahun Pelajaran 2019/2020 pada materi PAI tentang kisah sahabat belum mencapai target yang diinginkan. Keprihatinan kami sebagai seorang pendidik akan kurangnya pengetahuan peserta didik tentang para sahabat nabi yang banyak memiliki kelebihan dan keistimewaan dalam segala hal. Mereka para sahabat itu memiliki banyak kelebihan, kejujuran, kemuliaan akhlaknya serta keberaniannya membela Nabi SAW dan memperjuangkan agama Islam, membantu dakwah Nabi Muhammad SAW dan banyak hal yang sudah sangat sedikit sekali diketahui bahkan dikenal peserta didik. Banyak dari peserta didik yang belum atau bahkan tidak mengenal para sahabat nabi. Ketertarikan mereka akan cerita tentang sahabat nabi sangat minim. Mungkin dikarenakan kurangnya informasi dan kurang menariknya cerita tentang sahabat nabi yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih mengenal artis-artis atau tokoh kartun bukan hanya dari nama saja tapi hingga detail mereka, yang notabene lebih banyak memberi dampak negatif baik secara fisik, maupun psikis bagi para peserta didik. Dan tokoh artis serta kartun tersebut kebanyakan yang menjadi idola mereka. Kurang kreatifnya guru selama ini dalam menggali strategi pembelajaran yang bisa dipakai untuk pembelajaran PAI akan menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Muhaimin, et. al (2007)

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka kami ingin sekali mencari solusi masalah tersebut. Menemukan cara bagaimana sebaiknya cara belajar aktif yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka antusias mengikuti proses pembelajaran PAI.

Metode Ceramah Plus dan Diskusi

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa secara langsung. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal atau pokok yang penting yang dikemukakan guru. Anissatul M (2009)

Menurut sumber bacaan lain yang berbeda, metode ceramah plus merupakan metode yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah gabung dengan metode yang lain.

Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal.

Metode ceramah menurut Gilstrap dan Martin 1975 : ceramah berasal dari bahasa latin yaitu Lecturu, Legu (Legree, lectus) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.

Metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata lego (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan "mengajar" sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi lecture

method atau metode ceramah. Definisi metode ceramah diatas, bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi

dalam problematika saat ini. Hampir setiap guru sejarah menggunakan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah seharusnya. Akan tetapi metode ceramah ini juga sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran sejarah/ siroh nabawi.

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan diatas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Ada beberapa tips ceramah berikut ini kiranya dapat membantu guru dalam mengajar dan menggunakan metode ini :

- a. Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkatan usia pelajar.
- b. Menyusun rencana ceramah, rencana yang terlalu rinci dan lengkap mengandung bahaya. Guru sering kehilangan urutannya ditengah-tengah proses belajar mengajar dan sulit menemukannya.
- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada pelajar. Baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun di akhir ceramah, guru mengukur efektifitas kegiatan belajar mengajar.
- d. Ceramah dengan suara yang nyaring, gaya *antusiastik* (bukan *oratoris dan bombastis*) serta tempo bicara yang lemah (bukan tinggi).
- e. Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu.

Ada 3 macam metode ceramah plus, yaitu:

Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Metode mengajar/ menyampaikan informasi dan pengetahuan secara gabungan / kombinasi antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Idealnya dilakukan:

- a) Penyampaian materi oleh guru
- b) Pemberian peluang tanya jawab antara guru dan siswa
- c.) Pemberian tugas pada siswa

Pada hakikatnya, metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan. Dalam hal lain guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Melalui metode tanya jawab siswa ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.

Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Metode mengajar / menyampaikan informasi pengetahuan secara gabungan/ kombinasi antara ceramah dengan diskusi (problem solving) dan pemberian tugas.

- a) Guru menguraikan materi pembelajaran dengan cara menampilkan video dan sedikit penjelasan
- b) Kemudian mengadakan diskusi
- c) Dan pemberian tugas

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini sering juga disebut dengan diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*sosialized recitation*).

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- 1) Mendorong siswa berfikir kritis

- 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapat secara bebas
- 3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama

Kelebihan metode diskusi :

- 1) Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara
- 2) Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat ditemukan keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dengannya dan membiasakan bersikap toleransi

Kelemahan metode diskusi adalah :

- 1) Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- 3) Dapat dikuasai oleh siswa yang suka bicara
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan formal

Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Metode mengajar / menyampaikan informasi pengetahuan secara gabungan atau kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).

Pada kali ini penulis ingin menggunakan metode yang kedua yaitu Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT).

Dimana setelah memberi penjelasan sedikit tentang materi belajar secara langsung pada siswa, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk menyaksikan tayangan video untuk memahami materi hingga selesai dan mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik dalam hal ini materi belajar guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Jumanta Hamdayama (2014)

Karakteristik Materi Pembelajaran Kisah Sahabat dengan metode ceramah plus

Kebanyakan dari materi pembelajaran kisah ini memakai metode ceramah dengan dongeng yang terkadang membuat jenuh, mengantuk dan melamun mendengarkan kisah sahabat maka kami mencoba memakai metode ceramah plus dengan strategi yang lain agar siswa lebih dapat cepat memahami dan berusaha menjadikan tauladan yang layak ditiru dan dicontoh tentang kejujuran dan kegigihan Abu Bakar as Shiddiq ra dalam perjuangan bersama Nabi.

Dengan memakai metode ceramah plus, kami memakai audio visual, video tentang sahabat Abu Bakar as Shiddiq ra. Peristiwa yang dialami dan terjadi ketika sahabat Abu Bakar berjuang mengikuti perjalanan dan dakwah Nabi dapat mereka saksikan secara nyata. Kegigihan dan kesungguhannya serta kejujurannya tak dapat diragukan lagi. Para siswa dapat bertanya langsung, membuat kesimpulan, membuat beberapa pertanyaan yang menunjukkan keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran kisah sahabat ini.

Dan dilanjutkan dengan diskusi singkat tentang kisah sahabat.

Dengan metode ceramah plus serta diskusi, melalui audio visual para siswa dapat mengikuti kisah ini dengan baik.

Prosedur Pembelajaran Aktif dengan Teknik Ceramah Plus dan Diskusi

Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam diskusi. Artinya perdebatan / tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud agar dapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama, menjadi sebuah metode untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi. Dalam hal ini peserta didik diposisikan secara berhadapan atau berseberangan, baik posisi maupun ide. Suyadi, (2013) Nilai karakter yang ada adalah belajar/kerjakeras, (mempertahankan argumen), disiplin (konsistensi dalam berfikir/berargumen), dan kepedulian social (menjawab pertanyaan kawan diskusi dengan penuh antusias). Diantara prosedur pembelajaran aktif dengan metode ceramah plus diskusi antara lain adalah : Sepuluh saran memaksimalkan metode ceramah plus :

- a. Membangun minat siswa
 - 1) Awali dengan gambar /cerita ilustrasi menarik
 - 2) Ajukan kasus masalah
- b. Memaksimalkan pemahaman dan ingatan / kesan siswa
 - 1) Berikan kata-kata kunci
 - 2) Berikan contoh dan analogi
 - 3) Gunakan audio visual/multi media lainnya
- c. Melibatkan siswa
 - 1) Beri kesempatan siswa menjawab pertanyaan dan memberi contoh
 - 2) Selingi penyajian dengan aktifitas singkat (kondisional)
- d. Memperkuat pembelajaran
 - 1) Terapkan materi pembelajaran(fokus)
 - 2) Minta siswa mengkaji ulang materi yang sudah disampaikan .

Keberhasilan/ Keaktifan Pembelajaran Kisah Sahabat dengan Metode Ceramah Plus dan Diskusi

Pada kondisi seperti ini maka yang telah terjadi adalah :

- a. Di SDN 7 Ketapang walau sudah sering menggunakan metode ceramah, namun baru kali ini menggunakan metode *Ceramah Plus* dan *Diskusi*.
- b. Para siswa dapat dengan serius menyaksikan dan mengamati video materi pembelajaran kisah sahabat yang tengah dipelajari.
- c. Para siswa aktif bertanya, dapat dengan cepat mengambil kesimpulan serta kritis untuk mengambil sikap dengan melihat cerita sahabat tentang kegigihan dan kejujuran Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra.
- d. Para siswa dapat menemukan suri tauladan yang nyata dari kisah sahabat Nabi dengan menyaksikan video Khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar siswa meningkat. Zaenal Aqib (2008) Penelitian Tindakan kelas (PTK)

dilaksanakan dengan menggunakan metode *Ceramah Plus dan Diskusi* melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahapan yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode *Ceramah Plus dan Diskusi* merupakan salah satu dari model *active learning* yang menggunakan struktur kelompok berpasangan. Meskipun termasuk dalam model aktif, struktur ini memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir individu. Selain itu model pembelajaran *Ceramah Plus dan Diskusi* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, bekerjasama sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang. Penyajian masalah dalam pembelajaran *Ceramah Plus dan Diskusi* yang kontekstual melatih siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai materi kisah sahabat secara mandiri dan mampu menerapkan dalam keseharian mereka. Dengan demikian apabila materi kisah sahabat Nabi tentang kejujuran dan kegigihan sahabat mampu dikuasai maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas ini dipilih dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Penelitian Tindakan Kelas*" yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat elemen penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Suharsimi Arikunto (2008)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Ketapang, Penelitian ini dilakukan pada bulan tanggal 02 - 23 Maret 2020.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan cara memperoleh data-data empiris dari sumber data dalam penelitian yakni hasil pengamatan oleh observer dan hasil tes tertulis pada akhir siklus siswa kelas V SDN 7 Ketapang untuk mencapai tujuan penelitian dan jenis datanya adalah data kuantitatif yang berupa penilaian hasil tes tertulis pada akhir siklus dan data kuantitatif yang berupa data hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Cara yang digunakan peneliti adalah dengan cara test sebagai instrumen penelitian. Test tersebut diberikan setelah siswa melihat/menonton video yang ditampilkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran metode *Ceramah Plus dan Diskusi*. Melalui :

1. Observasi (pengamatan)

Pengertian Observasi: merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Riduwan (2004)

2. Tes

Menurut Arikunto, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang

sudah ditentukan Arikunto Suharsimi (2004)

3. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data mentah menjadi data yang bermakna. Statistika deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlahkan, merata-rata, mencari titik tengah, mencari prosentase sehingga data menjadi mudah dibaca, menarik, dan dapat diikuti alur pikirnya.

1. Data hasil ketrampilan guru dianalisis dengan rumus :

$$N = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan : N = Presentasi keaktifan guru

A = Skor yang diperoleh

B = Jumlah skor yang diamati

Adapun penilaian pada setiap aspek adalah :

1= kurang, 2 = cukup,

3 = baik, 4 = sangat baik

Hasil perhitungan dideskripsikan sesuai dengan skala penilaian ketrampilan guru sebagai berikut :

Tabel 1 Skala Penilaian Aktivitas Guru

Pencapaian Tujuan	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
81 - 100 %	Sangat Baik	Berhasil
61 - 80 %	Baik (B)	Berhasil
41 - 60 %	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0 - 40 %	Kurang (K)	Tidak Berhasil

2. Data Aktivitas siswa dianalisis dengan rumus :

$$N = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan : N = persentase keaktifan siswa

A = Skor yang diperoleh

B = Jumlah skor yang diamati

Hasil perhitungan dideskripsikan sesuai dengan skala penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2

Skala Penilaian Aktivitas Siswa

Pencapaian Tujuan	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
81 - 100 %	Sangat Baik	Berhasil
61 - 80 %	Baik (B)	Berhasil
41 - 60 %	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0 - 40 %	Kurang (K)	Tidak Berhasil

3. Data hasil belajar siswa menggunakan rumus :

$$Na = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : Na = Nilai akhir

n = Nilai yang diperoleh

N = Nilai total

4. Penilaian untuk ketuntasan belajar dihitung menggunakan

rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase

Tabel 5
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Persentase

Pencapaian Tujuan	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
81 - 100 %	Sangat Baik	Berhasil
61 - 80 %	Baik (B)	Berhasil
41 - 60 %	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0 - 40 %	Kurang (K)	Tidak Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pra siklus untuk kelas V yang diampu peneliti sendiri, dilakukan pada hari Rabu, 03 dan 13 Maret.

2020 pada saat pra siklus ini materi yang diajarkan adalah mengenal siapa itu sahabat Nabi Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra, melalui kisah yang diceritakan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang diamati oleh teman sejawat (kolaborator), dalam pembelajaran PAI kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra ini masih menggunakan metode ceramah tanpa alat peraga gambar atau audio visual. Banyak dari peserta didik yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran. Kebanyakan dari mereka bermain dan bercerita sendiri, ada pula yang asyik menggoda temannya.

Observasi yang dipakai oleh peneliti pada tahap pra siklus ini menggunakan instrument yang dipegang oleh kolaborator dan lembar kerja soal yang dipegang oleh peneliti (guru) untuk dibagikan pada peserta didik pada akhir pembelajaran. Lembar kerja ini adalah sebagai tes kemampuan peserta didik dalam memahami materi sebelum menggunakan *metode ceramah plus dan diskusi*.

Data Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan perbaikan, peneliti bersama dengan kolaborator terlebih dahulu berdiskusi untuk melakukan identifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, siswa banyak yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan serius. Kebanyakan siswa tidak konsentrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Bertolak dari masalah tersebut diatas, disusunlah rencana tindakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran agar efektif sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Peneliti bersama kolaborator sepakat untuk menggunakan metode mengajar *ceramah plus dan diskusi*. Agar kegiatan perbaikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan peneliti membuat persiapan sebagai berikut :

Menyusun perbaikan RPP, Menyusun kelompok belajar siswa,

Menyusun kelompok belajar siswa, Menyusun lembar observasi siswa, Membuat lembar tanya jawab, Menyusun tes formatif

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan Siklus I

Perencanaan perlu dilakukan sebelum kita melakukan tindakan agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan dalam tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra pembelajaran dengan metode ceramah plus dan diskusi.
- 3) Merancang dan menyiapkan lembar kerja siswa sebagai bahan diskusi.
- 4) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.
- 5) Menyiapkan lembar pengamatan ketrampilan guru.
- 6) Menyiapkan format evaluasi beserta kisi-kisi dan kunci jawaban.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Maret 2020 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dimulai pukul 07.00 – 08.45 WIB dan hari Selasa , 09 Maret 2020 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dimulai pukul 07.00-08.45 WIB.

Pelaksanaan tindakan siklus I

Dilakukan peneliti bersama teman sejawat (observer). Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Guru mengkondisikan kelas agar kondusif dan siap untuk melaksanakan pembelajaran.
- 2) Guru memberi salam yang dilanjutkan dengan doa pembuka.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- 4) Guru menerangkan pada siswa siapa sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra
- 5) Guru menyampaikan kepribadian dari Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra
- 6) Guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok heterogen.
- 7) Guru meminta siswa untuk membaca LKS cerita sahabat
- 8) Guru menugaskan pada masing-masing kelompok untuk berdiskusi mengerjakan LKS materi kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra bersama pasangannya.
- 9) Siswa berdiskusi mengerjakan LKS materi kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra sesuai pasangannya.
- 10) Siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

11) Siswa lain menanggapi hasil kerja kelompok yang lain

Observasi Siklus I

Hasil Pengamatan Ketrampilan Guru Siklus I , Data hasil pengamatan ketrampilan guru digunakan untuk mengetahui kemampuan guru selama proses belajar mengajar. Data ini diperoleh dari lembar pengamatan ketrampilan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada pelaksanaan tindakan siklus I maka diperoleh data sebagai berikut:

Guru dalam mengelola pembelajaran PAI kisah sahabat di kelas V SDN 7 Ketapang dengan menggunakan pendekatan kooperatif *Metode Ceramah Plus dan Diskusi* memperoleh rata-rata nilai untuk aspek pendahuluan skala 3. Kegiatan inti mendapat skala 3. Kegiatan penutup mendapat skala 3,2. Pengelolaan waktu mendapat 2. Antusiasme kelas mendapat skala 3. Hasil pengamatan ketrampilan guru mendapat persentase 71,5 % dengan kualifikasi

Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi pada siklus I difokuskan pada masalah yang muncul selama tindakan. Adapun permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Guru dalam memberikan bimbingan belum menyeluruh sehingga belum semua aktif dalam kegiatan diskusi.
- 2) Guru kurang efektif dalam mengelola waktu, terbukti pada kegiatan inti melebihi batas waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam kualifikasi cukup, masih didominasi oleh siswa tertentu.
- 4) Kemampuan mengemukakan pendapat masih dalam kualifikasi cukup karena sebagian besar masih takut berbicara mengemukakan pendapatnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II sama seperti pada siklus I yaitu menggunakan pendekatan *Metode Ceramah Plus dan Diskusi* dalam pembelajaran. Pada siklus II juga perlu adanya perencanaan terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok kisah Sahabat Khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra tentang kejujuran dan kegigihannya serta mengembangkan skenario pembelajaran dengan pendekatan *Metode Ceramah Plus dan Diskusi* .
 - b. Merancang dan menyiapkan lembar kerja siswa sebagai bahan diskusi.
 - c. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.
 - d. Menyiapkan lembar pengamatan ketrampilan guru.
 - e. Menyiapkan format evaluasi beserta kisi-kisi dan kunci jawaban.
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Maret 2020 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dimulai pukul 07.15 – 08.45 WIB dan hari Selasa, 23 Maret 2020 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dimulai pukul 07.15 – 08.45 WIB. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan peneliti bersama teman sejawat (observer). Langkah-langkah yang dilakukan

sebagai berikut

- 1) Guru mengkondisikan kelas agar kondusif dan siap untuk melaksanakan pembelajaran.
- 2) Guru memberi salam yang dilanjutkan dengan doa
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- 4) Guru menyiapkan materi video tentang kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra.
- 5) Guru menyampaikan permasalahan tentang akhlak baik yang dimiliki Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra tentang kejujuran dan kegigihannya.
- 6) Guru memperlihatkan video kisah Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra
- 7) Siswa menonton dan mengamati video Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra
- 8) Guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok heterogen.
- 9) Guru membagikan LKS materi kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra untuk didiskusikan.
- 10) Guru menugaskan pada masing-masing kelompok untuk berdiskusi mengerjakan LKS materi kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra bersama pasangannya.
- 11) Siswa mengerjakan LKS sesuai pasangannya.
- 12) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
- 13) Siswa melengkapi hasil diskusi kelompok lainnya.
- 14) Guru memberikan penghargaan/predikat kepada masing-masing kelompok sesuai skor yang diperoleh.
- 15) Guru memberikan klarifikasi.
- 16) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang baru dipelajari.
- 17) Guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang baru dipelajari.
- 18) Guru bersama siswa membahas soal evaluasi.
- 19) Siswa mengumpulkan soal evaluasi.

Observasi Siklus II

- 1) Hasil Pengamatan Ketrampilan Guru Siklus II

Data hasil pengamatan ketrampilan guru digunakan untuk mengetahui kemampuan guru selama proses belajar mengajar. Data ini diperoleh dari lembar pengamatan ketrampilan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada pelaksanaan tindakan siklus II maka diperoleh data Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II mendapat kualifikasi baik (74 %). Pada aspek minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran mendapat rata-rata skor 3,45 dengan kualifikasi baik. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapat rata-rata skor 3,6 dengan kualifikasi sangat baik.

Dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 55, nilai tertinggi 99, rata-rata hasil belajar siswa 83,2, siswa yang belum tuntas belajar 17,85 %, dan siswa yang sudah tuntas belajar 82,15 %. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat digambarkan dengan tabel

sebagai berikut

Tabel 1. Data Hasil Analisis Tes Siklus II

No	Pencapaian	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	30	30	55
2	Nilai tertinggi	70	95	99
3	Nilai rata-rata	54,1	67,5	83,2
4	Belum tuntas	75, %	42,8 %	17,85 %
5	Tuntas	25 %	57,2 %	82,15 %

Dari tabel analisis nilai rata-rata siklus II adalah 83,2 dengan nilai tertinggi 99 dan nilai terendah 55. Pada siklus II siswa yang belum tuntas 17,85 % , sehingga 82,15 % siswa sudah mencapai ketuntasan.

Hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran PAI kisah sahabat Kholifah Abu Bakar as Shiddiq ra mengalami peningkatan yang signifikan dari pelaksanaan siklus I sampai pelaksanaan siklus II .

Refleksi siklus II

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Prosentase aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari 41,5 % (siklus I) menjadi 74 % , sehingga sudah dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan yaitu adanya peningkatan aktivitas siswa.
- 2) Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai akhir pada siklus II dari 28 siswa terdapat 5 siswa yang belum tuntas. Dengan prosentase 17,85 % , sedangkan 23 siswa nilai sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70, dengan prosentase 82,15% dan nilai rata-rata 83,2, sehingga indikator keberhasilan sudah tercapai pada siklus II.

KESIMPULAN

Melalui pembelajaran *Ceramah Plus dan Diskusi* dapat meningkatkan ketrampilan aktivitas siswa, hasil belajar, pada pembelajaran PAI materi kisah sahabat Khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra pada siswa kelas V SDN 7 ketapang yang ditunjukkan pada pengamatan saat pembelajaran berlangsung dan dapat terlihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I adalah 71,5%, pada siklus II adalah 76,1%.

Peningkatan hasil belajar siklus I adalah 41,5% dan pada siklus II adalah 74 % . Pada ketuntasan hasil belajar siklus I adalah 57,2% pada siklus II adalah 82,15%. Hal ini tampak bahwa peserta didik memahami akhlak terpuji jujur dan gigih dari Khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra sebagai contoh yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya,
- [2] 208.
- [3] Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003. Depdiknas : 2007
- [4] Hamdayama, Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran kreatif dan berkarakter*, Bogor, Ghalia Indonesia,2014.
- [5] M, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Teras, 2009. Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya*
- [6] *Mengefektifkan Pendidikan Al Qur'an*, Penerbit Sabiq ,
- [7] Depo, 2011
- [8] Riduwan, *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta, .2004, hlm 104
- [9] S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- [10] Sudijono, Anas, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta : Raja
- [11] Grafindo Persada, 1996).
- [12] Suharsimi, Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU****Oleh****Maryadi****Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur****E-mail: maryadi@gmail.com**

Article History:*Received: 09-04-2022**Revised: 20-04-2022**Accepted: 22-05-2022***Keywords:***Kepemimpinan Situasional
Kepala Sekolah, Kompetensi
Profesional*

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan mendasar yang berkaitan dengan penerapan pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap guru SD Kecamatan Mentawa Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen terstruktur. Keseluruhan data dianalisis menggunakan regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 23. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan situasional terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai t hitung $4,718 > t$ tabel $2,202$, dan nilai $sig.0,000 < 0,05$, sedangkan kontribusi kepemimpinan situasional sebesar $27,4\%$. (2) Adapun sisanya sebesar $68,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

PENDAHULUAN

Cita-cita mulia pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah sebuah upaya untuk menciptakan manusia Indonesia yang sempurna, baik dalam dimensi spritualitas, intelektualitas, maupun tanggung jawab sosialnya. A. Malik Fadjar yang dikutip Musthofa (2010: 92) "Bangunlah pendidikan yang berdasarkan atas kondisi sosial, budaya, adat istiadat agama, dan tradisi, jadikan pendidikan sebagai sumber kekuatan pembangunan masa depan, tanpa itu pendidikan tidak akan bisa memenuhi harapan bagi peserta didik, masyarakat dan negara". Untuk membangun dan mewujudkannya memerlukan alat bantu yaitu pendidikan lewat jenjang sekolah, Naim (2009: 1) sekolah lebih sistematis, terpola, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya pendidikan. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan keterlibatan total dan komitmen semua pihak termasuk guru, Masaong (2013: 71) kualitas proses pembelajaran dan kualitas peserta didik tidak bisa dipisahkan dari ketiga komponen pendidikan yaitu, pengawas, guru dan peserta didik.

Guru dituntut untuk profesional dan sebuah keharusan memiliki kompetensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sejalan dengan uraian di atas, maka kehadiran kepala sekolah sebagai guru sekaligus sebagai pemimpin tentunya akan berdampak terhadap kompetensi guru Michael (2006: 14) memaknai kepemimpinan merupakan roh yang diperkuat adanya keperibadian, dan emosi. Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Danim (2010: 19) atribut paling menonjol dari seorang pemimpin, pertama pembawa standar, dimana seorang pemimpin menetapkan kerangka etis dalam organisasi, kedua developer, dimana pimpinan membantu orang lain belajar melalui pengajaran, pelatihan dan pembinaan, dan ketiga adalah pemersatu atau integrator, dimana pemimpin mengatur berbagai kegiatan diorganisasi dengan memberikan pandangan masa depan.

Memimpin guru adalah hal yang biasa, namun tidak mudah untuk menjadikan seorang guru profesional, diperlukan gaya kepemimpinan yang tepat. Berdasarkan pra survei, penerapan kepemimpinan kepala sekolah masih kurang sesuai dengan kondisi guru baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi, ataupun guru senior. Kedua, kepala sekolah belum memahami sepenuhnya Gaya kepemimpinan yang digunakan dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah, Pendidika Agama Islam baik dalam merencanakan pembelajaran, melakukan proses belajar mengajar, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, yang berimplikasi terhadap kompetensi guru. Hal ini juga diperkuat hasil riset Demissie Teshomi (2014: 28-29) bahwa supervisor kurang benar dalam mengikuti prinsip supervisi pendidikan, dan perilaku supervisor berbasis sekolah tidak efektif dalam paraktek kepengawasan.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari sebagian guru dan kepala sekolah juga menemukan, kompetensi, komitmen, kemauan dan kemampuan sebagian guru masih relatif rendah, proses kualifikasi akademik sebatas memperoleh gelar, guru bersertifikasi belum berbanding lurus dengan perilaku mengajar baik pengembangan materi, teknik maupun metode, sebagian masih lemah dalam penguasaan tekonologi, serta minim sekali yang melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun membuat karya tulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, Sugiyono (2014: 23) mengatakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan perhitungan angka-angka untuk menjawab hipotesis guna mengetahui ada atau tidaknya suatu pengaruh. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Populasi dalam penelitian ini seluruh guruSD Kecamatan Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur yang berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan data melalui observasi, kuesioner dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket skala *likert*. Sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan regresi sederhana dan berganda. Terdapat dua variabel bebas yakni kepemimpinan situasional (X_1) dan perilaku direktif supervisi kepala sekolah (X_2) sebagai variabel bebas atau independent serta kompetensi profesional guru PAI (Y) sebagai variabel terikat atau dependent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Situasional

Berapa tokoh mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. William (2006: 14) "*Leadership is of the spirit, compounded of personality, emotion and vision.*" yakni kepemimpinan merupakan roh yang diperkuat adanya keperibadian, dan emosi. Merujuk pada Danim (2010: 98) pemimpin yang efektif mampu menguasai semua gaya dan mengenali kapan dan dengan siapa gaya itu akan digunakan. Stephen Robin yang dikutip Nawawi (2006: 20) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian (tujuan). Seorang pemimpin harus memiliki daulat kedalam dan daulat keluar.

Sedang kepemimpinan situasional merupakan pengembangan dari kepemimpinan tiga dimensi, yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor, yaitu perilaku tugas (*task behavior*), perilaku hubungan (*relationship behavior*), dan kematangan (*maturity*). Teori gaya kepemimpinan situasional ini akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kemampuan bawahan. Makin matang bawahan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas, menambah perilaku hubungan. Apabila bawahan bergerak mencapai tingkat rata-rata kematangan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Selanjutnya, pada saat bawahan mencapai tingkat kematangan penuh dan sudah dapat mandiri, pemimpin dapat mendelegasikan wewenang pada bawahan. Jadi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah yang tepat untuk diterapkan dalam keempat tingkat kematangan bawahan dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Priansa (2014: 201) empat pola perilaku kepemimpinan yang lazim digunakan kepala sekolah yaitu gaya intruktif, konsultatif, partisipatif dan delegatif.

B. Kompetensi Profesional Guru PAI

Menurut Danim (2012: 111) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari tenaga profesional. Sedangkan menurut Hamalik (2003: 36) Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus, sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional. Kompetensi profesional merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Sedang menurut Uzer Usman (2002: 14) bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Lebih sederhananya, kompetensi profesional merupakan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab

Merujuk pada undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen bahwa, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Hosnan (2016: 160) kompetensi profesional guru tercermin dari indikator penguasaan materi, penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah, pengembangan profesi dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan. Dalam konteks pendidikan islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murabbi, mu'allim, muaddib*.

A. Deskripsi Data Variabel

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan situasional (X_1), dan kompetensi profesional guru PAI (Y) dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kepemimpinan situasional	61	31,00	56,00	45,50	5,593
kompetensi profesional	61	35,00	56,00	47,42	6,135
Valid N (listwise)	61				

Berdasarkan output di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kepemimpinan situasional diperoleh rata-rata 45,50 dengan standar deviasi 5,593. Sedangkan variabel kompetensi profesional diperoleh 47,42 dengan standar deviasi sebesar 6,135. Deskripsi data variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah di Kecamatan Tualan Hulu berdasarkan skor sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Kepemimpinan situasional

No	Interval	kreteria	frekwensi	prosentase
1	50-56	Sangat baik	18	29,51 %
2	43-49	Baik	23	37,70 %
3	37-42	Cukup	16	26,23 %
4	31-36	Kurang	4	6,56 %
	jumlah		61	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan situasional di Kecamatan Tualan Hulu diketahui sangat baik 29,51%, baik 37,70 %, cukup 26, 23% dan kurang 6,55%. Sedangkan rata-rata atau mean sebesar 45, 50 yang terletak pada interval 43-49 dalam kategori baik.

Deskriptif data variabel kompetensi profesional guru di Kecamatan Tualan Hulu berdasarkan skor sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif kompetensi profesional

No	Interval	kreteria	frekwensi	prosentase
1	50-56	Sangat baik	23	37,70 %
2	45-49	Baik	18	29,51 %
3	40-44	Cukup	14	22,95 %
4	35-39	Kurang	6	9,84 %
	Jumlah		61	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru di Kecamatan Tualan Hulu diketahui secara berurutan sangat baik 37,70%, baik 29,51%, cukup 22, 95% dan kurang 9,84%. Sedangkan rata-rata atau mean sebesar 47,42 yang terletak pada interval 45-49 berada dalam kategori baik.

B. Analisis Regresi**1. Uji t**

Dari data yang diperoleh diadakan pengolahan dengan SPSS 23 menghasilkan analisis regresi sederhana kepemimpinan situasional seperti tabel berikut:

Tabel 4. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21,299	5,579		3,818	,000
Kepemimpinan situasional	,574	,122	,523	4,718	,000

a. Dependent Variable: kompetensi profesional guru PAI

Berdasarkan output tabel di atas, hubungan variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru dalam persamaan regresi $Y=21,299+0,574 X_1$, pada koefisien kepemimpinan situasional (X_1) sebesar 0,574, artinya jika kepemimpinan situasional meningkat 1 poin maka kompetensi profesional guru akan meningkat sebesar 0,574.

Dari tabel 5 juga diketahui t hitung sebesar 4,718 dan nilai t tabel 2,002 dimana nilai t hitung > t tabel atau $4,718 > 2,002$ dan nilai sig.0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti H_a yang menyatakan ada pengaruh kepemimpinan situasional (X_1) terhadap kompetensi profesional guru (Y) dapat diterima. Adapun besarnya pengaruh kepemimpinan situasional terhadap kompetensi profesional guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,523 ^a	,274	,262	5,272

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan situasional

Dari tabel di atas pada R square diketahui bahwa besarnya pengaruh kepemimpinan situasional terhadap kompetensi profesional guru sebesar 27,4%. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan situasional kepala sekolah berperan baik terhadap guru, indikasinya kepala sekolah, memberi dan membagi tugas pada guru, mengadakan rapat, menjelaskan program sekolah, membentuk tim dalam kegiatan, bermusyawarah dengan guru dalam mengambil kebijakan, menyarankan untuk selalu ikut KKG, dan memberi motivasi terhadap guru, Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Danim (2012: 98) bahwa pemimpin yang efektif mampu menguasai semua gaya dan, mengenali kapan dan dengan siapa gaya itu digunakan dan sisanya sebesar 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Penyimpangan Asumsi Klasik**1. Uji Multikolinearitas**

Nilai yang dipakai menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* <

0,01 atau sama dengan nilai VIF > 10. Jika VIF lebih kecil dari 10 maka variabel tersebut tidak ada multikolinieritas antar variabel *independent* atau bebas dalam model regresi, berikut hasil penghitungan SPSS 23.

Tabel 6. Nilai Toleransi dan *variance and inflation factor* (VIF)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18,063	5,765		3,133	,003		
x1	,418	,148	,381	2,827	,006	,653	1,531

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional

Dari tabel diatas terlihat setiap variabel independen mempunyai nilai tolerance $0,653 > 0,1$ dan nilai VIF $1,531 < 10$. Artinya bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi ini

2. Uji Heteroskedastisitas

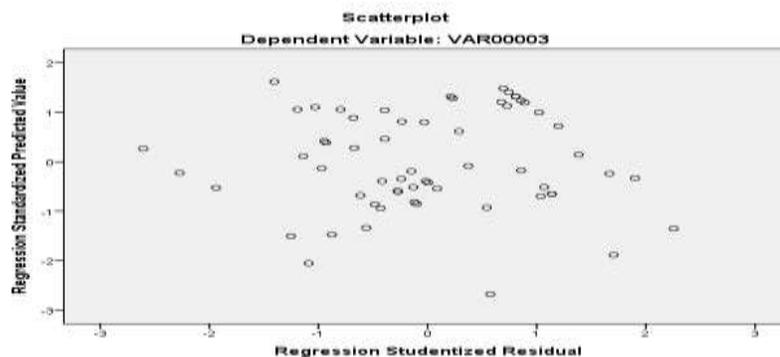
Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual	x1	x2
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,041	,077
		Sig. (2-tailed)	.	,756	,554
		N	61	61	61
x1		Correlation Coefficient	,041	1,000	,622**
		Sig. (2-tailed)	,756	.	,000
		N	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui korelasi antara kepemimpinan situasional (X_1) dengan *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,756,. Karena nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05, maka model regresi ini tidak ada masalah heteroskedastisitas atau dengan melihat garfik plot:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada pada sumbu Y, menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

KESIMPULAN

Dari analisis koefisien regresi variabel Kepemimpinan situasional diperoleh hasil yang positif sebesar 0,418, dan berdasarkan tabel dekriptif diperoleh hasil 29,51% menyatakan sangat baik, 37,70% menyatakan baik, 26,23 menyatakan cukup, dan 6,56% menyatakan kurang, sedangkan mean atau rata-rata 45,50% dengan kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru di Kecamatan Tualan Hulu, terbukti dari hasil uji t dimana nilai sig untuk variabel kepemimpinan situasional (X_1) $0,000 < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai t hitung $4,718 > 2,202$. Sedangkan kontribusinya sebesar 27,4%, dan sisanya sebesar 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan analisis regresi dihasilkan angka konstanta positif sebesar 18,063 dengan asumsi bahwa variabel kepemimpinan situasional (X_1) dianggap konstan atau tetap, maka kompetensi profesional guru mempunyai nilai positif sebesar 18,063. Kemudian juga berdasarkan tabel deskriptif kompetensi profesional terlihat nilai 37,70% menyatakan sangat baik, 29,51% menyatakan baik, 22,95% menyatakan cukup, dan 9,84% menyatakan kurang, sedangkan rata-rata sebesar 29,51% menyatakan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan situasional kompetensi profesional guru di Kecamatan tualan hulu, terbukti dari hasil uji f dimana nilai sig untuk variabel kepemimpinan situasional (X_1) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan nilai f hitung $13,163 > 3,156$. Sedangkan koefisien determinanan (R^2) diperoleh hasil 31,2%, dapat dikatakan kontribusi yang diberikan masih relatif kurang besar. Hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi, dan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ada bahwa rata-rata guru PAI sudah bersertifikasi, berkualifikasi S1 serta memiliki masa kerja yang lama.

SARAN

Bagi Dinas Pendidikan Kecamatan Tualan Hulu untuk mengadakan pembinaan baik pelatihan ataupun rapat intensif terhadap kepala sekolah terkait kepemimpinan dan supervisi. Bagi kepala sekolah disarankan menerapkan pola kepemimpinan yang

berdasarkan tingkat komitmen dan kinerja guru, dan menyusun dan melaksanakan program supervisi dengan pendekatan yang tepat serta bekerja sama dengan pengawas. Para guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi profesional dengan memperkaya berbagai referensi, menerapkan metode mengajar yang variatif, menguasai IT, dan melakukan penelitian sebagai bentuk pengembangan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danim, Sudarwan. (2010) *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- [2] Danim, Sudarwan. (2012) *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Kencana.
- [3] Hosnan, M. (2016) *Etika Profesi Pendidik*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Hamalik, Omar. (2003) *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- [5] Hadari, Nawawi. (2006) *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [6] Teshomi, Demissie (2014), "School- based Supervisory Behaviors in Second cycle Primary Schools of Kolfe Keranio Sub-City". Thesis Addis Ababa University Ethiopia.
- [7] Marimba, D. Ahmad. (1998) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [8] Naim, Ngainun. (2009) *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Teras.
- [9] Periansa, Juni, Doni. (2014) *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta.
- [10] Suyono dan Hariyanto. (2016) *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- [11] Sugiyono. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- [12] Usman, Uzer, Moh. (2002) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [13] Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 10
- [14] William, Michael. (2006) *Mastering leadership*, London: Thorogood.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI KOPERASI DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT KELAS IV SDN 11 BAAMANG TENGAH TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Neni Idawati

Guru SDN 11 Baamang Tengah

E-mail: neniiddawati@gmail.com

Article History:

Received: 04-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 17-05-2022

Keywords:

Hasil Belajar Siswa, Model

Pembelajaran Make A

Match

Abstract: Model Make A match merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas tinggi di sekolah dasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan sosial murid kelas IV SDN 11 Baamang Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan sosial murid kelas IV SDN 11 Baamang Tengah melalui model Make A Match. Berdasarkan tes hasil belajar pada siklus I dan II, menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada data awal sebelum tindakan perolehan nilai hasil belajar siswa sebesar 48%, siklus I hasil belajar siswa 61,6% sedangkan pada siklus II peningkatan hasil belajar diperoleh nilai 83,6%. Dari data di atas diketahui bahwa ada hubungan erat antara peningkatan aktivitas guru dan siswa dengan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. (Oemar Hamalik, 2010). Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. (Salminawati, 2011) Pendidikan merupakan pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak untuk menuju tingkat dewasa. (Rosdiana A. Bakar, 2009)

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Namun, akan ditemukan berbagai masalah yang kerap terjadi dalam

proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Dari pengertian di atas bahwa pendidikan merupakan upaya terorganisir yang dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, adanya tahapan dan komitmen bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam proses pendidikan itu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, faktor itu bisa dari siswa atau guru.

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. IPS adalah kehidupan sosial di masyarakat, oleh karena itu masyarakatlah yang menjadi sumber pembelajaran utama IPS.

Tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap suatu masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Dengan demikian, dalam proses pembelajarannya diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa tidak merasa sulit ataupun bosan dalam mempelajarinya.

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaktif edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, di dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas yang besar untuk mendorong siswa agar mampu memahami pada saat proses pembelajaran.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat kepada mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti : sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dari uraian di atas, jelas bahwa guru merupakan salah satu yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya. Guru dapat melaksanakannya melalui dua hal yaitu, suasana belajar dan proses pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran haruslah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa test yang disusun secara terencana baik tertulis, lisan maupun perbuatan. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud berupa nilai ulangan yang diperoleh

setiap siswa pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa pasti berbeda, hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dipengaruhi banyak faktor diantaranya pemahaman, materi, media, model dan lain-lain. Hasil belajar merupakan indikator dari salah satu kualitas dari proses belajar yang baik pula. Sebaiknya, jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik maka hasil belajar yang didapat juga baik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 4 Cempaka mulia Barat pada mata pelajaran IPS di kelas IV, diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran IPS adalah 70. Dari KKM 70 yang ditentukan terdapat siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Terlihat saat proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaian materi pelajaran, jadi terkesan monoton dan tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Model ini diawali guru membagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama sebagai pembawa kartu pertanyaan, kelompok kedua sebagai pembawa kartu jawaban, dan kelompok ketiga sebagai penilai. Posisi kelompok tersebut berbentuk huruf U, jika masing-masing kelompok sudah pada posisinya, maka guru memberikan waktu untuk setiap kelompok agar mencari pasangan yang cocok pada pertanyaan dan jawaban. Kemudian menunjukkan pertanyaan jawaban kepada penilai.

LANDASAN TEORI

Belajar

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Setiap manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Proses ini berlangsung dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang.

Menurut Sanjaya belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi meliputi dari yang tidak tahu, menjadi tahu, tidak paham menjadi paham dan sebagainya. (Wina Sanjaya, (2011)

Menurut Trianto belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Proses belajar dapat terjadi tanpa sadar berdasarkan apa yang sedang terlihat dan terdengar oleh seseorang pada saat tertentu. Peristiwa yang sedang dialami oleh seseorang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. (Usiono, 2015)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialamisiswa sendiri, siswalah yang menjadi penentu terjadinya proses belajar mengajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif

maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. (Kunandar, (2014). Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. (Purwanto, 2011). Perubahan ini di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal, setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2010). Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah adanya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar, dimana prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya.

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam aspek tingkah laku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Slameto, 2010)

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu : a) Faktor Jasmani diantaranya : 1. Faktor Kesehatan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, sehat itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya; 2. Cacat tubuh bahwa keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu;

b) Faktor Psikologis diantaranya : 1. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah; 2. Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk mendapat hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar; 3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang; 4. Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: " The capacity to learn". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu yaitu faktor : a) Faktor Keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : a. Cara orang

tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dan dipertegas Wirowidoo dengan pertanyaan yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama; b. Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak; c. Suasana rumah maksudnya sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar; d. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Misalnya makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya.

b) Faktor Sekolah diantaranya yaitu : a. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu.

Maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin; b. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu; c. Relasi Guru dengan Siswa Di dalam relasi (Guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

c) Faktor Masyarakat diantaranya : a. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak. Misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lai, belajarnya terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya; b. Teman Bergaul, Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga; c. Bentuk Kehidupan Masyarakat, Kehidupan masyarakat di sekitarnya siswa juga terpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berbeda disitu. (Slameto, (2016)

Hakikat Model Pembelajaran

Model merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun langkahlangkah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan desain atau pola yang menggambarkan proses pembelajaran secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Model pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide serta menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan suatu pembelajaran.

Menurut Istarani bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. (Istarani, (2012).

Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu;
- Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu;
- Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas;
- Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : 1. Aturan langkahlangkah pembelajaran (syntax); 2. Adanya prinsip-prinsip reaksi; 3. Sistem sosial; 4. Sistem pendukung; Keempat bagian merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran;
- Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : 1. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang;
- Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Rusman, (2012)

Model Pembelajaran *Make A Match*

Salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, siswa memiliki tanggung jawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Dengan demikian, guru harus cermat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang memudahkan diri siswa untuk memahami setiap konsep materi yang diberikan untuk dapat dipertanggung jawabkan baik secara individu maupun kelompok. Beragam model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana menyenangkan. (Shoimin, (2014)

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* maka perlu diketahui langkah-langkahnya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Shoimin adapun langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* yaitu sebagai berikut :

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya jawaban.
- Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
- Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang di pegang.
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin.
- Setelah babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- Kesimpulan/penutup. (Shoimin, (2014)

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Istaranai model pembelajaran *Make A Match* baik digunakan manakala guru menginginkan kreativitas berfikir siswa. Sebab, melalui pembelajaran seperti ini siswa

diharapkan mampu untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang ada didalam kartu. kelebihan model pembelajaran *Make A Match* ini adalah :1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu; b) Meningkatkan kreativitas belajar siswa; c) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar; d) Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh sendirinya; e) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran *Make A Match* menurut Istaranai adalah : 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus; 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran; 3) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa merasa hanya sekedar permainan saja; 4)

Sulit untuk mengkonsentrasikan anak. (Miftahul Huda, 2014)

Pembelajaran dan Tujuan IPS

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. IPS adalah kehidupan sosial di masyarakat, oleh karena itu masyarakatlah yang menjadi sumber pembelajaran utama IPS. Apapun aspek kehidupan sosial yang akan dipelajari dapat mengambil sumber dari masyarakat. IPS tidak memusatkan diri pada suatu topik secara mendalam melainkan memberi tinjauan yang luas terhadap masyarakat. IPS sebagai bidang pendidikan, bukan hanya membekali anak didik dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan dengan pengetahuan sosial yang berguna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menganalisis, menelaah masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek tentang hubungan manusia dan dunia sekelilingnya.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program IPS diorganisasikan secara baik. Dalam pembelajaran IPS memiliki tujuan dalam proses belajar mengajar, yakni untuk dapat mengembangkan cara berfikir siswa secara kritis dan kreatif dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya. (Trianto, (2011)

Materi Pembelajaran

Koperasi adalah bentuk usaha bersama. Koperasi didirikan atas dasar kekeluargaan dan gotong royong. Menurut para ahli ekonomi, koperasi menjadi lembaga perekonomian yang paling cocok dengan maksud Pasal 33 ayat (1) UUD 1945. Koperasi di Indonesia didirikan oleh Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 12 Juli 1960. Semangat dasar koperasi Indonesia, dapat kita lihat dalam lambang koperasi. Lambang koperasi terdapat simbol pohon beringin, bintang, perisai, timbangan, gerigi roda, padi dan kapas, rantai serta warna merah dan putih.

Tujuan dan manfaat koperasi antara lain meningkatkan kesejahteraan anggota,

menyediakan kebutuhan anggota, mempermudah anggota mendapatkan modal, mengembangkan usaha, dan menghindari praktik renternir. Berdasarkan jenis usahanya koperasi dibedakan menjadi koperasi konsumsi, koperasi kredit, dan koperasi produksi. Sementara berdasarkan siapa yang menjadi anggotanya kita mengenal koperasi petani, koperasi pensiunan, koperasi pegawai negeri, koperasi sekolah, dan KUD. Dengan sarana koperasi kita bisa memajukan usaha bersama. Melalui koperasi kita juga bisa mengembangkan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan. (Tantya Husni, 2008).

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan terjadi, dan keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. maka guru sebagai fasilitator dan motivator harus berusaha memikirkan bagaimana cara menumbuhkan rasa senang dan bersemangat dalam pembelajaran IPS sehingga siswa termotivasi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dengan menggunakan model tersebut, maka siswa akan lebih aktif belajar dan lebih merangsang siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dapat merangsang siswa dalam pembelajaran IPS karena model ini mengandung unsur permainan sehingga siswa akan merasa nyaman dan dapat menghilangkan kejenuhan siswa terhadap proses belajar.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran IPS. Karena dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dapat memberikan pembelajaran yang aktif pada siswa. Siswa diarahkan untuk belajar bekerja sama dalam mencari pasangan dari kartu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama menjadi kelompok yang memegang kartu pertanyaan, kelompok kedua yang memegang kartu jawaban sedangkan kelompok ketiga sebagai penilai. Kemudian masing-masing siswa mencari pasangan yang sesuai dengan jawaban/soal dari kartu yang mereka pegang. Kemudian siswa yang mendapatkan pasangan pertanyaan dan jawaban lalu memberikan kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membacakan apakah pertanyaan- jawaban cocok. Setelah kelompok penilai dilakukan kini giliran kelompok penilai dibagi menjadi dua yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan dan pemegang jawaban. Sedangkan kelompok pemegang pertanyaan-jawaban menjadi satu dan menjadi kelompok. Dengan demikian seluruh siswa ikut dalam pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya mengarahkan siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi. Guru memberikan evaluasi dan penutup. Menggunakan model *Make A Match* dalam pembelajaran IPS, akan menciptakan proses belajar yang aktif dan menyenangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian memutuskan menggunakan metode ini dikarenakan PTK dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Kunandar adalah :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.(Kunandar, (2013)

Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SDN 11 Baamang Tengah Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun Ajaran 2018/2019 yang siswanya berjumlah 25 orang terdiri dari 9 Perempuan dan 16 laki-laki.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Baamang Tengah Kecamatan Baamang Kabupaten kotawaringin Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggunakan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransferkan data yang telah diperoleh. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk melihat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bentuk penjumlahan pecahan dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap ini ditarik kesimpulan berdasarkan tindakan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan kesulitan siswa dilakukan analisis pemikiran dalam mengupayakan pengulangan kesulitan tersebut, agar hasil belajar siswa semakin meningkat.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

1. Penilaian Tugas dan Tes

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

Keterangan : ΣX : Skor perolehan siswa
 ΣN : Skor total

2. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Menurut Zainal Aqib ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam materi penting koperasi bagi kesejahteraan masyarakat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa mampu menyelesaikan soal dan memenuhi ketuntasan belajar minimal 70%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :
(Zainal Aqib, dkk, (2009)

$$p = \frac{\text{\(\Sigma\text{siswa yang tuntas belajar}}}{\text{\(\Sigma\text{siswa}}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisa data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Dengan permasalahan tersebut belum tuntas, hasil analisa data dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan upaya yang optimal untuk meningkatkan kemampuan siswa, pada awalnya penelitian direncanakan dan akan dilakukan dalam beberapa siklus sampai tujuan penelitian tercapai. Ternyata hanya dalam 2 siklus saja hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan peneliti. Sebelum melakukan tindakan, siswa diberi tes awal atau pretest kepada siswa sebanyak 10 soal untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match*. Pemberian soal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami siswa

dalam menyelesaikan soal-soal tentang Koperasi.

Tabel 2. Deskriptif data

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%	48%
80% - 89%	Tinggi	0	0%	
65% - 79%	Sedang	4	16%	
55% - 64%	Rendah	6	24%	
0% - 54%	Sangat rendah	15	60%	
	Jumlah	25	100%	

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai pretes siswa dari 25 siswa, pada mata pelajaran IPS. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 10 siswa (40%). Sedangkan siswa yang belum tuntas ada 15 siswa (60%), yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Dengan kategori nilai terendah adalah 20, sedangkan tertinggi adalah 70 dan rata-rata nilai pada uji pretes ini adalah 50. Hal ini menunjukkan dari ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal siswa tergolong rendah dan siswa kelas I1 Baamang Tengah belum tuntas mempelajari materi koperasi pada mata pelajaran IPS. Setelah pretes dilaksanakan, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal adalah 40%. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka direncanakan dalam suatu siklus sebagai berikut:

Siklus I

Tahap perencanaan I

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*.

Perencanaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan roster mata pelajaran IPS yang berlaku di kelas IV SDN 11 Baamang Tengah di semester genap.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
- Mempersiapkan media, alat dan sumber belajar yang akan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan menyiapkan perangkat tes dalam bentuk pilihan ganda sebagai *Post test I*.
- Membuat lembar observasi aktifitas guru untuk melihat penguasaan guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran *Make A Match* selama proses belajar langsung.
- Membuat lembar observasi aktifitas siswa untuk melihat kondisi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- Mendesain dan menata kelas sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan I

Pemberian tindakan adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dimana peneliti bertindak sebagai guru di dalam kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Make A Match*. Adapun kegiatan yang

dilakukan pada tahap ini adalah:

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 2 kali 35 menit. Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dalam RPP, pada pertemuan awal guru melakukan orientasi tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Saat orientasi siswa diperkenalkan tentang berbagai macam jenis koperasi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti melaksanakan apa yang sudah direncanakan secara tertulis dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar, mempersiapkan kelas untuk memulai pelajaran, mengajak siswa untuk mengucapkan basmalah secara bersama. Membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan motivasi untuk bersemangat belajar. Menumbuhkan percaya diri dengan memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pengetahuan awalnya tentang koperasi.

Pada kegiatan inti dari proses pembelajaran, peneliti menampilkan gambar dari koperasi menggunakan kertas karton, kemudian guru menjelaskan tentang simbol-simbol yang ada digambar koperasi. Guru memberikan informasi tentang kompetensi yang ingin dicapai, peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Peneliti mengarahkan siswa menjadi 3 kelompok (kelompok 1 mendapat kartu soal, kelompok 2 mendapat kartu jawaban, dan kelompok 3 sebagai penilai). Kemudian guru memberikan kesempatan untuk memahami materi pelajaran, sebelum memulai permainan guru memberikan kepada tiap siswa dalam kelompoknya 1 jawaban/soal. Guru mengarahkan kepada setiap siswa untuk mencari pasangan jawaban/soal dari kartu yang dipegang selama 2 menit. Kemudian siswa yang sudah menemukan pasangannya, membacakan soal dan jawaban yang mereka peroleh, dan siswa lainnya memberi tanggapan atas pertanyaan dan jawaban yang dipaparkan oleh temannya. Guru meluruskan kembali jika ada jawaban siswa yang kurang tepat dan memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa.

Pada kegiatan akhir, Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian mengarahkan siswa untuk berdo'a dan mengucapkan salam.

Diakhir siklus I yaitu pertemuan kedua, peneliti memberikan tes hasil belajar I untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa menguasai pelajaran yang telah disampaikan khususnya materi koperasi. Test dikerjakan secara individual.

3. Tahap Observasi I

Peneliti diobservasi oleh guru bidang studi IPS kelas IV SDN 11 Baamang Tegah pada saat melaksanakan penelitian. Guru tersebut mengamati peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Guru bidang studi/observer memiliki dua tugas, yaitu :

- a. Mengamati jalannya kinerja guru (peneliti) dalam pengelolaan pembelajaran dengan model *Make A Match*.
- b. Mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan model *Make A Match*.

Hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Dari pengamatan terhadap guru (peneliti) diperoleh temuan sebagai berikut :
 - a) Dalam melakukan kegiatan penyampaian materi ajar, guru (peneliti) sudah dapat menyampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru (peneliti) menguasai materi yang diajarkan.
 - b) Guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sudah baik, hanya saja masih kurang maksimal dalam memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru (peneliti).
 - c) Guru (peneliti) masih kurang mampu dalam melihat karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran yang harus dicapai kurang maksimal.
- 2) Dari pengamatan terhadap siswa diperoleh temuan :
 - a) Ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
 - b) Beberapa siswa kurang memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.
 - c) Ada beberapa siswa memperoleh hasil kurang memuaskan.
 - d) Ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
 - e) Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar cukup baik.

4. Tahap Analisis Data I

Pada akhir siklus I diberikan tes akhir yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan, apabila siswa mendapat kriteria ketuntasan minimal 70.

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Siswa pada Tindakan siklus I

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90% - 100%	Sangat Tinggi	1	4%	61,6%
80% - 89%	Tinggi	3	12%	
65% - 79%	Sedang	9	36%	
55% - 64%	Rendah	4	16%	
0% - 54%	Sangat rendah	8	32%	
	Jumlah	25	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran *Make A Match*. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 13 siswa (52%), sedangkan siswa yang belum tuntas ada 12 siswa (48%) yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Dengan kategori nilai terendah adalah 40, sedangkan nilai tertinggi 90 dan rata-rata nilai pada uji post test I ini adalah 61,6%. Hal ini menunjukkan dari ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal siswa tergolong sedang dan siswa kelas IV SDN 11 Baamang Tengah belum tuntas mempelajari materi koperasi dan kesejahteraan rakyat pada mata pelajaran IPS.

5. Tahap Refleksi I

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Peneliti belum mampu secara maksimal dalam mengelola data melaksanakan kegiatan belajar pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat.
- 2) Hasil belajar siswa pada siklus I ini masih rendah, hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I.
- 3) Masih ada sebagian siswa yang kelihatan bingung dan sulit dalam memahami materi yang dipelajari.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran siklus I, maka perlu diadakan siklus II yaitu :

- 1) Peneliti menyampaikan materi pelajaran lebih jelas agar pemecahan konsep pelajaran yang diajarkan semakin jelas dan tegas.
- 2) Peneliti meningkatkan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan sarana dan prasarana serta penjelasan-penjelasan yang lebih konkrit lagi.
- 3) Peneliti mengarahkan siswa agar lebih teliti dalam melaksanakan pembelajaran materi koperasi dan kesejahteraan rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama pada siklus I.

2. Siklus II

1. Tahap Perencanaan II

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siswa dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan sebagai berikut :

- a) Guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Guru harus mampu membimbing siswa agar pembelajaran menjadi terarah.
- c) Guru harus dapat memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.
- d) Guru mampu mengontrol waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan permasalahan siklus I, peneliti membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran tersebut. Maka rencana tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah :

Perencanaan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan roster mata pelajaran IPS yang berlaku di kelas IV SDN 11 Baamang Tengah di semester genap.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
- c. Mempersiapkan media, alat dan sumber belajar yang akan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan menyiapkan perangkat tes dalam bentuk pilihan ganda sebagai *Post test II*.
- d. Membuat lembar observasi aktifitas guru untuk melihat penguasaan guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran *Make A Match* selama proses belajar langsung.
- e. Membuat lembar observasi aktifitas siswa untuk melihat kondisi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Mendesain dan menata kelas sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan II

Siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit per pertemuan dengan materi yang dibahas yaitu koperasi dan kesejahteraan rakyat. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, maka langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar, mempersiapkan kelas untuk memulai pelajaran, mengajak siswa untuk mengucapkan basmalah secara bersama. Membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan motivasi untuk bersemangat belajar. Menumbuhkan percaya diri dengan memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pengetahuannya tentang koperasi.

Pada kegiatan inti dari proses pembelajaran, peneliti menampilkan gambar dari koperasi menggunakan kertas karton, kemudian guru menjelaskan tentang simbol-simbol yang ada digambar koperasi. Peneliti memberikan informasi tentang kompetensi yang ingin dicapai, peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Peneliti mengarahkan siswa menjadi 3 kelompok (kelompok 1 mendapat kartu soal, kelompok 2 mendapat kartu jawaban, dan kelompok 3 sebagai penilai). Kemudian guru memberikan kesempatan untuk memahami materi pelajaran, sebelum memulai permainan guru memberikan kepada tiap siswa dalam kelompoknya 1 jawaban/soal. Guru mengarahkan kepada setiap siswa untuk mencari pasangan jawaban/soal dari kartu yang dipegang selama 2 menit. Kemudian siswa yang sudah menemukan pasangannya, membacakan soal dan jawaban yang mereka peroleh, dan siswa lainnya memberi tanggapan atas pertanyaan dan jawaban yang dipaparkan oleh temannya. Guru meluruskan kembali jika ada jawaban siswa yang kurang tepat dan memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa.

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian mengarahkan siswa untuk berdo'a dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, peneliti memberikan tes hasil belajar II untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa menguasai pelajaran yang telah disampaikan khususnya materi koperasi. Test dikerjakan secara individual.

3 Tahap Observasi II

Peneliti diobservasi oleh guru bidang studi IPS kelas IV SDN 11 Baamang Tengah saat melaksanakan penelitian. Guru mengamati peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Guru bidang studi/observer memiliki dua tugas, yaitu :

- a. Mengamati jalannya kinerja guru (peneliti) dalam pengelolaan pembelajaran dengan model *Make A Match*.
- b. Mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan model *Make A Match*.

Hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Dari pengamatan terhadap guru (peneliti) diperoleh temuan sebagai berikut :

- a. Penyampaian materi pelajaran sudah jelas sesuai dengan rencana pengajaran.
 - b. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
 - c. Guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan benar.
 - d. Guru dapat membimbing siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
 - e. Guru dapat mengarahkan siswa dalam pembelajaran.
2. Dari pengamatan terhadap siswa diperoleh temuan sebagai berikut :
- a. Siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran.
 - b. Suasana ketika kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terkendali dan tertib.
 - c. Siswa dapat memaparkan pemikirannya tentang koperasi model *Make A Match*
 - d. Namun, masih ada siswa yang kurang memahami penjelasan guru, sehingga kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru.
4. Tahap Analisis Data II

Pada akhir siklus II diberikan tes akhir yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan, apabila siswa mendapat kriteria ketuntasan minimal 70.

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa pada Tindakan siklus II

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90% - 100%	Sangat Tinggi	13	52%	83,6%
80% - 89%	Tinggi	7	28%	
65% - 79%	Sedang	2	8%	
55% - 64%	Rendah	3	12%	
0% - 54%	Sangat rendah	0	0%	
	Jumlah	25	100%	

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai post test II siswa dari 25 siswa setelah dilakukan pembelajaran dan sudah diterapkan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPS. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 22 siswa (88%), sedangkan siswa yang belum tuntas 3 siswa (12%) yang mana mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Dengan kategori nilai terendah 60, sedangkan nilai tertinggi 100 dan rata-rata nilai pada uji post test II adalah 83,6%. Hal ini menunjukkan dari ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal siswa sudah tergolong tinggi. Dengan demikian hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas IV SDN 11 Baamang Tengah mengalami peningkatan dan sudah mengalami ketuntasan dalam mempelajari materi simbol yang ada digambar koperasi pada pelajaran IPS.

5. Tahap Refleksi II

Pelaksanaan pada siklus II, secara garis besar berlangsung dengan baik dan sesuai rencana pembelajaran. Karena ketuntasan belajar siswa sudah tercapai. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* pada pelajaran IPS, diperoleh bahwa hasil belajar IPS, meningkat. Hal ini tampak dari hasil tes yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal siswa dari 61,6% pada siklus I menjadi 83,6% pada siklus II

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa pada awal pemberian pre test siswa

mengalami ketuntasan sebanyak 4 siswa (16%) dengan rata-rata 48%. Pada siklus I sebanyak 13 siswa (52%) yang mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal dengan rata-rata 61,6%. Sedangkan pada siklus II terdapat 22 siswa (88%) siswa yang mendapat tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 83,6%. Dengan demikian maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model *Make A Match* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 11 Baamang Tengah.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang ditemukan melalui pre test dan post test, penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar yang positif dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan, berhasilnya guru membangun rasa percaya diri dan semangat siswa untuk belajar dan mempunyai guru mendesain pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga pembelajaran berhasil dilaksanakan.

Pada test awal jumlah siswa yang tuntas hanya 4 siswa (16%) dari 25 siswa. Sedangkan 21 siswa (84%) dinyatakan tidak tuntas. Setelah pemberian tindakan penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada siklus I diperoleh hasil persentase ketuntasan belajar siswa sebesar (52%) dengan nilai rata-rata (61,6%) dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang dan siswa yang belum tuntas 12 orang atau (48%).

Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penerapan model *Make A Match* yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Sehingga perlu perbaikan dan pengembangan dengan menggunakan model *Make A Match* pada siklus II. Pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 83,6% dengan jumlah siswa yang tuntas 22 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang atau 12%. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dapat dilihat rata-rata saat test awal, hasil belajar siklus I dan pada siklus II, seperti tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Deskripsi Nilai	Nilai Rata-rata
1	Tes awal	48%
2	Siklus I	61,6%
3	Siklus II	83,6%

Pada tindakan siklus II merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Dari tes hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat, hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* yang dilaksanakan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyat pada siswa kelas IV SDN 11 Baamang Tengah. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan hasil belajar siswa dimulai pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil peneliti dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa upaya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyesuaikan soal-soal yang diberikan. Dengan demikian pembelajaran dengan model *Make A Match* mempunyai peranan penting sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPS pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat sebelum menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sangat rendah. Terbukti hanya 4 siswa atau 16% yang tuntas di atas KKM.
2. Hasil belajar siswa meningkat, hasil penelitian ini berupa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Pada saat pre test diperoleh hasil persentase ketuntasan belajar siswa sebesar (52%) dengan nilai rata-rata (61,6%) dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang dan siswa yang belum tuntas 12 orang atau (48%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 83,6% dengan tingkat ketuntasan 88%.
3. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dibanding dengan sebelum diberinya tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [2] Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- [3] A.Bakar, Rosdiana. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- [4] Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [5] Slameto, 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Triyanto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- [7] Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres.
- [8] Usiono. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka.
- [9] Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Impi Bumi Aksara.
- [10] Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [11] Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Husni, Tanty. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4*, Jakarta: Pusat Pembukuan,
- [14] Departemen Pendidikan Nasional.
- [15] Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [16] Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.
- [17] Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Ngilimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- [20] Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- [21] Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [22] Huda, Miftahul.2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta:
- [23] Pustaka Pelajar.
- [24] Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [25] Salim. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan : Perdana Publishing.
- [26] Ananda,Rusdi,dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Citapustaka Media.
- [27] Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita pustaka

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURUDALAM KEHADIRAN MENGAJAR DIKELAS MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD NEGERI 1 MENTAWA BARU HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Oleh
Saiful bahdar
Kepala SDN 1 Mentawa Baru Hulu
E-mail: saifulbahar@gmail.com

Article History:

Received: 06-04-2022

Revised: 17-04-2022

Accepted: 17-05-2022

Keywords:

Disiplin Guru, Reward and Punishment

Abstract: Peningkatan mutu pembelajaran disekolah sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang sangat penting antara lain adalah penerapan budaya sekolah kearah peningkatan mutu. Budaya sekolah merupakan hal yang positif yang harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa merasa terpaksa. Budaya sekolah yang harus dipertahankan salah satunya adalah masalah kedisiplinan, termasuk disiplin para guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan disiplin para guru dapat diupayakan melalui bermacam-macam cara. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini, dicobakan tindakan berupa penerapan Reward and Punishment untuk para guru di SD Negeri 1 Mentawa Baru Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena dari hasil penelitian dan analisa data, ternyata pada siklus kedua, kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar meningkat dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebesar 75%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan penerapan Reward and Punishment kepada guru.

PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan makadiadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam

menerima pelajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan kepala sekolah agar dapat meningkatkan belajar dan pembelajaran, jelas bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai *leaders for learning* (The Institute for Educational Leadership, 2000). Para kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan teknik- teknik pedagogis. Para kepala sekolah harus bekerja bersama guru untuk meningkatkan keterampilan. Kepala sekolah harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dengan cara-cara yang menumbuhkan keunggulan. Mereka harus berkumpul siswa, guru, orang tua, organisasi-organisasi layanan sosial dan kesehatan. Organisasi kepemudaan, dunia usaha, warga sekitar sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Selanjutnya para kepala sekolah itu juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan dalam rangka memanfaatkan kewenangannya untuk mencari strategi-strategi yang diperlukan.

Mereka seharusnya melakukan itu semua, akan tetapi sayang, sering dijumpai bahwa mereka tidak melakukannya. Meskipun masyarakat pada umumnya memberi sorotan kepada kepala sekolah ketika hasil Ujian Nasional siswa diumumkan dan mengajukan usul untuk memberi sanksi apabila sekolah tidak menunjukkan hasil sebagaimana diharapkan, para kepala sekolah di masa lalu tidak banyak melakukan persiapan atau melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk membekali diri dalam rangka melaksanakan peran baru tersebut.

Pada kegiatan belajar mengajar tenaga kependidikan (guru) merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar,

serta seperangkat lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Berdasarkan atas tugas mengajarnya, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar peserta didik (Sagala, 2003).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran serta peningkatan mutu sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara, guru, orang tua atau masyarakat serta pemerintah.

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*). Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Kinerja guru menjadi salah satu unsur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Kinerja guru meliputi kedisiplinan guru dan etos kerja. Apabila kedisiplinan telah menjadi budaya sekolah, maka arah pencapaian peningkatan mutu sekolah akan tercapai.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang samadiantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. (Akhmad Sudrajat, 2010).

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan

diri sendiri.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

1. **Memiliki Strategi yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
2. **Berorientasi Kinerja.** Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
3. **Sistem Evaluasi yang Jelas.** Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
4. **Memiliki Komitmen yang Kuat.** Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
5. **Keputusan Berdasarkan Konsensus.** Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
6. **Sistem Imbalan yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya

konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

7. **Evaluasi Diri.** Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.
8. **Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.** Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagipara pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. **Kerjasama tim (team work).** Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.
2. **Kemampuan.** Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
3. **Keinginan.** Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
4. **Kegembiraan (happiness).** Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.
5. **Hormat (respect).** Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta

dilapangan yang sering kita jumpai disekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan (tata tertib). Dalam penelitian ini, disiplin dibatasi hanya pada kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja. Disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur, tekun secara terus-menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi di antaranya ialah : (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pimpinan, (3) balas jasa (gaji dan kesejahteraan), (4) keadilan, (5) waskat (pengawasan melekat), (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, dan (8) hubungan kemanusiaan (Hasibuan, 1997:213).

Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran dikelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah. Dengan strategi tersebut diatas kultur disiplin guru dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga siswa bisa mencapai prestasi belajar yang optimal.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian *reward and punishment*. Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara reward dengan punishment?

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi

giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pimpinan terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh bawahannya; hukuman untuk perbuatan jahat dan ganjaran untuk perbuatan baik. Melihat dari fungsinya itu, seolah keduanya berlawanan, tetapi

pada hakekatnya sama-sama bertujuan agar seseorang menjadi lebih baik, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam bekerja.

Reward dan punishment dikenal sebagai ganjaran, merupakan dua metode yang lazim diterapkan di sebuah organisasi, instansi, atau perusahaan yang menargetkan adanya produktivitas kerja yang tinggi dari para karyawannya.

Menurut Amaryllia, konsultan manajemen dan strategi dari Sien Consultan, dalam sejarahnya, reward dan punishment kali pertama banyak diterapkan di bidang penjualan (sales). Namun, kini metode tersebut banyak diadopsi oleh organisasi, perusahaan yang bergerak di pelbagai bidang, bahkan dunia pendidikan.

Penerapan reward dan punishment dalam dunia pendidikan dapat diterapkan sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Penerapan reward dan punishment juga tidak hanya diterapkan kepada siswa yang berprestasi atau yang melanggar tata-tertib, tetapi juga dapat diterapkan kepada guru-guru agar mereka berdisiplin dalam mengajar untuk memenuhi tugas mereka memberikan pelajaran kepada siswanya.

Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara reward dengan punishment?

Peran *reward dan punishment* bagi SDM inipun juga harus dibawa menjadi bentuk *participative*. Likert (1967) menyebutkan dalam salah satu sistem manajemen *participative* ini mengakui dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi para pekerja. Tidak saja kebutuhan faali, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lainnya. Motivasi kerja tidak saja ditimbulkan melalui hadiah-hadiah ekonomis, tetapi juga melalui partisipasi dalam kelompok dan keterlibatannya dalam menentukan tujuan-tujuan pekerjaannya. Sikap kooperatif dan tenggang rasa (*favorable*) terhadap para tenaga kerja lainnya dalam organisasi. Bentuk partisipasi pengambilan keputusan dilakukan meluas dalam organisasi. Namun terintegrasi dengan baik. Dalam sistem manajemen ini dapat dikatakan tidak dirasakan adanya hubungan ketergantungan yang tidak seimbang dari bawahan terhadap atasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). yang dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009 : 73). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian SD Negeri 1 Mentawa Baru Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Sedang Waktu Peneliti dialokasikan dari 08 Oktober 2019 s.d. 30 Oktober 2019 Yang menjadi subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di SD Negeri 1 Mentawa Baru Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, sejumlah 16 orang guru, terdiri atas 12 orang guru PNS, dan 4 orang guru Non PNS

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hali ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

A. Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut :

- (a) Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- (b) Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana

- untuk melakukan tindakan memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar
- (c) Merumusan indikator keberhasilan penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- (d) Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan.
Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis.
Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan *Reward* dan *Punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-namaguru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.
- (e) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, TU, dan siswa. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar
- (f) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi.
Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarakan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- (g) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan.
Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekam jumlah kehadiran dari setiap guru.
2. Pelaksanaan
Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :
- (a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 12 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SD Negeri 1 Mentawa Baru hulu sebanyak 12 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.
- (b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas,

yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran.

- (c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
- (d) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 16 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

- (a) Kehadiran guru dikelas
- (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- (c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Dikelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
4	6	6
25 %	37,50%	37,50 %

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 6 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 6 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 6 orang atau 37,50%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 62,50%, atau bila 62,50% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 25%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua

4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Reward dan Punishment yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

B. Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama.

Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

(a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 12 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN 1 Mentawa Baru Hulu sebanyak 12 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

(b) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 16 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

(d) Kehadiran guru dikelas

(e) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas

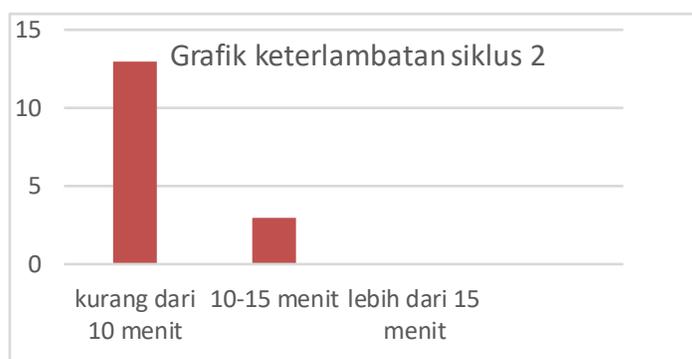
(f) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan

kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. rekapitulasi tingkat keterlambatan guru pada kehadiran dikelas siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
13	3	0
81,25,%	18,75 %	0,00%



Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 13 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dikelas.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 81,25% guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward* dan *Punishment*, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 13 orang guru. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 1 Mentawa Baru Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad Sudrajat, (2010) Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010]
- [2] Amstrong. Michael, (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- [3] Anwar Prabu Mangkunegara. (1994). *Psikologi Perusahaan*. Bandung:PT. Trigenda Karya
- [4] Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- [5] Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- [6] Bambang Nugroho. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin CiptaKarya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas
- [8] Hidayat, Sucherli. (1986). *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*, Jakarta:Prisma
- [9] Megawangi, Ratna. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation
- [9] Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH KEPUTUSAN PENGAMBILAN KONSENTRASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP MINAT MENJADI SEORANG HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT di SUATU PERUSAHAAN**(Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)****Oleh****Maxmilian Aryanto Dowo Ruing****Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta****E-mail: ruingagoeng@gmail.com**

Article History:*Received: 03-04-2022**Revised: 18-04-2022**Accepted: 12-05-2022***Keywords:***Human Resources, Data**Accuracy, Data Analysis,**Workforce, Decision Making*

Abstract: *The field of Human Resource Management (HRM) is not something that arises suddenly. History has proven that humans have been living in organizations for a long time, although not as intensively as now. This is because HRM itself is all the concepts and techniques needed to handle the personnel, or human resources aspect of a managerial position, such as selection, training, rewarding and appraisal (Garry Dessler in Meldona, 2009: 19). The research method in this study is about the nature of research, operational definitions and indicators of research variables, population, samples and sampling techniques, sources and data collection, data collection place and time, research instrument development, data quality testing and data analysis techniques. Undergraduate Study Program Management, Faculty of Economics, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa is located at Jalan Kusumanegara 121 Yogyakarta. The company started its academic activities in 1979. In 1981 the Faculty of Economics obtained registered status for the Corporate Management Study Program with the Decree of the Minister of Education and Culture No.029/0/1981, under the Coordination of Kopertis Region IV (now Region V) Special Region of Yogyakarta In accordance with the research that has been carried out and the discussion on the effect of the decision making concentration of human resource management on the interest in becoming an HRD in a company, it can be concluded that the decision variable for making the concentration of human resource management (X) has a significant effect on the interest in becoming an HRD (Y) in a company.*

PENDAHULUAN

Bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) bukanlah merupakan hal yang timbul dengan mendadak. Sejarah telah membuktikan bahwa sudah sejak lama manusia sudah hidup berorganisasi meskipun belum seintensif sekarang. Hal ini karena MSDM itu sendiri merupakan semua konsep dan teknik yang dibutuhkan untuk menangani aspek personalia, atau sumber daya manusia dari sebuah posisi manajerial, seperti seleksi, pelatihan, pemberian imbalan dan penilaian (Garry Dessler dalam Meldona, 2009:19). MSDM merupakan sumber daya yang paling penting bagi organisasi baik pemerintah maupun swasta. MSDM yang unggul akan dibutuhkan dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, karena hal ini akan menjadi tolak ukur dalam menentukan berhasil dan tidaknya suatu organisasi.

Pengambilan keputusan yang terbaik yang dihasilkan oleh suatu sumber daya manusia menunjukkan kinerja seseorang dan kemampuannya untuk menganalisis suatu masalah dalam lingkup kerja dan jabatannya. Keputusan yang menentukan apakah organisasi dapat menentukan atau mengembangkan sumber daya manusia sebaiknya dilakukan secara terstruktur dan terhimpun dalam suatu sistem yang baik, sehingga proses penentuannya dapat dengan cepat dilakukan dan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sebelumnya seperti kesalahan menunjuk seseorang yang tidak tepat dalam pekerjaannya.

Seorang pekerja akan mengambil keputusan yang baik, bila dia memahami dan mampu dalam bidang ruang lingkup yang dia hadapi. Sumber daya manusia yang baik apabila mampu mengambil keputusan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Hal itu tergantung pada kemampuan intelektual dan analisis dari sumber daya manusianya.

Sumber daya berkualitas tercipta melalui proses pendidikan, salah satunya adalah pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetensi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktifitas kehidupan bermasyarakat. Salah satu pendidikan formal yang mempersiapkan generasi anak bangsa yang mampu bersaing secara global adalah Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari mutu pendidikan yang ada di lembaga ini yakni lembaga ini sudah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, memiliki beberapa Fakultas. Salah satunya adalah Fakultas Ekonomi dengan beberapa program studi yang bernaung di bawah Fakultas ini yakni program studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi. Program Studi Manajemen memiliki beberapa konsentrasi yakni manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia dan manajemen strategik.

Peneliti akan melakukan penelitian pada program studi manajemen khususnya pada konsentrasi manajemen sumber daya manusia. Banyak mahasiswa yang sangat tertarik sehingga mereka lebih memilih pada konsentrasi ini. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Keputusan Pengambilan Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Minat menjadi Seorang Human Resource Development di Suatu Perusahaan (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi

Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

LANDASAN TEORI

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah suatu proses menangani suatu masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya mengurus SDM adalah departemen sumber daya manusia atau dalam bahasa Inggris disebut Human Resource Development (HRD)

Fungsi dan peran MSDM menurut Cherrington dalam Ridhotullah dkk (2015:285) adalah:

a. Staffng/Employmcnt

Fungsi ini terdiri dari tiga aktivitas penting, yaitu perencanaan, penarikan, dan seleksi sumber daya manusia.

b. PerformanceEvaluation

Penilaian kinerja sumber daya manusia merupakan tanggung jawab departemen sumber daya manusia dan para manajer.

c. Compensation

Dalam hal [kompensasi/reward](#) dibutuhkan suatu koordinasi yang baik antara departemen sumber daya manusia dengan para manajer.

d. Trainingand Development

Departemen sumber daya manusia bertanggung jawab untuk membantu para manajer menjadi pelatih dan penasihat yang baik bagi bawahannya, menciptakan [program pelatihan dan pengembangan yang efektif](#) baik bagi karyawan baru (orientasi) maupun yang sudah ada (pengembangan keterampilan).

e. EmployeeRelations

Dalam perusahaan yang memiliki serikat pekeja, departemen sumber daya manusia berperan aktif dalam melakukan negosiasi dan mengurus masalah persetujuan dengan pihak serikat pekerja. Membantu perusahaan menghadapi serikat pekerja merupakan tanggung jawab departemen sumber daya manusia.

f. Safety and Health

Setiap perusahaan wajib untuk memiliki dan melaksanakan program keselamatan untuk mengurangi kejadian yang tidak diinginkan dan menciptakan kondisi yang sehat.

g. Personnel Research

Dalam usahanya untuk meningkatkan efektifitas perusahaan, departemen sumber daya manusia melakukan analisis terhadap masalah individu dan perusahaan serta membuat perubahan yang sesuai.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*Decision making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan (Ridhotullah dkk, 2015:181). Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan, ada beberapa tahap yang dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik. Selain itu, Terry (1994) dalam Ridhotullah dkk, 2015:181 pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku tertentu dari dua atau lebih

alternatif yang ada.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ialah penting untuk memahami apa keputusan yang akan dibuat. Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dapat mempengaruhi hasil. Faktor-faktor tersebut termasuk (Dietrich, 2010):

- a. Pengalaman masa lalu
- b. Bias kognitif
- c. Usia dan perbedaan individu
- d. Kepercayaan pada relevansi pribadi
- e. Eskalasi komitmen

Minat

Winkell (1984), membatasi minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Walgito (2006) mendefinisikan bahwa minat adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu obyek disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang obyek tersebut dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap obyek itu. Hal ini berarti bahwa seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu obyek maka orang tersebut mau berusaha atau mau melakukan langkah-langkah kongkrit untuk mengetahui segala sesuatu mengenai obyek yang diamati tersebut. Sedangkan menurut Faisal (2000) minat (interest) adalah sebuah perasaan yang menilai suatu aktivitas, pekerjaan atau objek berharga atau berarti bagi dirinya. Menurut Chaplin (dalam Djuwita, 2003) minat adalah sebuah perasaan yang menilai suatu aktifitas, pekerjaan atau objek berharga atau yang berarti bagi dirinya. Menurut Greenleaf (dalam Djuwita, 2003), minat merupakan motivasi yang kuat dalam bekerja. Untuk memilih pekerjaan seseorang harus memperhatikan faktor minatnya agar merasa tahan banting dalam menghadapi pekerjaan.

Human Resource Development (HRD)

HRD atau *Human Resources Development*, adalah bagian atau departemen dari perusahaan yang tugas utamanya mengelola sumber daya manusia di perusahaan, mulai dari tugas perencanaan yang sering disebut perencanaan SDM, rekrutmen sering disebut Rekrutmen dan Seleksi, pengembangan sering disebut Pelatihan dan Pengembangan, Manajemen Kinerja sering disebut *Performance Management*, gaji sering disebut Kompensasi dan *Benefit* dan menumbuhkan hubungan kerja yang sering disebut sebagai Hubungan Industrial.

Peran, Fungsi, Tugas dan Tanggung Jawab Departemen Sumber Daya Manusia

1. Perencanaan

Melakukan persiapan dan seleksi tenaga kerja (*Preparation and selection*). Dalam proses persiapan, dilakukan perencanaan kebutuhan akan sumber daya manusia dengan menentukan berbagai pekerjaan yang mungkin timbul.

2. Rekrutmen & Seleksi

Rekrutmen tenaga kerja/*Recruitment*.

Seleksi tenaga kerja atau *Selection*.

Pelatihan, Pengembangan dan Penilaian Prestasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan, subjek atau objek penelitian yang diteliti, yaitu penelitian yang berdasarkan pada perhitungan angka-angka kemudian dihubungkan dengan rumus regresi. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 8).

Menurut Sugiyono (2014: 38) mengemukakan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjelasannya:

1. Variabel independen

Menurut Sugiyono (2014: 39) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel independen adalah keputusan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia (X).

2. Variabel dependen

Menurut Sugiyono (2014: 39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel dependen adalah minat menjadi seorang HRD (Y).

Operasionalisasi variabel penelitian menjelaskan tentang jenis variabel serta gambaran dari variabel yang diteliti berupa nama variabel, sub variabel, indikator variabel, ukuran variabel dan skala pengukuran yang digunakan peneliti. Untuk memperjelas batasan variabel yang diteliti, maka perlu diberikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Keputusan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia (X). Keputusan pengambilan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Variabel X diukur berdasarkan beberapa perhitungan dan pertimbangan berbagai alternatif sebelum menjatuhkan pilihan. Adapun indikator pada variabel keputusan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia adalah: 1) tujuan, 2) identifikasi alternatif, 3) faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya, 4) dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai.
2. Minat menjadi seorang HRD (Y). Minat menjadi seorang HRD menurut Walhito (1995) mendefinisikan minat sebagai keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu obyek disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang obyek tersebut dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap obyek itu. Adapun indikator pada variabel Minat menjadi seorang HRD adalah: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan, 3) perhatian, 4) keterlibatan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lembaga perguruan tinggi Universitas Taman Siswa

Yogyakarta. Disamping itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kuputusan pengambilan konsentrasi manajemen terhadap minat menjadi seorang HRD. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni 2021 sampai Juli 2021.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengukuran data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014: 93). Skala *likert* tersebut akan dibuat dalam bentuk kuisioner yang akan disebarakan kepada responden yang untuk diisi sesuai dengan keadaan yang mereka alami atau rasakan. Untuk jawaban item instrumen yang dipakai adalah menggunakan skala *likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 2014: 93).

Skala pengukuran yang digunakan untuk item, indikator dan variabel penelitian skor sebagai berikut:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tanggapan responden tentang kepuasan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia serta minat menjadi seorang HRD dengan mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel, indikator dan item penelitian. Dalam hal ini dilakukan analisis frekuensi relatif, rata-rata hitung, nilai maksimum, minimum dan deviasi standar dari masing-masing variabel, indikator maupun item-item penelitian.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Pada analisis kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana sedangkan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis inferensial. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sanusi (2011:131) regresi sederhana menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Persamaan yang dipergunakan untuk memprediksi nilai variabel Y disebut dengan persamaan regresi. Bentuk umum dari persamaan regresi dengan persamaan matematika, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

- Y = Nilai prediksi variabel Y berdasarkan nilai variabel X
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Nilai Variabel X yang dipilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pengolahan data yang dilakukan, variabel keputusan pengambilan konsentrasi MSDM (X) berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi seorang HRD (Y) disuatu perusahaan terbukti bahwa (pada tabel regresi linear sederhana sebesar 0,584) yang didukung oleh kontribusi dari indikator-indikator yang menunjang pada variabel keputusan pengambilan konsentrasi MSDM itu sendiri antara lain: tujuan, identifikasi alternatif, faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya, dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Menurut Simamora dalam Ridhotullah dkk, 2015:279, MSDM adalah sebagai pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balasan jasa dan pengelolaan terhadap individu anggota organisasi atau kelompok kerja.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya mengenai pengaruh keputusan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia terhadap minat menjadi seorang HRD pada suatu perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan pengambilan konsentrasi manajemen sumber daya manusia (X) berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi seorang HRD (Y) pada suatu perusahaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepa Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, dan karuniaNya artikel ini dapat terselsaikan dengan tak lupa pula pada kesempatan kali ini saya mengucapkan termia kasih kepada :

1. BapakProf. Drs. H. Pardimin, M.Pd., Ph.D. selaku Rektor Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. selaku Dekan FakultasEkonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Jajuk Herawati, MM, selaku Kaprodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Jajuk Herawati, MM dan Bapak Dr. E. Didik Subiyanto, MM selaku dosen pembimbing saya , sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswayang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan laporan ini.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Markus M. Ruing dan Ibu Maria Ester Ivonyyang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan moril maupun materil kepada peneliti.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu penyusun mohon maaf atas kekurangan dalam pembuatan laporan. Semoga laporan ini berguna bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Bimo Walgito. 2006, *Psikologi Kelompok*,Yogyakarta: Penerbit ANDI

- [3] Dietrich, C. (2010). Decision Making: Factors that influence Decision Making, Heuristics Used, and Decision Outcomes. *Inquiries Journal/Student Pulse*. 2(2)
- [4] Faisal, Sanapiah. 2007, *Format-Format penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [5] Irianto, J. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya : Insan Cendekia
- [6] Meldona, 2009 *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, (Malang: UIN Malang Press).
- [7] Ridhotullah, Subekti dan Mohammad Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [8] Rivai, 2014 *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik* (Jakarta; Rajawali Pers)
- [9] Safari (dalam Wartini, 2012. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id>
- [10] Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- [11] Simamora, Henry, 2004 *Manajemen Sumber Dya Manusia*, (Yogyakarta: Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN).
- [12] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [13] . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [14] Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Priyanto, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- [16] Syamsi, Ibnu, S.U., (2010). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Cetakan kedua, Jakarta : Bumi Aksara.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY*) PADA SISWA KELAS VI SDN 2 MEKAR JAYA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Supriady

Guru SDN 2 Mekar Jaya

E-mail: supriaddy@gmail.com

Article History:

Received: 06-04-2022

Revised: 17-04-2022

Accepted: 17-05-2022

Keywords:

Prestasi belajar, metode pembelajaran penemuan

Abstract: Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*)? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran penemuan (*discovery*) terhadap motivasi belajar siswa? Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*). (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Mekar Jaya. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode penemuan (*discovery*) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN 2 Mekar Jaya, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam PAUD terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang diiku Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai

dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

LANDASAN TEORI

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat

pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.

Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

C. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna,

mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Walalupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertiansaja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
5. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu

yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- 2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- 3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- 1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- 2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- 3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (discovery)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu

dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (*discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kerangka Berpikir

1. Metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah:
Suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri
2. Motivasi belajar adalah:
Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Prestasi belajar adalah:
Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk.

2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Rancangan Penelitian

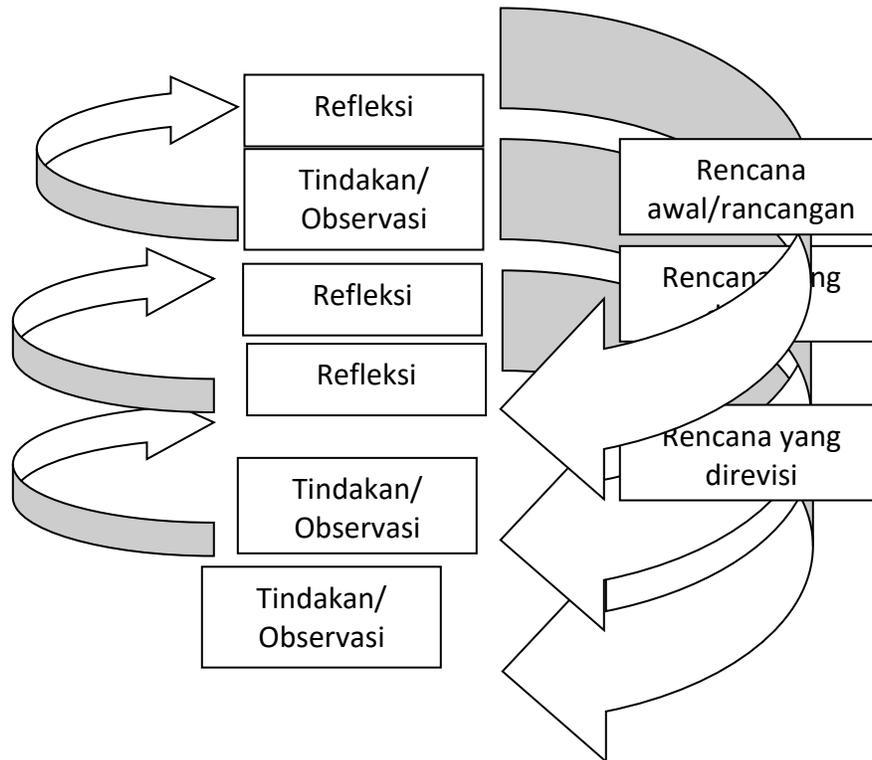
Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah

direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/perencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pemecahan masalah (problem solving).
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan

penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN 2 Mekar Jaya tahun pelajaran 2019/2020.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester gasal 2019/2020.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI SDN 2 Mekar Jaya pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci seperti sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi, (1) observasi di sekolah dan diskusi dengan mitra guru, (2) penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi, (1) pembuatan RP (rencana pembelajaran), (2) pembuatan LO (lembar observasi), (3) pembuatan soal tes formatif, (4) pembuatan rambu-rambu penilaian, (5) uji coba instrumen, dan (6) seleksi dan revisi instrumen.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan yang banyak berhubungan dengan lapangan dan pengolahan hasil penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi, (1) tahap pengumpulan data dan (2) tahap pengolahan data.

4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini meliputi, (1) penyusunan laporan penelitian dan (2) penggantian laporan.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelolaan metode pemberian balikan.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pemberian balikan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pengamat 1

P_2 = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui

pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2019 di kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	2	2,5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	1,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep			
	C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	

II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	3	3	3
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		31	3	31
			1	

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6.67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10.00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8.33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	5.00
5	Menjelaskan materi yang sulit	18.33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam	20.00
7	menemukan konsep	10.00
8	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan	15.00
9	hasil kegiatan	6.67
	Memberikan umpan balik	
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,63
2	Membaca buku siswa	12.29
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18.75
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14.38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3.96
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6.25
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8.75
8	Merangkum pembelajaran	6.88
9	Mengerjakan tes evaluasi	8.13

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling

dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 20,00 dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 15,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 20,63%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 18,37 dan 1438%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	67,57

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 67,57% atau ada 25 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 September 2019 di kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar

mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3 4	3 4	3 4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep			
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3 4	4 4	3,5 4	
2. Memberikan evaluasi				
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		42	42	42

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk

penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa:

Tabel 5. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6.67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6.67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6.67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11.67
5	Menjelaskan materi yang sulit	11.67
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam	25.00
7	menentukan konsep	8.33
8	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan	16.67
9	hasil kegiatan Memberikan umpan balik Membimbing siswa merangkum pelajaran	6.67
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17.91
2	Membaca buku siswa	14.16
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	19.79
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13.96
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5.00
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5.63
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7.50
8	Merangkum pembelajaran	6,67
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	9.38

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25.00%, memberikan umpan balik yaitu 16,67%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis dan memberi umpan balik yaitu masing-masing 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 19.79%, 17.91%, 14.16% dan 13.96%.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,03
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	78,38

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,03 dan ketuntasan belajar mencapai 78,38% atau ada 29 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 19 September 2019 di kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,24
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Persentase ketuntasan belajar	89,19

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,24 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,19% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil

belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,57%, 78,38%, dan 89,19%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA

pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%).
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- [3] Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- [4] Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [7] Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- [8] Erriniati, 1997. *Penerapan Strategi Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Menajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Statis Kelas VII B Cawu III Tahun Pelajaran 1996/1997 di SLTPN 23 Surabaya*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- [9] Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [10] Hamalik,Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [11] Hariono, Eko. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika SLTP Berdasarkan*

- Model Penemuan Terbimbing (Guided Discovery)*. Makalah diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian komprehensif. Program Pascasarjana Uneversitas Negeri Surabaya.
- [12] Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [14] Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- [15] Kurniawan, Arif. 2003. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dengan Menggunakan Metode PenemuanTerbimbing pada Pokok Bahasan Gaya di SDN III Kediri*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- [16] Lestari, Eko Puji. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Pokok Bahasan Dinamika Gerak Lurus*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- [17] Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [18] Ngalm, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- [20] Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Bina Ilmu.
- [21] Purwaningsari. 2002. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Model Eksperimen terhadap Prestasi belajar Fisika pada Siswa SMU Muhammadiyah I Nganjuk*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- [22] Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [23] Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- [24] Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- [25] Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- [26] Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- [27] Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta:PT. Rineksa Cipta.
- [28] Syafi'udin. 2002. *Penerapan Pendekatan Konstruktivis dengan menggunakan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I MTsN Denanyar*. Skripsi yang tidak dipublikasikan Universitas Negeri Surabaya.
- [29] Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [30] Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH KEPEMIMPINAN, BEBAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN BANTUL

Oleh

Awang Bagas Setiawan¹, Epsilandri Septyarini², Jajuk Herawati³

¹²³ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail : ¹awangbagas2@gmail.com, ²epsilandriseptyarini@ustjogja.ac.id,

³jajuk.herawati@ustjogja.ac.id

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Kepemimpinan, Beban kerja,
Motivasi, Kinerja

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan, beban kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang diambil ialah pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bantul, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Sampel terdiri dari 62 responden Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bantul. Metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji t (parsial) dan uji f (simultan) digunakan untuk membuktikan dan menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. 2) beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. 3) motivasi berpengaruh positif dan penting terhadap kinerja pegawai. 4) Kepemimpinan, Beban Kerja dan Motivasi juga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan jalannya birokrasi pemerintahan yang baik dan benar (*good governance*) menjadi hal penting yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Di masa sekarang ini, kinerja suatu birokrasi publik menjadi suatu isu yang hangat, pandangan masyarakat perihal kinerja instansi pemerintahan masih belum mampu memberikan kepuasan dan kenyamanan, akibatnya penyelenggaraan pemerintahan menjadi perhatian publik, terutama pada aspek transparansi, efektif dan efisiensi (Mursyidi et al., 2020). Agar jalannya birokrasi pemerintahan berjalan dengan baik, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional serta berusaha menjalankan tugas dengan maksimal sehingga kinerja pegawai meningkat.

(Sahur et al., 2021), mengemukakan bahwa kinerja ialah suatu perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam kantor. kinerja yang tinggi merupakan motto yang utama dari setiap

organisasi, dan untuk mencapai hal itu, pegawai yang puas dan berkembang sangatlah penting. Semakin banyak pegawai dengan kinerja yang tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan akan meningkat dan tujuan organisasi akan tercapai. Sebaliknya, semakin rendah atau buruk kinerja pegawai maka untuk mencapai tujuan perusahaan semakin sulit. Meningkatkan kinerja birokrasi publik dapat dicapai salah satunya dengan mengembangkan dan menyediakan kepemimpinan yang dibutuhkan.

Menurut (Mursyidi et al., 2020), kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang - orang untuk bekerja mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan organisasi untuk mencapai tujuannya, karena harus disadari bahwa pemimpin memiliki kekuatan memengaruhi bawahan untuk mencapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Dengan mampu mengelola atau mengatur organisasi secara efektif dan peningkatan kinerja maka pemimpin berhasil menjalankan tugasnya dengan baik.

Selain kepemimpinan, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kinerja pegawai salah satunya ialah beban kerja. Virgolino et al.,(2017) dalam (Jermittiparsert et al., 2021), menggambarkan istilah beban kerja sebagai "*kebingungan, atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kelebihan kognitif dan pengambilan keputusan cepat*". Pegawai yang baik kinerjanya dapat dicapai dengan menyesuaikan beban kerja yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Banyaknya tugas yang diberikan kepada pegawai akan menimbulkan hasil yang kurang maksimal karena keterbatasan waktu dan keterampilan. Tingginya beban kerja akan menyebabkan kinerja pegawai menurun.

Faktor lainnya yang memengaruhi kinerja pegawai ialah motivasi. Poláčková, (2016) dalam (Julianto et al., 2021), menuturkan bahwa motivasi adalah kegiatan yang memengaruhi perilaku orang sesuai dengan keinginan kita untuk berperilaku dan bertindak. Pegawai yang termotivasi ialah mereka yang merasa nyaman dengan tugasnya, menjalankan dengan bahagia tanpa ada tekanan dan percaya bahwa pemimpin mereka menghargai hasil kerjanya. Motivasi sangat penting bagi setiap organisasi karena pegawai yang termotivasi ialah elemen yang berkontribusi pada organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya (Ghaffari dkk 2017) dalam (Julianto et al., 2021).

Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Bantul dalam kedudukannya sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang Pendidikan sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 158 Tahun 2021 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja dinas pendidikan, kepemudaan dan olahraga memiliki tugas dan fungsi Dinas mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pendidikan sub urusan pendidikan dasar dan pendidikan nonformal dan urusan pemerintahan bidang kepemudaan dan olahraga.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Rional & Magdalena, 2020) dan (Mutholib, 2021), menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Sedangkan (Andayani & Tirtayasa, 2019), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja pegawai berpengaruh negatif dan signifikan.

(Simanjuntak et al., 2021) dan (Sugiharjo & Aldata, 2018), beban kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Sedangkan (Rindorindo et al., 2019), mengungkapkan hasil secara parsial beban kerja berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kinerja karyawan.

Penelitian terdahulu dari (Sahur et al., 2021) dan (Sitopu et al., 2021), motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Sedangkan (Fransiska & Tupti, 2020), secara parsial motivasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja.

Bertitik tolak pada uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kepemimpinan, Beban Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul".

LANDASAN TEORI

Kinerja

Menurut Mathis dan Jhon H. Jackson (2009:113) dalam (Mursyidi et al., 2020), berpandangan bahwa, kinerja ialah suatu tindakan nyata yang ditampilkan oleh setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh aparatur sesuai dengan perannya dalam organisasi. Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap PNS pada organisasi, unit kerja, atau tim kerja sesuai dengan SKP dan perilaku kerja (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Sistem Manajemen Kinerja Pegawai Negeri Sipil, 2021).

Menurut (Julianto et al., 2021), berpandangan kinerja pegawai adalah pekerjaan yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya untuk mencapai pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Sitopu et al., 2021), berpandangan bahwa kinerja adalah hasil dari pencapaian tugas-tugas tertentu.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan kinerja ialah sikap konkret yang ditampilkan setiap individu menjadi prestasi kerja yang didapatkan oleh pegawai sesuai dengan perannya di tempat kerja. Kinerja pegawai adalah suatu hal yang sangat krusial dalam upaya instansi pemerintah untuk mencapai tujuan.

Sutrisno (2016) dalam (Fransiska & Tupti, 2020) mengemukakan bahwa faktor - faktor yang memengaruhi kinerja pegawai antara lain:

- 1) Efisiensi dan efektifitas
- 2) Otoritas dan tanggung Jawab
- 3) Disiplin
- 4) Inisiatif

Penjelasan dari pendapat diatas antara lain:

- 1) Efisiensi dan efektifitas, dua hal ini saling berhubungan satu sama lain, dimana seberapa banyak sumber daya yang digunakan pegawai dalam pekerjaan baik kualitas, kuantitas maupun waktu memengaruhi tingkat kinerja pegawai.
- 2) Otoritas dan tanggung jawab, dengan adanya otoritas yang diberikan kepada pegawai dalam menjalankan tugas, maka langkah pegawai akan cepat dalam bekerja, sebaliknya jika pegawai tidak diberikan otoritas dan tanggung jawab yang sah maka tingkat kerja akan berjalan lambat.
- 3) Disiplin, faktor disiplin merupakan hal penting yang memengaruhi kinerja pegawai, pegawai yang mempunyai disiplin yang tinggi, maka akan menjalankan tugas dengan giat bersungguh-sungguh, sebaliknya jika tingkat disiplin pegawai rendah, maka akan berdampak baik kepada kualitas dan kuantitas yang rendah.
- 4) Inisiatif, dalam bekerja tidak selalu berjalan sesuai rencana, pegawai harus mampu menyelesaikan suatu masalah, memutuskan suatu langkah yang tepat sehingga tujuan

dapat tercapai.

Indikator kinerja menurut (Mankunegara 2010 dalam (Mutholib, 2021) antara lain:

- 1) Kualitas kerja
- 2) Kuantitas kerja
- 3) Tanggung jawab
- 4) Kerja sama

Kepemimpinan

"Kepemimpinan" ialah kemampuan dan kemauan PNS untuk memotivasi dan memengaruhi bawahan atau orang lain yang berkaitan dengan bidang tugasnya demi tercapainya tujuan organisasi. Kepemimpinan yang memiliki karakter sebagai panutan (*Role Model*), penyemangat (*Motivator*), pemberdaya (*Enabler*) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil, 2019). Goodman at. all (2007:275) dalam (Lian, 2017), mendefinisikan kepemimpinan ialah suatu proses memengaruhi orang lain demi tercapainya tujuan bersama (*a social influence proces to influence people to achieve a common goal*). Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi perilaku (*behavior*) anggotanya dengan tujuan bisa bekerja sama maksimal demi tercapainya tujuan organisasi (Hasibuan 2005: 170) dalam (Dewi & Harjoyo, 2019).

Dengan kata lain, kepemimpinan berarti kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada anggotanya bahwa visi diatas segalanya dilanjutkan dengan tindakan nyata pada pelaksanaannya. Mengacu pada pendapat diatas, maka dapat disimpulkan Kepemimpinan ialah suatu pemahaman dan kemampuan dinamika pribadi dan interpersonal tentang bagaimana individu dalam memengaruhi satu sama lain terhadap tujuan kolektif suatu organisasi. Kepemimpinan yang efektif merupakan kekuatan kuat yang berkontribusi terhadap pencapaian baik pada tingkat individu maupun tim di dalam organisasi.

Menurut Burt Nanus dalam (Dewi & Harjoyo, 2019), sifat - sifat kepemimpinan antara lain:

- 1) Berpandangan jauh kedepan

Pemimpin mempunyai pemikiran kedepan, melihat semuanya dari setiap sudut pandang baik positif maupun negatif, mempersiapkan keadaan kedepan baik kemungkinan terbaik maupun terburuk. Hal itu akan membuat pemimpin sadar (*awareness*) keluar dari zona nyaman terhadap semua kondisi yang akan terjadi.

- 2) Menguasai perubahan

Pemimpin tanggap terhadap kondisi anggotanya, melihat dengan tepat kondisi perubahan yang ada, mengambil langkah nyata untuk suatu perubahan dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan anggotanya.

- 3) Desain organisasi

Kemampuan pemimpin untuk melihat potensi dari anggotanya diperlukan dalam kemajuan organisasi, memberikan amanah tanggung jawab posisi atau jabatan yang tepat sesuai dengan kompetensi dan kemampuan masing - masing tiap individu.

- 4) Akhlak yang terpuji

Pemimpin yang bijaksana, jujur, toleran, terbuka, dan peduli terhadap anggotanya secara tidak langsung akan memberikan pengaruh anggotanya untuk menghormati

(*respect*) dan mengikuti sifat pemimpin karena pemimpin ialah contoh bagi orang yang mengikutinya.

Indikator kepemimpinan menurut Andayani dkk(2019) dalam (Mutholib, 2021) antara lain:

- 1) Iklim saling mempercayai
- 2) Mempertimbangkan perasaan para bawahan
- 3) Perhatian pada kenyamanan kerja bagi para bawahan
- 4) Perhatian pada kesejahteraan bawahan
- 5) Penghargaan terhadap ide bawahan

Beban Kerja

Menurut Goldschmied & Spitznagel (2020) dalam (Jermsittiparsert et al., 2021), mendefinisikan beban kerja sebagai *"tekanan yang terkait dengan tugas-tugas tertentu yang diharapkan dilakukan seseorang"*. Sedangkan Sunyoto, (2017) dalam (Fransiska & Tupti, 2020), berpandangan beban kerja merupakan suatu aktivitas yang intensitasnya terlalu banyak dan berdampak kepada fisik maupun psikis pegawai. Menurut Virgolino et al. (2017) dalam (Jermsittiparsert et al., 2021), menggambarkan istilah beban kerja sebagai *"kebingungan, atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kelebihan kognitif dan pengambilan keputusan cepat"*

Berdasarkan pemahaman beberapa Peneliti diatas dapat disimpulkan beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang diberikan kepada seorang pekerja dalam periode waktu yang ditentukan.

Faktor-faktor yang memengaruhi beban kerja menurut Soleman, (2011) dalam (Fransiska & Tupti, 2020) antara lain:

- 1) Faktor eksternal, yang berasal dari tugas, organisasi kerja dan lingkungan kerja.
- 2) Faktor internal, yang berasal dari dalam tubuh akibat dari reaksi beban kerja yang berpotensi sebagai stressor.

Menurut Koesomowidjojo (2017:33) dalam (Taroreh et al., 2019), indikator beban kerja antara lain:

- 1) Kondisi pekerjaan
- 2) Penggunaan waktu kerja
- 3) Target yang harus dicapai

Berikut ini merupakan penjelasan dari tiga indikator diatas sebagai berikut:

- 1) Kondisi pekerjaan

Kondisi pekerjaan merupakan kondisi lingkungan pekerjaan pegawai yang menjadi tempat bekerja, dan menjadi suatu pemahaman bagi pegawai sejauh mana kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya.

- 2) Penggunaan waktu kerja

Penggunaan waktu kerja seyogyanya sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan organisasi sesuai dengan *standar operating procedur* (SOP) dengan tujuan untuk meminimalisir beban kerja pegawai, namun jika hal itu tidak ada di dalam organisasi, maka penggunaan waktu kerja pegawai bisa menjadi tidak beraturan bahkan berlebihan.

- 3) Target yang harus dicapai

Target yang harus dicapai tentunya hal utama yang harus dilakukan organisasi dan secara langsung akan memengaruhi beban kerja pegawai.

Motivasi

Poláčková, (2016) dalam (Julianto et al., 2021), mendefinisikan motivasi sebagai kegiatan memengaruhi perilaku orang sesuai dengan keinginan kita untuk berperilaku dan bertindak. Sedangkan menurut (Sitopu et al., 2021), motivasi kerja merupakan upaya untuk mendorong diri sendiri melakukan pekerjaan dan menyalurkan semua keahlian yang dimiliki sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Mengacu pada pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan motivasi merupakan suatu kekuatan dalam diri yang menginduksi tindakan menguntungkan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi secara khusus berkaitan dengan kegiatan yang mencerminkan pengejaran tujuan tertentu dan dalam fungsi ini membentuk unit perilaku yang bermakna. Seseorang berkeinginan untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin atau mengerahkan upaya maksimal untuk melakukan tugas yang diberikan.

Ambrose dan Kulik (2006:231-292) dalam (Mursyidi et al., 2020), berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi motivasi meliputi:

- 1) Kreativitas (*Creativity*), dalam lingkungan pekerjaan organisasi bisa dan mampu memberikan pengaruh motivasi yang berhubungan dengan kreativitas. Organisasi bisa memengaruhi kreativitas dan motivasi secara bersama - sama, seperti kebebasan pegawai untuk memberikan ide/gagasan yang kreatif sesuai dengan tugas pekerjaan (*job/task*) yang dijalankan dan sejalan dengan ketentuan peraturan yang ada.
- 2) Kelompok dan tim (*group and teams*), Bila kondisi lingkungan pekerjaan berubah selaras dengan sistem berdasarkan kelompok unit kerja maka setiap individu harus siap ditempatkan di kelompok unit kerja dalam menjalankan tugas.
- 3) Budaya (*Culture*), budaya suatu organisasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok antara lain: kuat (*Strong*), sesuai dengan strategi (*according to strategy*), dan Adaptif (*Adaptive*). Organisasi dengan pengaruh dan kinerja maksimal mempunyai ciri tiga di atas terhadap peningkatan motivasi.

Indikator motivasi kerja menurut Mangkunegara, (2018) yang dikutip (Fransiska & Tupty, 2020) antara lain:

- 1) Kerja keras, ialah menjalankan kegiatan dengan maksimal sesuai kemampuan.
- 2) Orientasi tugas / sasaran, yaitu selalu berorientasi pada output hasil tugas yang maksimal.
- 3) Usaha untuk maju, yaitu menjalankan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Ketekunan, yaitu melakukan kegiatan dengan rajin dan sungguh-sungguh.
- 5) Pemanfaatan waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan baik dan benar dalam menjalankan tugas.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja pegawai, karena pada dasarnya kepemimpinan ialah suatu proses memengaruhi dan mengarahkan para pegawai untuk melaksanakan pekerjaan sesuai *job description* yang sudah ditentukan (Kamal, 2015) dalam (Mutholib, 2021). Kepemimpinan (*leadership*) dalam suatu organisasi harus bisa memberikan gairah kepada pegawainya supaya tergerak semangat dalam bekerja yang akan membuat kinerja juga akan meningkat (Dewi & Harjoyo, 2019).

Sebuah studi dari (Rional & Magdalena, 2020); (Mutholib, 2021); (Sitopu et al., 2021); (Mursyidi et al., 2020), menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Semakin baik kepemimpinan dalam sebuah organisasi, maka kinerja pegawai akan meningkat. Di sisi lain penelitian dari (Andayani & Tirtayasa, 2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian di atas, maka peneliti telah membuat hipotesis di bawah ini:

H1: *Kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai*

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai

Koesomowidjojo (2017:21) dalam (Taroreh et al., 2019), berpendapat bahwa beban kerja ialah segala bentuk pekerjaan yang damanahkan kepada pegawai untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jika kapasitas pegawai lebih tinggi dari beban kerja maka itu memancing kebosanan. Sebaliknya, jika kapasitas pegawai lebih rendah dari beban kerja maka itu menimbulkan kelelahan yang lebih tinggi (Sitepu 2013) dalam (Soelton et al., 2018).

Sebuah studi dari (Fransiska & Tupti, 2020); (Simanjuntak et al., 2021); (Sugiharjo & Aldata, 2018), menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan. Artinya jika beban kerja meningkat, maka akan sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Penelitian lain dari (Rindorindo et al., 2019) dan (Soelton et al., 2018), mengungkapkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

H2: *Beban kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai*

Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai

Menurut Harlie (2012) dalam (Sitopu et al., 2021), motivasi merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan kinerja dan kualitas yang baik. Motivasi dengan kinerja pegawai sangat erat kaitannya karena akan menghasilkan output yang berkualitas. Semakin baik motivasi dalam pegawai akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja, begitupun sebaliknya, jika motivasi rendah maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kinerja para pegawai. Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul (Disdikpora) harus mengelola dan meningkatkan motivasi pegawai dalam bekerja dengan tujuan peningkatan kerja, semangat dan fokus pada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya motivasi yang tepat maka pegawai akan terdorong semangat dalam bekerja yang akan meningkatkan kinerjanya.

Sebuah studi dari (Sahur et al., 2021); (Sitopu et al., 2021); (Julianto et al., 2021); (Rional & Magdalena, 2020), menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan positif dengan kinerja. Sedangkan penelitian dari (Fransiska & Tupti, 2020), menunjukkan bahwa motivasi secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja. Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian di atas, maka peneliti telah membuat hipotesis di bawah ini:

H3: *Motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai*

Pengaruh Kepemimpinan, Beban Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai

Optimalisasi kinerja pegawai dalam bekerja harus selalu diterapkan oleh semua karyawan di tempat kerja, hal itu berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Chen et al. (2012) dalam (Paais & Pattiruhu, 2020) menyatakan bahwa memahami motivasi yang ada di dalam pegawai akan membantu meningkatkan kinerja. Keberhasilan kinerja seseorang ditentukan oleh tingkat kompetensi dan profesionalisme yang diduduki, tetapi jika

kinerja tanpa kurangnya kepemimpinan dan motivasi serta beban kerja yang berlebihan akan memengaruhi kinerja.

Dengan demikian, kepemimpinan, beban kerja, dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pegawai.

H4: kepemimpinan, beban kerja, dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pegawai.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *descriptive research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan ilustrasi secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala dan sebagainya (Wiyono, 2020). Dengan menggunakan metode penelitian ini akan dihasilkan suatu kesimpulan yang akan memperjelas dan mempertegas perihal objek yang akan diteliti.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ialah suatu penjelasan yang dilakukan untuk membantu menjelaskan secara karakteristik terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Kinerja ialah suatu karya yang dicapai oleh pegawai baik kuantitas maupun kualitas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan seberapa besar mereka dapat berkontribusi pada organisasi. Kinerja adalah pekerjaan nyata yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan keterampilan, pengalaman, ketulusan dan waktunya Daft dalam (Sudiardhita et al., 2018). Indikator kinerja pegawai Mangkunegara (2010) dalam (Mutholib, 2021) yaitu, kualitas kerja, kuantitas kerja, tanggung jawab, kerjasama.

Kepemimpinan merupakan proses di mana seseorang dapat menjadi pemimpin melalui kegiatan berkelanjutan untuk memengaruhi pengikut mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Indikator kepemimpinan Andayani dkk (2019) dalam (Mutholib, 2021) yaitu, iklim saling mempercayai, mempertimbangkan perasaan para bawahan, perhatian pada kenyamanan kerja bagi para bawahan, perhatian pada kesejahteraan bawahan, penghargaan terhadap ide bawahan.

Beban kerja merupakan sebuah proses aktivitas yang intensitasnya terlalu banyak dan berdampak kepada fisik maupun psikis pegawai (Sunyoto, 2017) dalam (Fransiska & Tupti, 2020). Indikator beban kerja Koesomowidjojo (2017:33) dalam (Taroreh et al., 2019) yaitu, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, target yang harus dicapai.

Motivasi merupakan upaya untuk mendorong diri sendiri melakukan pekerjaan dan menyalurkan semua keahlian yang dimiliki sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Sitopu et al., 2021). Indikator motivasi Mangkunegara, (2018) dalam (Fransiska & Tupti, 2020) yaitu, kerja keras, usaha untuk maju, orientasi tugas/sasaran, ketekunan, pemanfaatan waktu.

Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul (Disdikpora) sebanyak 162 orang. Sampel yaitu bagian dari populasi yang terwakili dan akan diteliti. Penentuan sampel menggunakan metode slovin.

Adapun rumus yang dikutip dalam bukunya (Wiyono, 2020).

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Di mana:

n = ukuran sampel

N = Populasi

E = nilai presisi

$$\text{Maka } n = \frac{162}{1+162 \times (0,1)^2} = \frac{162}{1+162 \times 0,01} = \frac{162}{1+1,62} = \frac{162}{2,62} = 61,832$$

Dengan menggunakan rumus slovin diatas didapatkan hasil sampel penelitian sebanyak 62 responden, jumlah tersebut merupakan jumlah sampel agar terhindar dari sampel error dan toleransi kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *simple random sampling* yaitu dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk ditetapkan sebagai anggota sampel.

Sumber Dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama langsung dari sumbernya dengan mendistribusikan kuesioner, sehingga data yang digunakan ialah data primer yang bersumber dari jawaban responden penelitian berdasarkan hasil pengisian kuesionerdengan menggunakan skala likert 1-5.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: Analisis Deskriptif (UJI TCR), Uji kualitas instrument (uji validitas dan reliabilitas), Uji Asumsi Klasik (normalitas, multikolineritas, heteroskedalitas) Uji hipotesis (Uji t, F dan R square) dan regresi linear berganda. Alat analisis yang digunakan yaitu SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karateristik Responden	Kategori	Frequency	Percent
JENIS KELAMIN	Laki-Laki	29	46.8
	Perempuan	33	53.2
USIA	26-35 Tahun	19	30.6
	36-45 Tahun	23	37.1
	>46 Tahun	20	32.3
PENDIDIKAN	SMA	13	21.0
	D3	4	6.5
	S1	40	64.5
	S2	5	8.1
MASA KERJA	<5 Tahun	10	16.1

5-10 Tahun	18	29.0
11-20 Tahun	34	54.8

Sumber: Data primer diolah,2022

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Kepemimpinan (X1)			
Variabel	Pearson Correlation	R tabel	Keterangan
1	0,339	0,254	Valid
2	0,383	0,254	Valid
3	0,617	0,254	Valid
4	0,582	0,254	Valid
5	0,486	0,254	Valid
6	0,562	0,254	Valid
7	0,561	0,254	Valid
8	0,699	0,254	Valid
9	0,459	0,254	Valid
10	0,281	0,254	Valid

Beban Kerja(X2)			
Variabel	Pearson Correlation	R tabel	Keterangan
1	0,644	0,254	Valid
2	0,398	0,254	Valid
3	0,558	0,254	Valid
4	0,748	0,254	Valid
5	0,625	0,254	Valid
6	0,558	0,254	Valid

Motivasi (X3)			
---------------	--	--	--

Variabel	Pearson Correlation	R tabel	Keterangan
1	0,688	0,254	Valid
2	0,78	0,254	Valid
3	0,786	0,254	Valid
4	0,712	0,254	Valid
5	0,749	0,254	Valid
6	0,539	0,254	Valid
7	0,327	0,254	Valid
8	0,286	0,254	Valid

Kinerja (Y)			
Variabel	Pearson Correlation	R tabel	Keterangan
1	0,496	0,254	Valid
2	0,472	0,254	Valid
3	0,591	0,254	Valid
4	0,5	0,254	Valid
5	0,576	0,254	Valid
6	0,587	0,254	Valid
7	0,473	0,254	Valid
8	0,482	0,254	Valid
9	0,494	0,254	Valid
10	0,391	0,254	Valid

Sumber: Hasil IBM SPSS Versi 25 yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil olah data table 2 hasil uji validitas, hasil uji validitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa item pernyataan memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari t table yaitu 0,254. Dengan demikian item pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Nilai	Keterangan
Kepemimpinan	0,646	0,600	Reliabel
Beban kerja	0,637	0,600	Reliabel
Motivasi	0,756	0,600	Reliabel
Kinerja	0,771	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil IBM SPSS Versi 25 yang diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan pada hasil olah table 3 hasil uji reliabilitas, data pengujian masing-masing variabel secara keseluruhan semua item pertanyaan sudah bernilai

reliabel, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) diatas 0,600.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Ind.	Dep.	Multicollinearity		Heteroskedastitas	Kolmogorov-Smirnov Test
		Tol.	VIF	sig	Asymp.sig
KP	KP	0.578	1.731	0.168	0.86
BK		0.620	1.612	0.850	
MK		0,441	2.267	0.960	

Sumber: Hasil IBM SPSS Versi 25 yang diolah Peneliti (2022)

Keterangan: K : Kepemimpinan

BK: Beban Kerja

MK: Motivasi

KP: Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil olah data tabel 4 uji asumsi klasik, bahwa nilai signifikan variabel kepemimpinan 0.168, beban kerja 0,850 motivasi 0,960 dapat disimpulkan bahwa ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi >0.05, normalitas juga terpenuhi (Kolmogorov-Smirnov test, Asymp. Sig. > 0.05). Multikolinearitas tidak terjadi pada model regresi dengan nilai tolerance > 0.1 dan VIF < 10.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5 Hasil Uji Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	3.117	3.453	.903	.370
Kepemimpinan	.345	.101	3.426	.001
Beban kerja	.579	.128	4.507	.000
Motivasi	.373	.110	3.403	.001

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil IBM SPSS Versi 25 yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil olah data tabel 5 uji parsial didapatkan kepemimpinan (X1) sebesar 0,001 < 0,05, maka artinya kepemimpinan (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Beban kerja (X2) sebesar 0,000 < 0,05, maka nilai beban

kerja(X2) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Motivasi (X3) sebesar $0,001 < 0,05$, maka motivasi(X3) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	294.314	3	98.105	55.851	.000 ^b
	Residual	101.879	58	1.757		
	Total	396.194	61			

*Hasil
Versi*

- a. Dependent Variable: Kinerja
b. Predictors: (Constant), Motivasi, Beban kerja, Kepemimpinan

**Sumber:
IBM SPSS
25 yang
diolah
peneliti
(2022)**

Berdasarkan hasil olah data tabel 6 uji simultan, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kepemimpinan (X1), beban kerja (X2), dan motivasi (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Y).

Uji R Square

Tabel 7 Uji

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 ^a	.743	.730	1.325

R Square

- a. Predictors: (Constant), Motivasi, Beban kerja, Kepemimpinan
b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil IBM SPSS Versi 25 yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan data pada tabel 7 diidentifikasi bahwa nilai Adjusted R Square yaitu 0,730 (73%). Hal ini bermakna bahwa variabel kepemimpinan (X1), beban kerja (X2), dan motivasi (X3) dapat menjelaskan variabel kinerja pegawai (Y) dengan nilai 73%, sedangkan nilai sisanya sebesar 27% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Misalnya: komunikasi, budaya organisasi, stress kerja, dan lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil olah data perihal pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja pegawai yang memaparkan bahwa nilai thitung 3,426 > ttabel 2,000 dan thitung berada didaerah tolak Ho sehingga Ha diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul.

Berdasarkan olah data nilai regresi berganda, memiliki konstanta sebesar 0,345 membuktikan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai sebesar $0,001 < 0,05$ hal

ini menunjukkan kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mutholib, 2021); (Rional & Magdalena, 2020); (Sitopu et al., 2021); (Mursyidi et al., 2020) menyimpulkan bahwasannya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan pada hasil olah data perihal pengaruh beban kerja terhadap kinerja pegawai yang memaparkan bahwa nilai thitung 4,507 > ttabel 2,000 dan thitung berada didaerah tolak H_0 sehingga H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil olah data nilai regresi berganda, memiliki konstanta sebesar 0,579 membuktikan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simanjuntak et al., 2021); (Sugiharjo & Aldata, 2018); (Fransiska & Tupti, 2020) menyimpulkan bahwasannya beban kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan pada hasil olah data perihal pengaruh motivasi terhadap kinerja pegawai yang memaparkan bahwa nilai thitung 3,403 > ttabel 2,000 dan thitung berada didaerah tolak H_0 sehingga H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul.

Berdasarkan olah data nilai regresi berganda, memiliki konstanta sebesar 0,373 membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sahur et al., 2021); (Sitopu et al., 2021); (Julianto et al., 2021); (Rional & Magdalena, 2020) menyimpulkan bahwasannya motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai.

Pengaruh Kepemimpinan, Beban Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan pada hasil olah data perihal pengaruh kepemimpinan, beban kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul. Hasil Uji ANOVA (Analysis Of Variance) didapat F hitung sebesar 55,851 sedangkan f tabel 2.76 melihat hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat sig $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Maka dapat disimpulkan variabel kepemimpinan, beban kerja dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bantul. Uji koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,730 atau sama dengan 73%, sisanya 27 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan perihal pengaruh kepemimpinan, beban kerja dan motivasi terhadap kinerja pegawai di Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan

Olahraga Kabupaten Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

Kepemimpinan memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai t hitung sebesar 3,426 dengan nilai sig sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan (t tabel, 0.05, df (62-2) =59. Maka dapat terlihat bahwa dengan nilai t hitung 3,426 > t tabel 2,000, dan nilai sig 0,001 < 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Beban Kerja memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai t hitung sebesar 3,426 dengan nilai sig sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan (t tabel, 0.05, df (62-2) =59. Maka dapat terlihat bahwa dengan nilai t hitung 4,507 > t tabel 2,000, dan nilai sig 0,000 < 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Motivasi memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai t hitung sebesar 3,403 dengan nilai sig sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan (t tabel, 0.05, df (62-2) =59. Maka dapat terlihat bahwa dengan nilai t hitung 3,403 > t tabel 2,000, dan nilai sig 0,001 < 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 45–54.
- [2] Asif, A., & Rathore, K. (2021). Behavioral Drivers of Performance in Public-Sector Organizations: A Literature Review. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244021989283>
- [3] Dewi, D. P., & Harjoyo. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. In E. Junaedi (Ed.), *Unpam Press*.
- [4] Fransiska, Y., & Tupti, Z. (2020). Pengaruh Komunikasi, Beban Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2).
- [5] Idris, M., Maryadi, & D, S. (2022). The Effect of Transformational Leadership Style, Organizational Culture and Work Motivation toward Employee Performance (Study On Developer Companies in Makassar). *Academy of Strategic Management Journal*, 21(1), 1–15.
- [6] Irawati, R., & Carrollina, D. A. (2017). Analisis Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan Operator pada Pt Giken Precision Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v5i1.171>
- [7] Jacques, S., & Christe, B. (2020). Human resource management. *Introduction to Clinical Engineering*, 145–167. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818103-4.00007-7>
- [8] Jermstiparsert, K., Petchchedchoo, P., Kumsuprom, S., & Panmanee, P. (2021). The Impact of the Workload on the Job Satisfaction: Does the Job Stress Matter? *Academy of Strategic Management Journal*, 20(Special Issue 5), 1–13.
- [9] Julianto, D., Gunawan, K., & Sudiarditha, I. K. (2021). The Role of Team Collaboration and Supervision on Auditor Performance: Work Motivation as Mediation. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(Special Issue 5), 1–12.
- [10] Lian, B. (2017). *Kepemimpinan dan Kualitas Kinerja Pegawai* (D. Wardiah & D. Nuzulia, Eds.). NoerFikri Offset.

-
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil, *Journal of Public Administration and Governance* (2019).
- [12] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Sistem Manajemen Kinerja Pegawai Negeri Sipil, ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional* Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (2021).
- [13] Mursyidi, Yusuf, M., & Marwan. (2020). Influence of Leadership, Motivation, Discipline and Competence on Aparature Performance in Simpang Mamplam sub-District Office, Bireun District Aceh Province. *IndOmera Jurnal Magister Manajemen*, 1(1).
- [14] Mutholib. (2021). Kinerja Pegawai: Peranan Lingkungan Disiplin Kerja dan Kepemimpinan. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora 2021, Ke-1*, 1(1), 1–12.
- [15] Paais, M., & Pattiruhu, J. R. (2020). Effect of Motivation, Leadership, and Organizational Culture on Satisfaction and Employee Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 577–588. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.577>
- [16] Rindorindo, R. P., Murni, S., & Trang, I. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Hotel Gran Puri. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 5953–5962. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i4.26576>
- [17] Rional, R., & Magdalena, M. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Sumatera Barat. *OSF Preprints*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m87pf>
- [18] Sahur, M. R., Asma, & Saleh, F. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Majene. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah (Jesya)*, 4(1). <https://doi.org/10.47824/jme.v1i1.4>
- [19] Setyaki, P. A. B., & Farqan, M. G. Al. (2021). Kepemimpinan (Leadership) Berkarakter dalam Kemajuan Organisasi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 427–435.
- [20] Simanjuntak, D. C. Y., Mudrika, A. H., & Tarigan, A. S. (2021). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pt. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(3).
- [21] Sitopu, Y. B., Sitinjak, K. A., & Marpaung, F. K. (2021). The Influence of Motivation, Work Discipline, and Compensation on Employee Performance. *Golden Ratio of Human Resource Management*, 1(2), 72–83. <https://doi.org/10.52970/grhrm.v1i2.79>
- [22] Soelton, M., Pebriani, P., Umar, M., Triwulan, J., & Wilantara, J. (2018). How Transformational Leadership, Communication, and Workload on the Employee Performance Affect Shoes Industries. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 17(5).
- [23] Sudiardhita, K. I., Mukhtar, S., & Hartono, B. (2018). The Effect of Compensation, Motivation of Employee and Work Satisfaction to Employee Performance PT. Bank XYZ (Persero) Tbk. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(4), 1–14.
- [24] Sugiharjo, R. J., & Aldata, F. (2018). Pengaruh Beban Kerja dan Motivasi Kerja terhadap

- Kinerja Karyawan Bpjs Ketenagakerjaan Cabang Salemba. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1).
- [25] Sulastriningsih, R. D., Komalasari, Y., & Handayani, R. D. (2018). Beban Kerja dan Kepemimpinan Transformasional Implikasinya pada Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156–163.
- [26] Supratman, O. V., Entang, M., & Tukiran, M. (2019). The Relationship of Charismatic Leadership, Employee Personality, and Employee Performance: Evidence from PT. Karya Abadi Luhur. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)*, 02(01).
- [27] Taroreh, R. N., Ahmad, Y., & Tewal, B. (2019). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Fif Group Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.23747>
- [28] Wiyono, G. (2020a). Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8. In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI DIREKTIF KEPALA SEKOLAH

Oleh

Heni Tri Rahmawati

Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur

E-mail: henitriahmawati@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Supervisi Direktif,
Kompetensi Profesional

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan mendasar yang berkaitan penerapan supervisi kepala sekolah sebagian kurang sesuai dengan kondisi guru, baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi ataupun yang belum serta belum optimalnya supervisi kepala sekolah terhadap guru, disamping kompetensi profesional guru yang masih datar saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui supervisi direktif pembelajaran kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Kecamatan Tualan Hulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Sekolah dengan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk (a) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan dan mengembangkan materi, struktur maupun konsep, (b) meningkatkan disiplin guru dalam mengajar, (c) meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi. Temuan penelitian melalui supervisi direktif kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru diperoleh hasil sebagai berikut : (a) guru mampu menguasai dan mengembangkan materi, struktur, konsep dan pola pikir mengajar (b) disiplin guru dalam mengajar meningkat dari 65% pada siklus 1 menjadi 85% pada siklus 2. (c) Pada pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat 60% pada siklus 1 menjadi 82% pada siklus 2. Dengan demikian hasil siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan yakni melebihi indikator 80%

PENDAHULUAN

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk

menjalankan fungsinya tersebut lembaga pendidikan diharapkan untuk dapat benar-benar memperhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam menjaga mutu tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan keterlibatan total dan komitmen semua pihak termasuk guru, seperti yang dikemukakan oleh Masaong (2013:71) bahwa kualitas proses pembelajaran dan kualitas peserta didik tidak dipisahkan dari ketiga komponen pendidikan yaitu, pengawas, guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk profesional dan sebuah keharusan memiliki kompetensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan seperti pendapat Peter F. Oliva (2007:30) sistem pendidikan terdiri dari empat sistem: *administrative behavior system*, (sistem penyelenggara sekolah), *teacher behavior system*, (sistem guru), *supervisory behavior system* (sistem pengawasan), dan *counselor behavior system*, (penasehat), dan semua sistem itu berhubungan satu sama lainnya. Hal ini juga dipertegas dari hasil riset Sumarso,(2012:23) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru dengan inovasi pendidikan guru terhadap inovasi pendidikan.

Sejalan dengan uraian di atas, maka kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin tentunya akan berpengaruh terhadap kompetensi guru. Kepala sekolah merupakan pemimpin, pembuat kebijakan yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinya. Hal tersebut diperkuat oleh Permendiknas No. 13 Tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah/ madrasah yang telah mencantumkan 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan juga kompetensi sosial.

Terkait kompetensi supervisi, Kimball yang dikutip Sri Banum Muslim (2013: 38) merumuskan supervisi "*supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*". Berdasarkan konsep tersebut layanan supervisi mencakup semua aspek baik guru, metode, teknik, materi maupun tujuan. Supervisi penting dilaksanakan supaya kompetensi profesional guru meningkat dalam proses dan hasil pembelajaran. Memimpin dan mensupervisi guru adalah hal yang biasa, namun tidak mudah untuk menjadikan seorang guru profesional, diperlukan penerapan gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi yang tepat terhadap guru yang memiliki keperibadian, kemampuan, dan komitmen yang berbeda-beda.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan pada bulan Januari 2020 melalui wawancara dengan 2 kepala sekolah 4 guru SD di Kecamatan Tualan Hulu, dapat digambarkan bahwa penerapan supervisi kepala sekolah sebagian kurang sesuai dengan kondisi guru, baik yang berkualifikasi S1, bersertifikasi ataupun yang belum. Kedua, kepala sekolah belum optimal dan memahami sepenuhnya perilaku yang digunakan dalam melaksanakan supervisi

disebabkan baru diangkat sebagai kepala sekolah, belum pernah ikut diklat tentang supervisi. Tentu ini berimplikasi terhadap kompetensi guru .

Disamping itu berdasarkan penjelasan beberapa kepala sekolah bahwa, kompetensi dan komitmen sebagian guru masih rendah, indikatornya Rpp, silabus masih copy paste, proses kualifikasi akademik sebatas memperoleh gelar, guru bersertifikasi belum berbanding lurus dengan perilaku mengajar baik penguasaan materi, teknik maupun metode tidak variatif, sebagian lemah dalam penguasaan teknologi, serta sedikit sekali yang melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun membuat karya tulis.

Supervisi Direktif Pembelajaran

Menurut M. Ngali Purwanto (2014:76), supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesi secara efektif.

Sedang menurut Imron (2012:8) supervisi serangkaian usaha bantuan pada guru terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Menurut Sergiovanni (1993:38) "*Supervision is process designed to help teachers and supervisors learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and school; and to make the school a more effective learning community*".

Merujuk pada teori di atas, inti supervisi adalah bantuan bagaimana seorang guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya. Menurut Glikman sebagaimana yang dikutip oleh Masaong (2013 :37) bahwa perilaku supervisor/ pengawas dilandasi tiga pandangan psikologi tentang belajar yaitu humanistik, kognitivistik dan behavioristik.¹ Perilaku direktif yaitu cara pendekatan masalah yang bersifat langsung. Pendekatan direktif didasarkan atas pemahaman terhadap psikologi *behaviorisme* yang mana semua perbuatan berasal dari reflek yaitu respon terhadap rangsangan. Hal ini senada yang dikatakan Kimball dan Jhon Lovell seperti dikutip Glathorn (1990:83) bahwa: "*Instructional supervisory behavior is assumed to be an additional behavior system formally provided by the organization for the purpose of jnteracting with the teaching behavior system insuch a way to maitain, chang, and improve the provision and actualization of learning opportunities for students*".

Robert J. Alfonso seperti yang dikutip Imron (2012:186), bahwa *learning behavior* banyak ditentukan oleh *teaching behavior*; sedangkan *teaching behavior* banyak ditentukan oleh *supervision behavior*. Mengacu dari pandangan ini maka guru yang mengalami kekurangan perlu diberikan rangsangan sehingga mampu bereaksi. Suyono (2016:70) mengatakan teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus dan respon sampai saat ini masih merajai praktik dunia pendidikan indonesia. Supervisor dalam implementasinya dapat dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Begitu juga hasil riset Blumberg seperti dikutip Mufidah (2009:40) bahwa sebagian besar perilaku supervisor pada hakikatnya adalah direktif, 45% dari waktu pertemuan untuk bicara pada guru, dan 65% dari pembicaraan itu adalah supervisi direktif.

Dalam perilaku direktif maka peranan dan tanggung jawab supervisor lebih tinggi

¹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi ...*, 37.

dibandingkan guru. Menurut Imron jika tanggung jawab guru dalam mengembangkan dirinya sendiri sangat rendah, dibutuhkan keterlibatan yang tinggi dari supervisor. Dengan perilaku direktif, guru dapat dikondisikan dan dapat mengembangkan profesionalismenya dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi seperti yang dikemukakan Glickman yang dikutip Zepeda (2022;25) “ *The goal of instructional supervision is to help teachers learn how to increase their own capacity to achieve professional learning goals for their student* ”.

Glikman seperti dikutip Masaong (2013:40) menggambarkan, supervisor yang berorientasi direktif menampilkan perilaku sebagai berikut:

- a. Supervisor mengklarifikasi permasalahan
- b. Supervisor mempresentasikan ide-ide pengembangan profesi kepada guru
- c. Supervisor mengarahkan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan dalam pembelajaran
- d. Supervisor mendemonstrasikan perilaku Guru yang diinginkan dalam pembelajaran
- e. Supervisor menetapkan standar perilaku mengajar yang diinginkan
- f. Supervisor memberikan reward bagi yang tampil sesuai standar.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi sering kali diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola pikir dan bertindak. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Sementara menurut Danim (2012:111) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari tenaga profesional. Omar malik (2003:36) Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional.

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Sedang menurut Uzer Usman (2002:14) bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Merujuk pada undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen bahwa, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Hal ini juga diperjelas dalam PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat (7) menyatakan: kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran/ atau pelosok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Hosnan (2016:160) kompetensi profesional guru tercermin dari indikator penguasaan materi, penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah, pengembangan profesi dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan. Lebih sederhananya

menurut penulis, kompetensi profesional merupakan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab, dan hal itu tentu dimulai dari pribadi guru sendiri.

Sementara pengertian guru disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

PTS adalah penemuan sistematis yang dilaksanakan kepala sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah pengelolaan sekolah. Ruang lingkup PTS mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sekolah/madrasah yang meliputi: (1) Perencanaan program sekolah/madrasah, (2) pelaksanaan program sekolah/madrasah, (3) pengawasan/evaluasi sekolah, (4) kepemimpinan, dan (5) sistem informasimanajemen sekolah. Manfaat PTS bagi kepala sekolah/madrasah /madrasah secara umum adalah untuk memecahkan permasalahan pengelolaan yang terjadi di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah. Ciri PTS yang paling utama adalah melakukan tindakan di samping 15 ciri lainnya.

Langkah-langkah PTS meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan supervisi direktif dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan PTS ini.

Supervisi direktif berdampak positif terhadap kemampuan guru dalam penguasaan dan pengembangan materi, struktur maupun konsep pembelajaran, tingkat kedisiplinan guru semakin meningkat saat dilakukan supervisi pembelajaran serta membuat guru yang disupervisi menggunakan inovasi pembelajaran dengan metode-metode/ model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi, pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Supervisi direktif merupakan teknik supervisi akademik yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Pada penelitian ini terlihat jelas peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi, rasa disiplin yang tinggi, serta pemanfaatan teknologi yaitu IT yang meningkat. Hal ini terlihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penguasaan dan pengembangan materi

Pembinaan terhadap kemampuan guru dalam penguasaan dan pengembangan materi senantiasa dilaksanakan sepanjang waktu namun demikian komitmen para guru masih rendah, hal ini perlu kesabaran dari seorang supervisor terlebih SD Negeri yang penulis teliti semuanya berada padadaerah sulit, yang sering kali terjadi kendala yang disebabkan oleh alam misalnya jangkauan lokasi yang cukup sulit serta kondisi cuaca yang sering kali kurang mendukung. Supervisi yang secara rutin dan terprogram dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi, konsep dan struktur pelajaran. Para guru untuk lebih komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sekalipun didaerah yang cukup jauh dari keramaian kota. Disiplin yang tinggi.

Pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang disiplin mengajar sebesar 65% meningkat menjadi 85% pada siklus 2. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan teknik direktif dapat meningkatkan disiplin guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pemanfaatan teknologi

Supervisi pembelajaran ini juga membuat para guru mampu meningkatkan kemampuannya dalam pemanfaatan teknologi pada pelaksanaan pembelajaran hal ini terbukti dari 60% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus 2.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran teknik direktif yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru baik dalam penguasaan dan pengembangan materi, disiplin, maupun penguasaan teknologi hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/ takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini supervisor lebih bertindak membimbing dan membantu langsung guru yang disupervisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan sekolah ini yang bermuara pada kesimpulan berikut:

1. Pelaksanaan tindakan supervisi direktif dapat meningkatkan kemampuan guru di empat SD Negeri yang tergabung dalam gugus I Kecamatan Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Supervisi direktif pembelajaran kepala sekolah berperan baik, indikasinya kepala sekolah, menanyakan dan membantu menyelesaikan masalah terkait dengan pelajaran, menjelaskan dalam membuat perangkat pembelajaran, membantu dalam pengembangan profesi guru, memberikan motivasi, mengadakan penilaian kinerja guru, dan menyarankan untuk ikut pelatihan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Feter, Oliva. *Supervision for Today's Schools (eight edition)*. New York: Wiley Global Education, 2007.
- [2] Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- [3] Hamalik, Omar. *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- [4] Imron, Ali. *Supervisi Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2012.
- [5] Muslim, Banum, Sri. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- [6] Nur Mufidah, Luk-luk. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [7] Masaong, Kadim, Abd. *Supervisi pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memperdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [8] Nur Mufidah, Luk-luk. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [9] Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [10] Purwanto, Nagalim M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [11] Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

- [12] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [14] Starrat, Robert, J & Sergiovanni Thomas, J. *Supervision: a Redefinition*. New York: Mc Graw- Hill, 1993.
- [15] Teshomi, Demissie ,“School- based Supervisory Behaviors in Second cycle Primary Schools of Kolfe Keranio Sub-City”. Thesis Addis Ababa University Ethiopia, 2014.
- [16] Undang-Undang No 16 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [17] Usman, Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- [18] Zepeda J, Sally, *Intructional Supervision*. New york: Eye on Educatio, 2003.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

SADRANAN: TRADISI, RITUAL, SOSIAL, DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT TUMANG

Oleh

Margiyono Suyitno

STIT Madina Sragen

E-mail: suyitno1974@gmail.com

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Sadranan, Masyarakat
Tumang

Abstract: *Sadranan merupakan fenomena tahunan masyarakat Jawa yang penuh akan nilai budaya. Pembahasan ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fenomena sadranan pada masyarakat Tumang yang ada di Boyolali. Adapun pokok pembahasannya meliputi: tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan: wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi Sumber dan Metode. Analisis data menggunakan model Interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Hasil penelitian menunjukkan: Model sadranan seperti ini, muncul karena faktor toleransi yang tinggi, perkembangan masyarakat yang semakin maju, serta dipengaruhi keislaman masyarakat Tumang sudah pada tataran Islam Puritan, yang menjauhi kegiatan kesyirikan, khurafat, tahayul, dan kebid'ahan, dengan organisasi keislaman yang bermacam-macam. Dalam hal sosial, kegiatan sadranan di Tumang murni kegiatan silaturahmi menjalin hubungan yang harmonis baik antar keluarga, kerabat, teman, anggota masyarakat, maupun rekan kerja tanpa adanya tendensi politik. Dari segi ekonomi, tradisi sadranan pada masyarakat Tumang, tidak semata-mata sepenuhnya sebagai sarana untuk mendorong perekomonian, yaitu sebagai ajang promosi industri kerajinan rumah tangga: Tembaga, Kuningan, dan Alumunium, karena tidak adanya acara semacam tradisi Grebeg Sadranan di dusun Tumang, namun karena tradisi dan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran yang diperoleh masyarakat Tumang.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam jenis budaya yang sangat unik, baik dalam bentuk: bahasa, keyakinan, mata pencaharian, tradisi, dan lain sebagainya, yang salah satunya adalah *sadranan*. Secara umum *sadranan* pada masyarakat Jawa dimaknai dengan ziarah dan do'a bersama ke makam keluarga maupun para leluhur di waktu-waktu tertentu, yang umumnya dilakukan pada bulan *Ruwah* atau bulan *Sya'ban* menjelang bulan Ramadhan, namun ada juga yang dilakukan pada bulan *Rejeb*, maupun bulan lainnya tergantung keyakinan masyarakat setempat.

Kegiatan *sadranan* pada masyarakat Jawa adalah kegiatan fenomenologis yang terjadi berulang setiap tahun atau merupakan kegiatan tahunan yang sudah turun-temurun, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, sudah banyak tulisan maupun penelitian yang membahas tentang *sadranan*. Ada yang membahas tentang nilai filosofisnya, tradisinya, literasinya, dan lain sebagainya, bahkan ada yang meneliti dari tinjauan etnolinguistik.

Di antara penelitian yang berkaitan dengan kegiatan *sadranan* ini antara lain: penelitian Luqmanul Hakim (2015) yang berjudul "Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tritis Kulon masih kental terhadap tradisi nenek moyang, tradisi *nyadran* masih sebagaimana di tempat lain, adapun nilai-nilai filosofis *nyadran* antara lain: melestarikan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan YME, wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, hormat, kedewasaan beragama, dan keseimbangan sosial. *Sadranan* yang ada di Tritis Kulon ini masih bersifat tradisional, hal ini sangat berbeda dengan *sadranan* yang ada pada masyarakat Tumang.

Tri Martuti (2019) pernah meneliti *Sadranan* di dusun Tumang berkaitan dengan tinjauan linguistik, dengan judul penelitian "Istilah-Istilah Uborampe dalam Tradisi *Sadranan* di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). Hasil penelitian ini menunjukkan tentang leksikon yang digunakan dalam upacara *Sadranan*, juga menyinggung sedikit tentang fungsi *Sadranan* di Tumang yang meliputi: fungsi kebudayaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi spiritual. Penelitian Tri Martuti ini fokus pada etnolinguistik sehingga masalah tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi yang ada pada *sadranan* di Tumang belum dikaji secara mendalam dan dideskripsikan secara jelas

Penelitian yang lain oleh Maeyulisari (2020) yang berjudul "Tradisi *Nyadran* Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Baragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas." Penelitian ini membahas tentang fungsi tradisi *nyadran* sebagai perikat kerukunan dan sebagai bentuk modal sosial. Penelitian ini baru membahas dari segi sosial dan ekonomi, dari sisi tradisi dan ritual belum dijelaskan. Di samping itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, sehingga fokus kajian yang sama hasilnya akan berbeda.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *sadranan* dilakukan oleh Abdul Rozaq Sholeh (2021) yang fokus terhadap nilai-nilai karakter *sadranan* di Cepogo yang dapat diajarkan dan diimplementasikan anak-anak sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai religius, nilai syukur, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai peduli dengan lingkungan, dan nilai gotong royong. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai karakter *sadranan* untuk anak sekolah dasar, pembahasan tentang tradisi, ritual, sosial, dan nilai ekonomis pada masyarakat belum dijelaskan secara detail dan menyeluruh.

Di samping dalam bentuk laporan penelitian tersebut, tulisan yang berkaitan dengan kegiatan upacara *sadranan* yang berada di Kecamatan Cepogo juga banyak dimuat diberbagai media, di antaranya: artikel Ragil Yulianto (2018) yang berjudul "Melihat Raminya Tradisi *Sadranan* di Cepogo, Boyolali" yang dimuat di Detiknews, artikel Tri Widodo (2020) yang berjudul "Potret *Sadranan* di Cepogo Boyolali: Awalnya Hanya Bawa

Palawija, Kini Beragam Makanan Turut Serta' yang dimuat di TribunSolo.com, artikel Ahmad Sukisno yang berjudul "Tradisi Sadranan Jadi Icon Wisata Baru Boyolali, Pertama Digelar Langsung Sedot Wisatawan", dan masih banyak lagi artikel maupun tulisan yang lain yang berisi tentang sadranan yang ada di Kecamatan Cepogo Boyolali.

Jika melihat isi dari beberapa artikel di atas, rata-rata hanya berisi tentang meriahnya kegiatan tradisi *sadranan* yang disertai dengan foto-foto, aneka/jenis makanan yang dihidangkan (yang terdapat dalam *Tenongan*), prosesi acara tradisi *sadranan*, yang rata-rata dilakukan di makam *Puroloyo* maupun *Grebeg Sadranan* yang ada di Pendopo Kecamatan Cepogo. Masih jarang artikel yang membahas dan menganalisis berkaitan tradisi, ritual, sosial, maupun ekonomis secara mendalam dan terperinci, terlebih lagi mengambil lokus pada Masyarakat Tumang.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan tulisan beberapa artikel tersebut, posisi penelitian ini sebagai tindak lanjut dan penyempurna dari penelitian-penelitian dan pembahasan-pembahasan artikel sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi dalam tradisi Sadranan yang ada di masyarakat Tumang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *sadranan* pada masyarakat Tumang ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu berusaha mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan secara gamblang tentang *sadranan* baik secara tradisi, ritual, maupun sosial pada masyarakat Tumang. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian dan pembahasannya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun jenis penelitian studi kasus yaitu pada masyarakat Tumang, karena Sadranan di dusun Tumang mempunyai kekhasan yang berbeda dengan dusun lainnya..

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. yang benar (tepat) akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: wawancara mendalam, pengamatan partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*): metode dan sumber, pengecekan sejawat (*member check*), melalui diskusi (*peer reviewing*), dan kecukupan referensi (*referential adequacy*). Di samping hal itu, peneliti juga menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Analisis data dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, dilakukan analisis data pada situasi tunggal dan analisis lintas situs. Analisis tunggal (*single social situation analysis*) menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*reduction data*), paparan data (*display data*), dan kesimpulan (*conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa dalam kamus *Bausastra*, kata *Sadranan* tidak terlepas dari kata *nyadran*, yaitu *slametan ing sasi Ruwah, nylameti para leluhur (lumrahe ing kuburan, sinambi resik-resik lan ngirim kembang)* "nyadran adalah do'a keselamatan yang dilakukan di bulan Ruwah, yang ditujukan kepada leluhur (nenek moyang) yang umumnya dilakukan di kuburan, disertai bersih-bersih dan tabur bunga." Dari istilah secara bahasa tersebut,

dapat dipahami bahwa inti kegiatan *nyadran* maupun *sadranan* secara umum berisi: do'a keselamatan yang ditujukan kepada leluhur, umumnya dilakukan di bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*, dilakukan di kuburan, disertai acara bersih makam dan tabur bunga.

Dalam hal istilah Jawa, selain *nyadran* dan *sadranan* masih adalagi istilah yang hampir mirip, yang merupakan inti *nyadran* yaitu *nyekar*. *Nyekar yaiku ngirim kembang marang wong sing wis mati ing kuburan* "*nyekar* adalah kegiatan mengirimkan bunga kepada orang yang sudah mati di kuburan." Kegiatan *nyekar* dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984: 363) terutama dilakukan oleh *Wong Jawi* (orang Jawa yang menganut Islam *Kejawen*). Islam *Kejawen* ini merupakan aliran keislaman yang merupakan perpaduan antara keyakinan agama orang Jawa (Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme) dan dipadukan dengan Islam. Kegiatan *nyekar* ini, sangat sering dilakukan ketika masih awal-awal (belum lama) dari kematian, baik *telung ndinan* (tiga hari), *pitung ndinan* (tujuh hari), maupun setiap malam Jum'at. Hal ini karena hubungan batin yang masih kuat dengan orang yang sudah meninggal. Ketika sudah lama, kegiatan *nyekar* ini mungkin hanya dilakukan setahun sekali atau etika mau mengadakan hajatan sebagai permohonan do'a restu, yang disebut dengan *nyadran* atau *nyekar*.

Kegiatan *nyadran* dan *sadranan* secara makna mempunyai arti yang sama yaitu do'a keselamatan yang ditujukan kepada leluhur (nenek moyang) atau orang yang sudah meninggal yang umumnya dilakukan dikuburan, disertai bersih-bersih dan tabur bunga, namun dalam hal istilah mempunyai makna yang berbeda. Kegiatan *nyadran* dapat dilakukan individu maupun kelompok orang (masyarakat) yang dapat dilakukan setiap saat yang disebut *nyekar*, sedangkan *sadranan* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (kelompok) yang umumnya dilakukan di bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*, yang sering disebut juga *Ruwahan*.

Jika dilihat sejarahnya, kegiatan *sadranan* yang merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Jawa yang disebut sebagai tradisi. Dinamakan tradisi karena sudah lama dilakukan dan tetap dilakukan sampai sekarang, bahkan sejak nenek moyang, tidak jelas sejak kapan adanya dan siapa yang awal mula mengadakannya. Menurut Geertz dalam Koentjaraningrat (1984: 364), kegiatan *sadranan* dilakukan bukan hanya di makam nenek moyang, namun juga disertai berbagai macam *sesajen* dan *ubarampe* yang meliputi beberapa jenis makanan dan benda-benda khusus. *Sadranan* merupakan bentuk sinkretisme antara agama Budha, Hindu, Islam, Animisme dan Dinamisme. Namun, seiring perkembangan jaman, perubahan polapikir, dan kemajuan agama, *sesajen* dan *ubarampe* tersebut sudah mulai ditinggalkan, bahkan bentuk kegiatan *sadranan* pun sudah mulai mengalami perubahan, yang awalnya yang dibawa ke makam hanya berupa hasil panen, kini sudah berbagai macam makanan dan jajanan pasar serta berbagai macam snak atau makanan ringan. Dalam hal alat yang digunakan untuk membawa *Tenongan* (makanan dan jajanan pasar) yang dulunya terbuat dari bambu, kini sudah berubah terbuat dari alumunium. begitu juga tradisi *sadranan* yang ada pada masyarakat dusun Tumang Cepogo – Boyolali sudah mengalami banyak perubahan..

Tumang merupakan sebuah dusun (kampung) yang terletak di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dusun Tumang merupakan kumpulan dari beberapa pedukuhan, sehingga mempunyai wilayah yang luas. Duku yang termasuk wilayah Tumang antara lain: Tegal Rejo (Kopen), Tumang Kulon, Tegalsari,

Pungkuran, Keprabon, Kukuhan, Tempel, Gunungsari, dan Tumangsari (Krajan). Meskipun berada di sebuah desa yang terletak di lereng gunung Merapi dan Merbabu, Tumang merupakan sebuah dusun yang padat penduduknya, bahkan tidak kalah dengan padatnya penduduk perkotaan yang ada di kabupaten Boyolali.

Dusun Tumang adalah sebuah perkampungan yang sangat maju dan makmur. Kemajuan nampak dalam segala hal, baik perkembangan desa, teknologi komunikasi, pendidikan, keagamaan, transportasi, teknologi yang digunakan dalam industri rumah tangga, maupun kemajuan dalam pola pikir. Sebagai sebuah dusun yang maju, kemakmuran di Tumang dari segi lahir (jasmani) maupun batin (rohani) sangat terpenuhi. Hal ini tampak dari banyaknya tempat-tempat olahraga, pasar dan pertokoan, maupun warung-warung, masjid dan tempat pengajian, maupun sekolahan. Oleh karena itu, perekonomian, pendidikan, dan sosial-keagamaan di dusun Tumang sangat maju. Kemajuan ini dapat terlihat dari aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat di dusun Tumang.

Kemajuan dari sisi perekonomian di dusun Tumang dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya: dari sisi jenis pekerjaan masyarakat di Tumang sangat bervariasi dan banyak yang berwiraswasta/wirausaha (*home industry*), dari sisi sirkulasi/perputaran uang yang beredar setiap harinya bisa mencapai miliaran rupiah. Dari sisi tenaga kerja, di dusun Tumang tidak ada pengangguran, bahkan banyak mendatangkan tenaga kerja dari masyarakat di sekitar. Dari segi pendapatan perkapita masyarakat rata-rata di atas UMR, bahkan banyak yang menjadi *juragan* di Tumang yang berpenghasilan puluhan juta perbulan.

Dari segi fasilitas hidup, hampir semua sarana dan kebutuhan hidup ada di Tumang. Dari sisi transportasi, akses jalan sudah kampung beraspal semua (minimal dibeton), dan sarana transportasi di Tumang sudah sangat lancar, begitu juga alat komunikasi sudah sangat maju, jaringan telepon dan internet sangat lancar, bahkan hampir di setiap RT sudah banyak terdapat *wifi*.

Di samping kemajuan perekonomian, masyarakat Tumang juga sangat maju dalam hal sosial-keagamaan, bahkan kemajuan keagamaan tersebut sangat berpengaruh terhadap seluruh sendi kehidupan termasuk perekonomian yang juga sangat dipengaruhi oleh keagamaan (khususnya keislaman). Hal ini terbukti dengan berdirinya *Baitul Mal wa Tanwil* (BMT) Tumang yang sangat terkenal di wilayah Jawa Tengah, yang sudah termasuk BMT nasional dengan jumlah anak cabang lebih dari 25 (bahkan termasuk BMT terbesar kedua di Jawa Tengah).

Kemajuan keagamaan di dusun Tumang tampak dari banyaknya dan makmurnya masjid dan mushola, banyaknya sekolah yang berbasis keagamaan maupun pesantren dan tempat-tempat kajian (bahkan banyak pula anak-anak yang belajar diberbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia). Di samping itu, kemajuan agama di Tumang juga terlihat dari banyaknya organisasi keislaman yang maju dan terus berkembang (antara lain: Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), Al Furqan, Salafi, dan lain sebagainya). Di antara organisasi-organisasi keislaman tersebut memiliki jiwa moderasi keagamaan yang tinggi, tidak pernah terjadi gesekan maupun konflik, bahkan saling bergotong-royong saat melakukan pembangunan gedung maupun masjid dan mushola, maupun tempat-tempat kajian serta *Rumah Tahfidh*, yang tanpa melihat latar belakang organisasi, mereka punya prinsip demi kemajuan dan kemakmuran masyarakat Tumang dan kemajuan Islam.

Kemajuan agama juga dapat dilihat dari makmurnya *jama'ah sholat fardhu* lima waktu di seluruh masjid dan mushola. Imam sholat fardhu terjadwal, saling bergantian tanpa melihat baju organisasi keislaman yang dianutnya. Begitu juga dalam kegiatan *ta'lim* dan *khotib Jum'at*, serta kegiatan sholat *'Idhul Fitri* dan *'Idhul Adha*, kegiatan zakat Fitri dan kegiatan Kurban semua diberikan kesempatan untuk menjadi petugas dan panitia dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. Musyawarah dan gotong royong sangat diutamakan dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. Kemajuan yang lain, nampak juga dalam kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dan *Rumah Tahfidh* untuk anak-anak, para santri berasal dari warga Tumang sendiri, begitu juga para ustadz dan ustadzahnya penuh dengan nuansa moderasi tanpa melihat kelompok (organisasi Islam yang dianut). Di antara kemajuan keagamaan yang menunjukkan tingginya moderasi keagamaan di dusun Tumang yang lain adalah tidak adanya masjid dan mushola bahkan TPA maupun rumah tahfidh yang menunjukkan milik kelompok/organisasi Islam tertentu. Semua milik umat Islam dusun Tumang.

Dari berbagai kemajuan yang telah diraih oleh masyarakat Tumang tersebut, ternyata berdampak terhadap tradisi *sadranan*. Tradisi *Sadranan* di dusun Tumang sudah berubah model dan tata caranya, bukan lagi kegiatan do'a bersama di makam atau bersih-bersih makam, atau membawa *Tenongan* (berisi makanan dan jajanan pasar/snack) yang dibawa ke makam, sebagaimana yang dilakukan di desa lain. Kemudian dilanjutkan berdo'a dan dzikir bersama yang dipimpin seorang *Modin/Kaum* (tokoh keagamaan di desa tersebut) yang dilakukan di *Plataran* makam (yang mana hampir setiap makam yang ada kegiatan *sadranan* pasti punya *Plataran*), hal ini berbeda dengan makam di dusun Tumang yang terkenal dengan makam Kyai Rogosasi, tidak memiliki *plataran*. Kyai Rogosasi merupakan keturunan raja Mataram yang ada di Yogyakarta, sehingga setiap malam Jum'at banyak peziarah (khususnya dari peziarah yang jauh/luar kota).

Pada prosesi acara *sadranan* di tempat yang lain, setelah do'a bersama dilanjutkan dengan makan bersama, namun pada masyarakat Tumang hal itu sudah tidak ada lagi. Tradisi *Sadranan* sudah berubah menjadi ajang silaturahmi dari rumah ke rumah tanpa ada acara prosesi di makam. Hal ini terjadi karena tingkat moderasi masyarakat yang tinggi, kemajuan dan perkembangan pola pikir, serta kemajuan keislaman di dusun Tumang yang terus berkembang dan mengarah ke Islam Santri atau Islam *Puritan* yang mengutamakan nilai ketauhidan, menjauhi perbuatan kesyirikan, *tahayul*, *khurafat*, dan *kebid'ahan*, serta mengembalikan permasalahan agama kepada Al Qur'an dan Hadits, dan Ijma' para ulama.

Jika dilihat dari sejarah dan asal-usul serta tata cara (kegiatan yang dilakukan) yang ada dalam acara *sadranan* secara umum, nampak bahwa *sadranan* bukan merupakan ajaran Islam. Meskipun dalam ajaran Islam juga mengajarkan untuk ziarah kubur, namun tata caranya berbeda. Pada dasarnya, *nyadran* merupakan salah satu prosesi adat Jawa (tradisi) dalam bentuk kegiatan rutin tahunan di bulan Ruwah atau Sya'ban, yang dimulai dengan bersih-bersih makam leluhur, kemudian memasak makanan tertentu, seperti Apem, Ingkung, aneka makanan Jajan Pasar (*Tenongan*) yang kemudian pagi harinya dibawa ke makam, kemudian dilanjutkan acara do'a selamat atau disebut *kenduri*, dan diakhiri dengan makan bersama serta bagi-bagi makan.

Secara asal-usul, *nyadran* merupakan *reminisensi* (kenangan) dari upacara ritual *Sraddha Hindu* yang dilakukan pada zaman dahulu, yang kemudian diadopsi oleh orang

jawa yang disebut masyarakat *Abangan* atau *orang Kejawen* yang disebut dengan agama *Jawi*. Upacara ini dilakukan oleh orang Jawa pada bulan *Ruwah* atau *Sya'ban* sebelum bulan *Pasa* atau Ramadhan. Upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Jawa Islam *Kejawen*, maupun orang Jawa yang menganut ajaran selain Islam (seperti: Budha, Hindu, Nasrani, dll). Oleh karena itu, acara *nyadran* atau *sadranan* di dusun Tumang, semenjak hadirnya para tokoh da'i seperti *Mbah Kaji Saleh* dan *Mbah Kaji Toha* sudah mulai dirubah menuju ajaran Islam *Puritan* atau Islam yang murni yang berdasarkan ajaran Al Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para *Salafushsholih*. Di samping itu, kemamuran dan sikap moderasi masyarakat, Terlebih lagi saat ini, masyarakat Tumang sangat maju dalam hal keagamaannya, dan sangat kritis terhadap ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang, menghindari perbuatan *syirik*, *tahayul*, *khurafat*, dan *kebid'ahan*.

Jadi secara nyata, *sadranan* di dusun Tumang sudah mengalami pergeseran baik secara makna maupun tatacara. *Sadranan* sudah tidak lagi acara do'a bersama warga dengan membawa *Tenongan* ke makam kemudian makan bersama di makam dan bagi-bagi makanan di makam, namun kegiatan *sadranan* sudah berubah menjadi ajang silaturahmi dari rumah ke rumah baik oleh kerabat, sanak famili, teman sejawat, maupun rekanan bisnis. Tanpa ada acara ritual di makam. Hanya saja, kegiatan *sadranan* di dusun Tumang masih dilaksanakan setiap tanggal 20 Sya'ban atau *Ruwah*, dalam rangka menyambut Ramadhan dan menjaga kebersamaan masyarakat Kecamatan Cepogo, agar tidak terjadi acara-acara yang tidak saling bersamaan waktunya dengan desa yang lain.

Dalam bidang sosial, masyarakat Tumang sudah sangat terkenal akan kesantunan dan kedermawanannya. Khususnya terhadap tamu keluarga, maupun tamu yang datang dari jauh sangat dimuliakan oleh masyarakat Tumang. Kebiasaan masyarakat Tumang dalam memuliakan tanu, bukan dalam rangka semata-mata mencari keuntungan ekonomi, namun murni dalam rangka melaksanakan perintah agama, yaitu tentang memuliakan tamu dan menyambung silaturahmi. Meskipun secara tidak langsung juga meningkatkan perekonomian masyarakat Tumang. Jadi niatannya yang berbeda, karena merupakan ibadah. Allah *Tallaa* melaknat orang-orang yang memutus silaturahmi. Allah berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۚ ۲۳

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad:22-23)

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

"Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari)

Kebiasaan yang lain di bidang sosial yang terdapat pada masyarakat Tumang di samping saat *sadranan* nampak manakala ada orang yang sakit, yaitu budaya menjenguk orang sakit, dan tolong menolong dalam meringankan beban keluarga saat ada orang sakit sangat tinggi. Bukti juga adanya jiwa sosial yang tinggi adalah pada masyarakat Tumang memiliki mobil Ambulan berjumlah 6 unit. Mobil ini bukan hanya diperuntukan bagi masyarakat Tumang saja, namun untuk seluruh masyarakat (khususnya masyarakat Boyolali dan sekitarnya). Hal ini terbukti dari hampir setiap hari, mobil ambulan yang berjumlah 6 unit ini kadang masih kurang karena digunakan untuk masyarakat Simo, Sambi, Ampel, dan masyarakat lainnya yang sering rutin menggunakannya karena rata-rata pasien HD atau Cuci Darah atau kematian. Dan lain sebagainya. Mungkin satu-satunya dusun di Indonesia yang mempunyai mobil Ambulan 6 unit..

Kemajuan di bidang sosial yang lain juga nampak saat ada masyarakat yang sedang punya hajat (punya *gawe*), maupun yang sedang sakit (terlebih sakit parah), masyarakat akan berusaha membantu baik dengan materiil maupun nonmateriil. Bahkan sering kali jika ada anggota masyarakat Tumang yang sakit dan tidak mampu membiayai biaya rumah sakit, masyarakat akan menggalang donatur berapapun biayanya (bahkan sampai ratusan juta), *alhamdulillah* selama ini tercukupi. Begitu juga ada yang sakit parah bahkan mendekati ajal sampai meninggal, masyarakat Tumang saling bergantian (baik tua maupun muda) dalam menjenguk, bahkan ikut menjaga, serta men-*talqin*-kan jika sudah sakaratul maut, tidak memperdulikan waktunya siang maupun malam. Ini semua merupakan bukti tingginya sikap dan sifat sosial masyarakat Tumang bukan hanya saat menjamu para tamu saat *sadranan*.

Kegiatan *Sadranan* saat ini bagi pemerintah Boyolali sudah dianggap sebagai salah satu destinasi wisata yang sering disebut *Grebeg Sadranan* dalam rangka meningkatkan perekomonian Boyolali melalui budaya *sadranan*.. *Grebeg Sadranan* terbesar di wilayah Cepogo pada bulan April 2019, sebelum Pandemi Covid 19. Acara tersebut diikuti 315 *Tenongan*, dengan pengujung ribuan orang. *Grebeg Sadranan* di Kecamatan Cepogo, Boyolali, dilaksanakan Minggu (14/4/2019) berlangsung di jalan Solo Selo Borobudur (SSB) depan kantor Kecamatan Cepogo. Kegiatan ini dalam rangka mengundang wisatawan baik domestik maupun asing.

Sadranan merupakan acara tradisi rutin yang sudah dilakukan turun-temurun. Adapun *Grebeg Sadranan* ini, merupakan sebagai simbol pembuka tradisi *sadranan* di Kecamatan Cepogo, yang akan dilaksanakan di setiap desa secara bergantian. Maka, dalam kegiatan ini juga dibacakan jadwal *sadranan* masing-masing desa maupun dusun yang akan dimulai 18 hingga 30 April 2019 termasuk jadwal *sadranan* dusun Tumang sudah dijadwalkan. Acara *Grebeg Sadranan* dimulai dengan *Kirab Tenong* berisi berbagai makanan khas Cepogo itu, kemudian *Tumpeng Seger* dan *Gunungan Hasil Bumi* dan makanan khas. *Grebeg Sadranan* tahun 2019 ini diikuti oleh 15 desa di Kecamatan Cepogo. Setiap desa membawa 21 *Tenongan* dan Tiga *Tumpeng Seger*. Selain itu juga ada Tujuh *Gunungan Hasil Bumi* dan Tujuh *Gunungan* makanan khas Cepogo.

Pada acara *Grebeg Sadranan* di yang diadakan oleh pemerintah Cepogo tersebut, memang dalam rangka menarik wisatawan, yang *endingnya* untuk tujuan meningkatkan perekomonian di Boyolali khususnya wilayah Kecamatan Cepogo, namun hal ini berbeda dengan tradisi *sadranan* yang ada di dusun Tumang. Kegiatan *Sadranan* pada masyarakat

Tumang murni merupakan tradisi nenek moyang yang sudah dilakukan turun-temurun, yang pada dasarnya bersifat sosial tanpa adanya tendensi ekonomi. Namun demikian, masyarakat Tumang sudah sejak dulu dikenal dengan hasil seni kerajinan Tembaga dan Kuningan yang berupa alat-alat dapur maupun hiasan dan asesoris perabot rumah, dan sekarang menjadi lebih bervariasi sesuai pesanan.

Pada saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, kegiatan sadranan masyarakat Tumang sudah sering kali diliput dan diupload oleh beberapa media maupun individu, secara tidak langsung semakin mempopulerkan kampung Tumang dengan berbagi kegiatan dan hasil industri kerajinannya. Hal tersebut, secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi perekomian masyarakat Tumang. Jadi, adanya Tradisi *Sadranan* secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi perekomian pada masyarakat Tumang.

KESIMPULAN

Sadranan pada masyarakat Tumang merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun setiap tanggal 20 bulan Sya'ban, yang berupa silaturahmi, memperlerat hubungan baik keluarga, kerabat, teman, maupun rekan kerja. Tradisi Sadranan Masyarakat Tumang, meskipun acara *sadranan* namun sudah tidak ada lagi tradisi atau ritual *nyadran* 'tabur bunga ke makam', membawa *Tenongan* ke makam, do'a bersama di makam, berbagi makanan dan makan bersama di *Plataran* makam, sehingga tidak ada acara ritual khusus yang dilakukan berkaitan sadranan di dusun Tumang. Model *sadranan* seperti ini, muncul karena faktor toleransi yang tinggi, perkembangan masyarakat yang semakin maju, serta dipengaruhi keislaman masyarakat Tumang sudah pada tataran Islam *Puritan*, yang menjauhi kegiatan kesyirikan, *khurafat*, *tahayul*, dan *kebid'ahan*, dengan organisasi keislaman yang bermacam-macam.

Dalam hal sosial, kegiatan *sadranan* di Tumang murni kegiatan silaturahmi menjalin hubungan yang harmonis baik antar keluarga, kerabat, teman, anggota masyarakat, maupun rekan kerja tanpa adanya tendensi politik. Dari segi ekonomi, tradisi sadranan pada masyarakat Tumang, tidak semata-mata sepenuhnya sebagai sarana untuk mendorong perekomian, yaitu sebagai ajang promosi industri kerajinan rumah tangga: Tembaga, Kuningan, dan Aluminium, karena tidak adanya acara semacam tradisi *Grebeg Sadranan* di dusun Tumang, namun karena tradisi dan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran yang diperoleh masyarakat Tumang. Tradisi *Sadranan* secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi perekomian pada masyarakat Tumang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Rozaq Sholeh, 2021, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranana di Boyolali, *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 – No 1, page 1-10
- [2] Clifford Geertz, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Cet. Ketiga, Jakarta: Pustaka Jaya
- [3] Creswell, John. W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi III, Cet. 3, terj; Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- [4] Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

-
- [5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang; Toha Putra, 1996
- [6] Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- [7] Luqmanul Hakim, Muhammad, 2015, Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- [8] Maeyulisari, Mita, 2020, Tradisi *Nyadran* Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Baragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, *Skripsi*, Purwokerto: UIN Purwokerto
- [9] Martuti, Tri, 2019, Istilah-Istilah *Uborampe* dalam Tradisi *Sadranan* di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik), *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- [10] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- [11] Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- [12] Said, Mas'ud, "Sinergi untuk Membangun Indonesia Berbasis Nilai Agama di Bidang Kesejahteraan Sosial, Makalah, disajikan pada Seminar Nasional dan Call Paper ADPISI, tanggal 19 & 20 November, Surabaya: Universitas Air Langga, 2015
- [13] Sukisno, Ahmad, 2022, *Tradisi Sadranan Jadi Icon Wisata Baru Boyolali, Pertama Digelar Langsung Sedot Wisatawan*, pada <https://rri.co.id/surakarta/seni-budaya/661571/tradisi-sadranan-jadi-icon-wisata-baru-boyolali-pertama-digelar-langsung-sedot-wisatawan> diakses 08 April 2022
- [14] Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2009, *Kamus Bahasa Jawa (Basastra Jawa)*, Edisi Kedua, Yogya

PERILAKU PEDAGANG DURIAN MUSIMAN DI PASAR ATAS KABUPATEN BUNGO

Oleh

Syahrwami¹, Poiran², Nova Elsyra³, Joko Sunaryo⁴, Hamirul⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setip

Email: hrul@gmail.com

Article History:

Received: 10-04-2022

Revised: 23-04-2022

Accepted: 22-05-2022

Keywords:

Perilaku, Pedagang Durian,
Musiman, Bungo

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pedagang durian musiman dimana setiap musim durian di pasar atas banyak sekali pedagang durian dadakan berbaris disepertaran jalan raya, baik pagi hari maupun malam hari. Dengan metode naturalistic dengan pendekatan kualitatif dimana informannya sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 orang pedagang durian musiman dan 2 orang petugas kebersihan dari 2 dinas pertamanan kabupaten Bungo. Hasil penelitian menggambarkan perilaku dari para pedagang durian musiman yang terdiri dari pengetahuan, dimana beberapa diantara pedagang durian musiman faham akan sampah, namun kenyataannya sehabis berdagang kulit durian berserakan di pinggir jalan, sedangkan untuk sikapnya masih acuh dengan sampah kulit durian dan habis berdagang tidak dibersihkan lagi laak dagangannya dan mengenai informasi yang diberikan melalui spanduk ataupun papan reklame tentang kebersihan maupun dilarang berdagang pada tempat-tempat tertentu sepertinya tidak di indahkan dan ini menjadi tugas dari petugas kebersihan dan pertamanan yang setiap pagi untuk membersihkannya dengan adanya sanksi peristiwa diatas dapat teratasi.

PENDAHULUAN

Setiap daerah pasti punya hasil bumi baik dalam bentuk tambang maupun hasil panen dalam bentuk buah-buahan maupun sayuran tak terkecuali di Kabupaten Bungo yang mempunyai banyak sekali tanaman hasil panen dalam bentuk buah-buahan seperti duku dan durian dan buah ini termasuk dalam kategori buah musiman dimana dalam satu tahun biasanya berbuah pada musim-musim tertentu diantaranya bulan Oktober maupun November dan bahkan menjelang akhir tahun buah durian ini mulai panen di sepanjang dilintas Sumatera dan begitu juga dengan Kabupaten Bungo.

Dalam proses pemanenan buah durian ini tidak hanya dikonsumsi oleh pemilik namun juga diperjual belikan di pasar. Dalam proses jual beli di pasar inilah pada pedagang dan pembeli berinteraksi dan terjadinya pembelian yang terjadi terkadang tidak hanya dibawa sebagai oleh-oleh untuk sanak saudara sebagai buah tangan, namun di beli untuk dikonsumsi langsung di tempat dan disinilah terjadinya penumpukan kulit durian disekita

area pasar dan terkadang sampai banyak sekali dan dibiarkan sehari-hari sehingga terlihat kumuh dan berserakan sampah dikarenakan oleh kulit durian sampai ada pihak yang membersihkan yakni dari Dinas kebersihan dan pertamanan yang bekerja dalam membersihkan sampah sisa kulit durian.

LANDASAN TEORI

Perilaku adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungan Robbins dalam (Hamirul, 2016) ataupun reson terhadap stimulus yang diberikan kepada individu sehingga menghasilkan sikap dan tindakan terhadap stimulus tersebut (Notoatmodjo, 2003)

Perilaku muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respons yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Hubungan stimulus dan respons akan membentuk pola-pola perilaku baru. Selain itu, hubungan stimulus dan respons merupakan suatu mekanisme dari proses belajar dari lingkungan luar juga mempengaruhi perilaku seseorang. Ganjaran (*reward*) akan memberikan penguatan kepada respons atau tetap untuk mempertahankan respons. Lalu adanya hukuman (*punishment*) melemahkan respons atau mengalihkan respons ke bentuk respons lainnya. Perubahan perilaku akibat perubahan dari ganjaran atau hukuman.

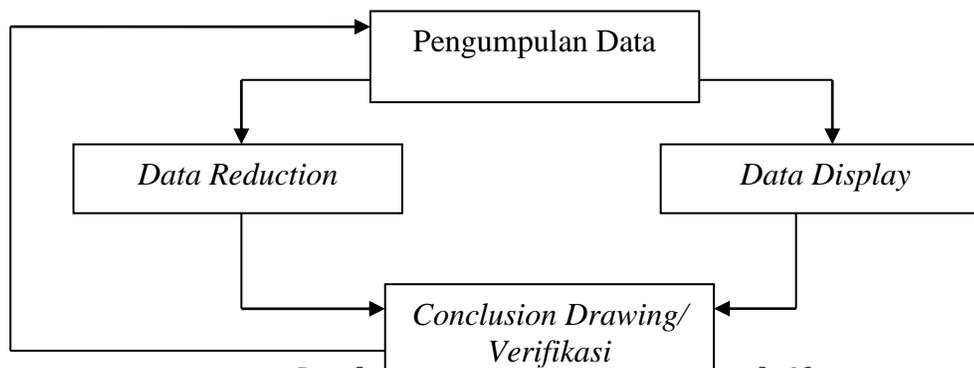
Perilaku seseorang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang itu sendiri. Perilaku yang baik dan positif akan berdampak positif pula terhadap kesehatannya. Penelitian yang telah dilakukan Istiningtyas tahun 2010 pada mahasiswa PSIK di UNDIP menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gaya hidup sehat dengan perilaku gaya hidup sehat serta ada hubungan antara sikap terhadap gaya hidup sehat dengan perilaku gaya hidup sehat. Perilaku yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode deskriptif dengan informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 orang pedagang buah musiman, 2 orang petugas kebersihan dan 2 orang pejabat di lingkungan Dinas Lingkungan hidup. Dengan menggunakan Menurut HB Sutopo dalam (Komariah, 2013), ada tiga komponen pokok yang terdapat dalam model analisis interaktif, yaitu:

- a. *Data Reduction* (reduksi data) merupakan sajian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.
- b. *Data Display* (sajian data) merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.
- c. *Concluding Drawing* (kesimpulan) merupakan kesimpulan yang ditarik dari semua hal yang ada dalam reduksi data dan sajian data. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan yang diambil lebih kokoh dan sah. Proses analisis penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data yang terkumpul. Setelah data direduksi, kemudian melakukan penyajian data yang dirakit dalam suatu organisasi

data. Selanjutnya data tersaji itu dianalisis untuk memperoleh jawaban atau kesimpulan penelitian. Untuk memperjelas uraian diatas perlu disimak skema analisis interaktif menurut H.B.Sutopo dalam (Komariah, 2013) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Berdasarkan gambar 3.1 di atas dapat disimpulkan sistem model analisis interaktif di mulai dari pengumpulan data-data kemudian data-data itu direduksi (dirangkum), setelah dirangkum data-data disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang mudah dibaca dan di pahami. Kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi dari pengumpulan data-data yang telah di sajikan. Tahap yang terakhir yaitu kembali lagi pada pengumpulan data dari data-data yang telah di simpulkan. (Komariah, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku ada respon dari sebuah stimulus yang menghasilkan sikap dan tindakan, dimana pedagang durian musiman ini sebetulnya mempunyai pengetahuan tentang kebersihan terutama tentang kulit durians yang diletakkan dan dikumpulkan di sekitar wilayah berdagang mereka dan hal ini berakibat pada terkesang semerawutnya lingkungan terutama di jalan raya, namun hal ini dibiarkan oleh mereka karena tidak adanya reward dan punishment terhadap tindak tanduk yang mereka lakukan dan menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa dan tidak melanggar.

Dalam peraturan daerah sudah diatur mengenai pengelolaan sampah dan lain sebagainya, namun aturan yang ada ini tidak dijalankan dengan baik oleh pemangku kebijakan pada kondisi lapangan tidak ada tindakan tegas terhadap kondisi ini sehingga pedagang durian musiman ini dengan se enaknyanya membuang sampah kulit durian disekitar pasar di wilayah yang sebetulnya untuk berdagang dan tidak adanya tindakan atau punishment mereka merasa tidak ada yang salah dengan yang mereka lakukan.

Pemberian sanksi atau punishment ini penting bagi seluruh pedagang durians musiman karena ada efek jera dari mereka yang berjualan dengan menyisahkan sampah kulit durian di pelataran jalan dan dengan sanksi yang diberikan kepada mereka akan menjadikan mereka akan lebih peduli terhadap lingkungan pasar atas, sehingga mereka mengambil sikap akan peduli terhadap kulit durian yang mereka hasilkan dari penjualan durian yang di konsumsi di tempat, sehingga tindakan yang dapat mereka lakukan adalah membersihkan sampah kulit durian yang mereka hasilkan serta tidak menunggu pihak dinas kebersihan dan lingkungan hidup untuk membersihkan sisa sampah kulit durian yang mereka hasilkan dari proses jual beli durian terutama durian yang dijual dan dikonsumsi ditempat.

Pentingnya Punishment ini juga dijelaskan oleh pihak Dinas Lingkungan hidup, namun pada proses pelaksanaannya sering mengalami kendala terhadap sanksi yang akan diberikan, namun Satpol PP terkadang yang sering mengambil tindakan yang terkadang di nilai agak berlebihan dengan cara mengusir pedagang maupun mengambil dagangannya sehingga pedagang durian musiman ini merasa jera dan tidak lagi berdagang di lokasi yang sudah ditentukan tidak boleh berdagang.

KESIMPULAN

Dengan adanya sanksi yang diberikan akan membuat para pedagang durian musiman ini akan lebih berhati-hati dalam menggelar dagangannya pada kawasan yang dilarang dan tidak membuang sampah kulit durian pada sembarangan tempat sehingga dengan adanya sanksi atau punishment akan merubah perilaku mereka dalam berdagang yang sesuai dengan lokasi yang sudah ditetapkan dan tidak membuang sampah kulit durian sembarang terutama di pusat kota terutama di pasar atas kabupaten Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamirul. (2016). *Perilaku Organisasi*. Cianjur: Universitas Putra Indonesia.
- [2] Istianingsih. (2010). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Gaya Hidup Sehat Mahasiswa Di UNDIP Semarang*. Semarang: UNDIP.
- [3] Komariah. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cipta Utama.
- [4] Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKAMATERI PERBANDINGAN DENGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING KELAS VII.5 SEMESTER GENAP TAHUNPELAJARAN 2021/2022**Oleh****Yuli Annana****SMP Negeri 2 Kinali****E-mail: Y.annana212@gmail.com**

Article History:*Received: 10-04-2022**Revised: 23-04-2022**Accepted: 22-05-2022***Keywords:***Pemahaman, Konsep,
Pembelajaran Matematika,
Reciprocal Teaching*

Abstract: Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa VII.5 SMPN 2 Kinali dalam pembelajaran matematika materi perbandingan dengan penerapan strategi reciprocal teaching. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dengan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian, pertama penerapan pendekatan reciprocal teaching dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali, kedua peningkatan pemahaman konsep matematika yaitu 1) siswa yang mampu menyatakan ulang sebuah konsep, kondisi awal 8 siswa (25,80%), siklus I menjadi 14 siswa (45,16%) dan siklus II menjadi 24 siswa (77,42%), 2) siswa yang mampu memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, kondisi awal 6 siswa (19,35%), siklus I menjadi 12 siswa (38,71%) dan siklus II menjadi 22 siswa (70,97%), 3) siswa yang mampu menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, kondisi awal 7 siswa (22,58%), siklus I menjadi 15 siswa 48,39%) dan siklus II menjadi 23 siswa (74,19%).

PENDAHULUAN

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan sebagai persoalan praktis yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Untuk itu matematika perlu diberikan sejak dini kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak siswa duduk di tingkat SD sampai dengan SMA hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pisca Gita, dkk (2014) bahwa

“matematika menjadi mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, lebih lanjut dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa untuk membekali kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan kemampuan bekerjasama”. Pada pembelajaran matematika, pemahaman konsep memiliki peranan sangat penting karena konsep matematika yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan, jika siswa sudah memahami konsep matematika maka akan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks sesuai dengan yang dinyatakan Herawati,dkk (2010:71) bahwa “pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika, lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam mempelajari matematika siswa harus mempelajari konsep terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata”.

Pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada siswa sejak masih duduk dibangku dasar, hal ini sesuai yang diungkapkan Herawati,dkk (2010:71) bahwa “pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Negeri 2 Kinali khususnya kelas VII.5 semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 31 siswa, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan, ditemukan adanya permasalahan pada pemahaman konsep matematika. Data yang diperoleh saat dilakukan observasi yaitu: menyatakan ulang sebuah konsep (28,80%), memberi contoh dan non-contoh dari konsep (19,35%), menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu (22,58%).

Permasalahan kurangnya pemahaman konsep pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Kinali kelas VII semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dimungkinkan terjadi karena pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Hampir sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan.

Gambaran permasalahan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan pemahaman konsep siswa, untuk itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Bila pembelajaran matematika dapat dibuat menjadi menarik dan menyenangkan mungkin masalah akan lain, pemikiran seperti inilah yang mendasari peneliti untuk menerapkan strategi pendekatan *reciprocal teaching* pada pembelajaran matematika siswa kelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali.

Pada pendekatan *reciprocal teaching* siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diungkapkan Herman,dkk (2014: 14) bahwa “*reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai melalui proses belajar mandiri”. Penggunaan pendekatan pembelajaran *reciprocal*

teaching dalam matematika dirasa dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena dengan menerapkan pembelajaran, *reciprocal teaching* siswa diutamakan dapat menerapkan empat strategi pemahaman, yaitu merangkum bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, mengklarifikasi dan menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang diberikan kepada siswa hal ini seperti yang diungkapkan Ahmadi (2012:2054) bahwa "*reciprocal teaching involves four main metacognitive reading strategies: predicting, questioning, clarifying, and summarizing*".

Menurut Khabibah (1999) dalam Efendi (2013: 87) keunggulan dari pengajaran *Reciprocal Teaching* diantaranya siswa belajar dengan mengerti, siswa tidak mudah lupa, siswa belajar dengan mandiri, siswa termotivasi untuk belajar. Diharapkan penerapan pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran sesuai yang diungkapkan oleh Miftahul Huda (2013:216) bahwa "*reciprocal teaching* atau pembelajaran terbalik merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Sutama (2015:136) merupakan penelitian yang berupaya memperbaiki praktis pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Tujuan dari PTK menurut Sutama (2015:137) adalah untuk mengadakan perbaikan untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran dikelas. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, jika dengan dua siklus masih belum ada peningkatan maka penelitian dilanjutkan sampai kelas mengalami peningkatan lebih baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kinali. Penelitian pada 21 Januari 2022 sampai dengan selesai. Adapun rincian kegiatan penelitian ini adalah: dialog awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, evaluasi, dan penyimpulan.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SMP Negeri 2 Kinali. Siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII.5 berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Guru yang sekaligusmenjadipeneliti, yaitu YuliAnnana, S.Pd, selaku guru matematika kelas VII.5. Masalah yang diteliti yaitu pemahaman konsep, pendekatan *reciprocal teaching*. Indikator pemahaman konsep yaitu: menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non-contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model *reciprocal teaching* serta data yang ditampilkan di kelas sudah ada peningkatan hasil belajar pada materi aritmetika sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kinali yang terletak di Jalan lapautempurungKinali. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 15 siswa

laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan pertimbangan guru matematika. Pertimbangan yang diambil adalah siswa kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang suasana pembelajaran mulai awal sampai akhir tindakan. Observasi dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti dibantu guru matematika kelas VII. Peneliti mengamati kesesuaian antara pemberian tindakan dengan rencana pembelajaran, dan pengamat dibantu oleh rekan sejawat yaitu Dewi Atmini, S.Pd mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model *reciprocal teaching*. Hasil observasi dicatat pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar pada materi perbandingan. Tes yang digunakan berbentuk tes tertulis dan dilakukan setiap akhir siklus. Tes pertama dilaksanakan pada 28 Januari 2022. Soal tes pertama terdiri atas 5 butir soal. Tes kedua dilaksanakan pada 11 Februari 2022. Soal tes kedua terdiri atas 5 butir soal.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa subjek penelitian setelah pemberian tindakan. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *reciprocal teaching* pada kelas tersebut dan juga untuk menambah keakuratan data yang diperoleh pada hasil tes tertulis. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara karena perbedaan pemahaman siswa. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang mewakili kelompok siswa berkemampuan rendah 1 orang, sedang 1 orang, dan tinggi 1 orang.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak termuat dalam lembar observasi. Catatan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selaku pengajar dan juga semua interaksi yang terjadi antara siswa dan pengajar, interaksi antar siswa selama proses pembelajaran termasuk mengenai kesesuaian aktivitas yang dilakukan dengan langkah-langkah dan hal-hal yang termuat dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

Analisis data penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan nilai tes akhir siklus 1 dengan nilai tes akhir siklus 2 yang dilakukan setelah tindakan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan model alir (*flow model*) Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:337-345) yang meliputi: (a) mereduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) menarik kesimpulan. Penjelasan ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:338). Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh.

Dalam proses ini, data yang diperoleh dari tes akhir, catatan hasil pengamatan, serta catatan lapangan dipilih dan diklasifikasikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga menjadi sebuah informasi penting yang memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:341) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data yang telah disajikan selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi dapat berupa penjelasan tentang: (1) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (2) perlunya perubahan tindakan; (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat; (4) persepsi peneliti dan pengamat yang terlibat dalam kegiatan penelitian; dan (5) kendala-kendala yang dihadapi. c. Penarikan Kesimpulan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Data pembelajaran reciprocal teaching dapat diambil dari pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pemahaman konsep siswa pada penelitian ini, diperoleh melalui observasi pembelajaran dan observasi lembar jawaban siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pembelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Kinali tahun 2021/2022 dengan penerapan reciprocal teaching awalnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari awal pembelajaran menggunakan penerapan reciprocal teaching mendapatkan hasil belum tercapainya target untuk setiap indikator dari pemahaman konsep siswa. Sependapat dengan penelitian Nur Efendi (2013) bahwa reciprocal teaching dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Dalam hal ini ketuntasan belajar siswa diantaranya pemahaman konsep siswa. Pada kondisi awal, guru belum menggunakan penerapan pembelajaran reciprocal teaching. Metode yang digunakan guru masih konvensional dimana pembelajaran masih terpusat pada guru. Dalam menyampaikan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh soal tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian Yeni (2011) dalam pembelajaran konvensional guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dengan penerapan reciprocal teaching yang dirasa sulit seiring berjalannya waktu menjadi pembelajaran yang menyenangkan, mudah, efektif dan membuat siswa paham dengan materi yang diberikan oleh guru. Sependapat dengan penelitian Nurul Atiqah Herman, dkk (2014) menyimpulkan "pemahaman konsep matematika yang menerapkan model reciprocal teaching lebih baik, hal ini terjadi karena dengan model reciprocal teaching siswa dilibatkan secara langsung untuk menyelidiki konsep yang dipelajari. Keadaan demikian akan membuat siswa berfikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator. Guru berkeliling

untuk mengamati, mengatur jalannya diskusi dan membimbing siswa apabila mengalami kesulitan. Setelah selesai berdiskusi selanjutnya guru memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikannya dan mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan jika ada yang tidak sependapat atau belum paham. Sependapat dengan penelitian Leo Adhar Effendi (2012) bahwa pembelajaran harus menjadi lingkungan dimana siswa mampu terlibat secara aktif dalam banyak kegiatan matematika yang bermanfaat.

Pada siklus I, pembelajaran dengan penerapan reciprocal teaching belum berjalan maksimal. Namun pada siklus II terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya indikator pemahaman konsep matematika siswa. Siswa juga terlihat aktif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Peneliti merasa bahwa reciprocal teaching yang telah diterapkan dikelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Sehingga untuk kedepannya penerapan reciprocal teaching dapat digunakan untuk pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus II, pemahaman konsep matematika siswa meningkat menjadi lebih baik. Hasil penelitian tindakan kelas siklus II diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan penerapan reciprocal teaching berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Data tindakan siklus I sampai siklus II mengenai peningkatan pemahaman matematika siswa melalui penerapan reciprocal teaching dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: 1) siswa yang mampu menyatakan ulang sebuah konsep pada kondisi awal sebanyak 8 siswa (25,80%), siklus I meningkat menjadi 14 siswa (45,16%) dan siklus II meningkat lagi menjadi 24 siswa (77,42%), 2) siswa yang mampu memberi contoh dan non-contoh dari konsep pada kondisi awal sebanyak 6 siswa (19,35%), siklus I meningkat menjadi 12 siswa (38,71%) dan siklus II meningkat lagi menjadi 22 siswa (70,97%), 3) siswa yang mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu pada kondisi awal sebanyak 7 siswa (22,58%), siklus I meningkat menjadi 15 siswa (48,39%) dan siklus II meningkat lagi menjadi 23 siswa (74,19%).

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sampai siklus II dengan penerapan reciprocal teaching terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa. Kemampuan pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematika yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) memberikan contoh dan non-contoh dari konsep, 3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

Dilihat dari kondisi awal sebelum diberikan tindakan, siswa yang dapat menyatakan ulang sebuah konsep sebanyak 8 siswa (25,80%). Dari hasil ini, menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami konsep dengan baik. Siswa belum dapat menyatakan kembali apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan tindakan kelas siklus I mengalami peningkatan daripada kondisi awal sebelum diberi tindakan. Siswa yang mampu menyatakan ulang sebuah konsep meningkat menjadi 14 siswa (49,16%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah ada peningkatan

dalam hal menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari. Namun peningkatan tersebut belum maksimal karena belum sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

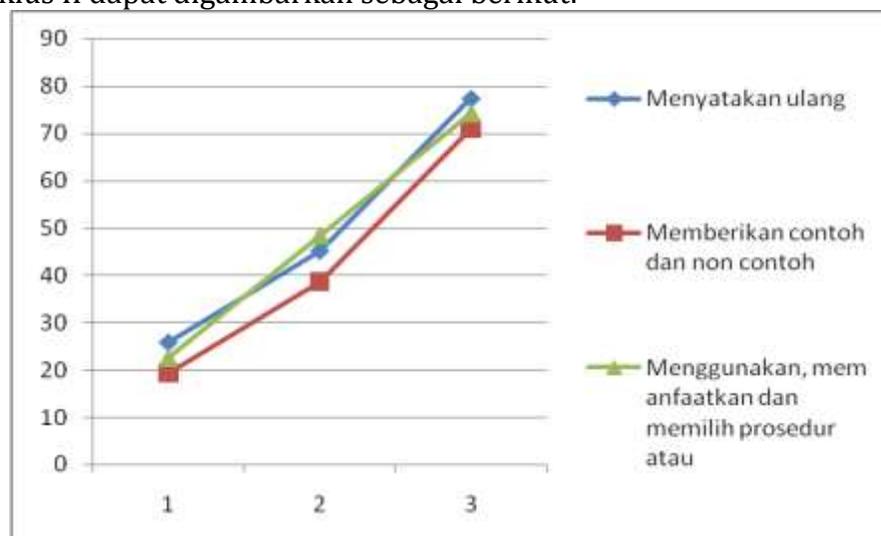
Dari tindakan kelas siklus II, siswa yang mampu menyatakan ulang sebuah konsep meningkat menjadi 24 siswa (77,42%). Peningkatan pada siklus II ini terbilang sudah signifikan karena sudah melebihi apa yang diharapkan peneliti. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang memiliki kemampuan menyatakan kembali sebuah konsep yang telah dipelajari. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Abdul Qohar dan Utari Sumarmo (2013) bahwa strategi mengajar reciprocal teaching mempunyai peranan baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Dalam hal ini reciprocal teaching dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam menyatakan ulang sebuah konsep.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali mulai dari sebelum tindakan, tindakan siklus I sampai dengan tindakan siklus II dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.1 Data Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika

Kemampuan pemahaman konsep	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Menyatakan ulang sebuah konsep	8 siswa (25,80%)	14 siswa (45,16%)	24 siswa (77,42%)
Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep	6 siswa (19,35%)	12 siswa (38,71%)	22 siswa (70,97%)
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	7 siswa (22,58%)	15 siswa (48,39%)	23 siswa (74,19%)

Grafik pemahaman konsep matematika siswa dari sebelum tindakan sampai dengan tindakan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik pemahaman konsep matematika

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas VII.5 SMP Negeri 2 Kinali, menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reciprocal teaching dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika

KESIMPULAN

Proses pembelajaran matematika dengan penerapan reciprocal teaching dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan strategi reciprocal teaching antara lain: 1) Guru memberitahukan tujuan pembelajaran dan memberikan lembar bacaan materi siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran reciprocal teaching, 2) Saat pembelajaran dengan reciprocal teaching guru mengamati, membimbing dan menjadi fasilitator saat siswa mendiskusikan materi secara berkelompok, 3) Guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi yang mereka dapatkan dan mempersilahkan menambah, menyanggah atau menanyakan jika kelompok yang dipresentasikan kurang sesuai, 4) Guru memberikan soal tes mandiri yang mengacu pada pengembangan materi yang dipelajari guna mengetahui kemampuan siswa dengan materi, lalu guru membahas hasil diskusi dan menyimpulkan dari materi ataupun latihan yang telah diberikan.

Setelah diterapkan reciprocal teaching, terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri 2 Kinali. Peningkatan kemampuan konsep dapat diuraikan sebagai berikut. 1) menyatakan ulang sebuah konsep sebelum dilakukan tindakan sebanyak 8 siswa (25,80%), pada tindakan siklus I menjadi 14 siswa (45,16%), pada tindakan siklus II menjadi 24 siswa (77,42%). 2) memberikan contoh dan non- contoh dari konsep sebelum dilakukan tindakan sebesar 6 siswa (19,35%), pada tindakan siklus I menjadi 12 siswa (38,71%), pada tindakan siklus II menjadi 22 siswa (70,97%). 3) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu sebelum dilakukan tindakan sebesar 7 siswa (22,58%), pada tindakan siklus I menjadi 15 siswa (48,39%), pada tindakan siklus II menjadi 23 siswa (74,19%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep matematikasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Zulpahmi. 2014. "Improving Students Speaking Ability By Using Reciprocal Teaching Strategy At The Twelve Grade Students of SMKN 1 Rambah Rokan Hulu Regency" Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Edu Research Vol.2 No.1:17-20
- [2] Ahmadi, Mohammad Reza. 2012. "Reciprocal Teaching Strategies and Their Impacts on English Reading Comprehension". Theory and Practice in Language Studies Vol.2 No.10: 2053-2060 ISSN 1799-2591
- [3] Efendi, Nur. 2013. "Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Dipadukan Think Pair Share Terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Akademik Berbeda di Kabupaten Sidoarjo" FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jurnal Santiaji Pendidikan Vol.3 No.2 Hal 87-109 ISSN 2087-9016
- [4] Effendi, Leo Adhar. 2012. "Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah

- Matematika Siswa SMP". Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.13 No.2:1-10
- [5] Gita, Pisca., Dantes, dan Sariyasa. 2014. "Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD". E-jurnal Program Pascasarjana Univeritas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol.4
- [6] Herawati, Oktiana Dwi Putra., Rusdy Siroj, dan Djahir Basir. 2010. "Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang. Jurnal Pendidikan Matematika Vol.4 No.1: 70-80
- [7] Herman, Nurul Atiqah., Irwan, dan Nilawasti ZA. 2014. " Penerapan Model Reciprocal Teaching Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 26 Padang" Jurusan Matematika FMIPA UNP. Jurnal Pendidikan Matematika Vol.3 No.1: 13-17
- [8] Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.
- [9] Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Ismail, Sarimah dan Atan Abreza. 2011. "Aplikasi Pendekatan Penyelesaian Masalah Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Teknikal dan Vokasional di Fakultas Pendidikan UTM". Jurnal of Educational Psychology and Counseling Vol.2No.1:133-144
- [11] Qohar, Abdul dan Utari Sumarmo. 2013." Improving Mathematical Communication Ability and Self Regulation Learning Of Yunior High Students by Using Reciprocal Teaching." IndoMS.J.M.E Vol. 4 No.1: 59-74
- [12] Utama. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Kartasura: Fairuz Media

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN